

KALENDER HIJRI SYAMSI AHMADIYAH

TESIS

Diajukan untuk memenuhi Sebagai Syarat
guna memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Falak



Oleh:

TRI HASAN BASHORI

NIM: 1500028016

PROGRAM MAGISTER ILMU FALAK

FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

UIN WALISONGO SEMARANG

2017

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : **Tri Hasan Bashori**

NIM : 1500028016

Judul Penelitian: **Kalender Hijri Syamsi Ahmadiyah**

Program Studi : Ilmu Falak

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

KALENDER HIJRI SYAMSI AHMADIYAH

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.

Semarang, 13 Juni 2017

Pembuat Pernyataan,




Tri Hasan Bashori-

NIM: 1500028016



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024)7601291, Fax (024)7601291, Website: <http://fs.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN PERBAIKAN
OLEH MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS




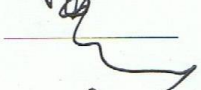
Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis mahasiswa

Nama Lengkap : **Tri Hasan Bashori**

NIM : 1500028016

Judul Penelitian : **KALENDER HIJRI SYAMSI AHMADIYAH**

Telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran yang diberikan pada saat Ujian Tesis yang dilaksanakan pada tanggal 20 Juni 2017 dan layak dijadikan syarat guna memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu Falak

NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
<u>Prof. Dr. H. A. Fattah Idris, M. SI</u> Ketua Sidang/Penguji	<u>05-07-2017</u>	
<u>Dr. H. Mashudi, M. Ag.</u> Sekertaris Sidang/Penguji	<u>04-07-2017</u>	
<u>Dr. Rupi'i Amri, M. Ag.</u> Penguji I	<u>04-07-2017</u>	
<u>Dr. Achmad Arief Budiman, M. Ag.</u> Penguji II	<u>4-7-17</u>	

NOTA DINAS

Semarang, 8 Juni 2017

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

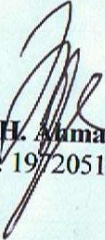
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Tri Hasan Bashori**
NIM : 1500028015
Program Studi : S2 Ilmu Falak
Judul : **Kaleder Hijri Syamsi Ahmadiyah**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,


Dr. H. Ahmad Izzuddin, M. Ag
NIP. 19720512 199903 1 003

NOTA DINAS

Semarang, 8 Juni 2017

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

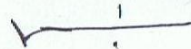
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Tri Hasan Bashori**
NIM : 1500028015
Program Studi : S2 Ilmu Falak
Judul : **Kaleder Hijri Syamsi Ahmadiyah**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,



Dr. H. Mashudi , M. Ag
NIP: 19690121 200501 1 002

ABSTRAK

Judul : **Kalender Hijri Syamsi Ahmadiyah**

Penulis : Tri Hasan Bashori

NIM : 1500028016

Ahmadiyah sebagai sebuah gerakan keagamaan Islam yang lahir di India memiliki berbagai perbedaan dalam beberapa aspek dengan mayoritas umat Islam sehingga dianggap sebagai aliran yang menyimpang. Salah satu aspek yang berbeda adalah penggunaan kalender. Hal yang menarik dari organisasi ini adalah adanya kalender Hijri Syamsi yang digunakan dalam keseharian selain kalender Hijriah dan Gregorian yang masyhur di dunia Islam. Studi ini bermaksud untuk menjawab masalah: (1) Bagaimana sistem kalender Hijri Syamsi yang digunakan oleh jema'at Ahmadiyah?(2) Mengapa sistem kalender Hijri Syamsi dijadikan acuan oleh jema'at Ahmadiyah? Pembahasan tersebut dibahas melalui studi lapangan yang dilakukan oleh Jemaat Ahmadiyah Indonesia cabang Semarang. Data diperoleh melalui wawancara, observasi partisipan, dan dokumentasi. Semua data dianalisis dengan pendekatan aritmatik dan pendekatan sosio-historis dengan analisis deskriptif-ekplanatif yang terfokus pada pembahasan mengenai kalender Hijri Syamsi.

Kajian ini menunjukkan bahwa (1) kalender Hijri Syamsi merupakan gabungan antara kalender Gregorian dan Hijriah. Perbedaannya dengan kalender Gregorian terdapat pada acuan permulaan tahun kedua kalender sehingga akan berbeda dalam penetapan tahun Kabisat dan Basithahnya. Untuk mengetahui tahun Kabisat dan Basithah perlu adanya penambahan sebanyak 621 tahun untuk menyesuaikan dengan ketetapan dalam kalender Gregorian. Sedangkan perbedaan dengan kalender Hijriah terletak pada acuan sistem kalender yang digunakan yang mengakibatkan tahun kalender Hijri Syamsi tertinggal dengan tahun kalender Hijriah. (2) Penggunaan kalender Hijri Syamsi disebabkan oleh faktor doktrin

keagamaan yang dianut oleh Ahmadiyah, faktor sikap terhadap sejarah nabi Muhammad, dan faktor ketaatan terhadap khalifah. Penggunaan kalender tersebut menyebabkan bertambah perbedaan dengan mayoritas umat Islam, bertambah wawasan sejarah Islam, dan persatuan antar jema'at Ahmadiyah.

Kata Kunci: Ahmadiyah, Kalender, Hijri Syamsi.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’

14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

28	ي	y

2. Vokal Pendek

...َ = a كَتَبَ kataba

...ِ = i سُنِيَ su'ila

...ُ = u يَذْهَبُ yažhabu

3. Vokal Panjang

...َا = ā قَال qāla

...ِي = ī قِيلَ qīla

...ُو = ū يَقُولُ yaqūlu

4. Diftong

...َاي = ai كَيْفَ kaifa

...َاو = au حَوْلَ ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Segala puji penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan kekuatan dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul Kalender Hijri Syamsi Ahmadiyah tanpa ada kendala yang berarti.

Shalawat dan salam senantiasa kita curahkan kepada junjungan nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan sahabatnya, yang kita nantikan syafa'at dan berkahnya pada hari akhir nanti.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dan usaha berupa dukungan moral dan spiritual dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya terutama kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Izzuddin, M. Ag. selaku pembimbing I dan ketua program studi Ilmu Falak yang telah membimbing, memotivasi dan memberikan pengarahan kepada penulis untuk menyelesaikan karya ini.
2. Bapak Dr. Mashudi, M. Ag. selaku pembimbing II dan sekertaris program studi Ilmu Falak yang telah membimbing, mengarahkan, dan *mensupport* penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
3. Kedua orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan baik materiil maupun moril serta doa yang selalu dipanjatkan

dalam setiap tahajjud mereka, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi magister Ilmu Falak di UIN Walisongo.

4. Rektor UIN Walisongo, Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag., Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. Ahmad Rofiq, M. Ag., Dekan Fakultas Syariah dan Hukum, Dr. H. Ahmad Arif Junaidi, M. Ag. serta semua civitas dan pengelola akademika di lingkungan Pascasarjana dan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang atas bimbingan dan arahan sehingga dapat menyelesaikan program Magister di UIN Walisongo Semarang.
5. Segenap dosen magister Ilmu Falak yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan untuk mengembangkan potensi yang penulis miliki.
6. Saudara kandung penulis, Andi Luqmanul Qosim, Muhammad Nur Kholis, dan Ita Mulqoniah atas dukungan dan doanya untuk menyelesaikan studi di UIN Walisongo.
7. Segenap anggota jema'at Ahmadiyah di kota Semarang yang telah merelakan waktu untuk diskusi, wawancara, dan keterangan dalam rangka penggalan data dalam penulisan ini. Secara khusus penulis sampaikan kepada Asep Jamaluddin selaku Mubaligh Ahmadiyah kota Semarang, Agus Supriyanto selaku ketua jema'at Ahmadiyah kota Semarang, dan Mahmud Mubarik selaku ketua bidang penerbitan Pengurus Besar Jema'at Ahmadiyah Indonesia.

8. Sahabat-sahabat S2 Ilmu Falak, kelas regular A, dan dari kelas lain yang tak bisa saya sebutkan satu per satu. Terima kasih atas kebersamaan dan diskusi yang telah kita lewati bersama.
9. Dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan, yang berjasa, memberikan bantuan, dorongan, dan do'a kepada penulis selama melaksanakan studi S2 di UIN Walisongo Semarang.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan tesis ini. Penulis berharap karya ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Semarang, 07 Juli 2017

Penulis,

Tri Hasan Bashori

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iv
NOTA PEMBIMBING	viii
ABSTRAK	x
TRANSLITERASI	xii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR SINGKATAN	xxii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II :KALENDER DALAM DUNIA ISLAM	25
A. Defenisi Kalender.....	25
B. Klasifikasi Kalender.....	27
C. Kalender dalam Sejarah Islam.....	48
D. Korelasi Kalender dengan Kebudayaan Islam	57
BAB III : AHMADIYAH DAN SISTEM KALENDERNYA	65
A. Riwayat tentang Ahmadiyah	65
B. Pola Keberagamaan Ahmadiyah	76

C. Sistem Kalender Ahmadiyah.....	86
-----------------------------------	----

**BAB IV : KALENDER HIJRI SYAMSI: SISTEM KALENDER,
LATAR BELAKANG PENGGUNAAN DAN EFEK
IMPLEMENTASINYA105**

A. Sistem Kalender	105
B. Faktor Penggunaan Kalender	116
C. Efek Implementasi Penggunaan Kalender Hijri Syamsi ...	136

BAB V : PENUTUP143

A. Kesimpulan	143
B. Saran.....	145

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN : FOTO SUMBER DATA

RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

- Tabel 2.1 Nama bulan dan jumlah hari kalender Jalali, 39.
- Tabel 3.1 perbandingan antara kalender Hijri Syamsi dan Gregorian, 69.
- Tabel 4.1 Perbandingan tahun Kabisat dalam kalender Gregorian dan kalender Hijri Syamsi, 108-109.
- Tabel 4.2 Perbandingan tahun Basithah antara kalender Gregorian dengan kalender Hijri Syamsi, 109.
- Tabel 4.3. perbedaan antara kalender Gregorian dan kalender Hijri Syamsi, 112.
- Tabel 4.4. perbedaan antara kalender Hijriah dan kalender Hijri Syamsi, 115-116.
-

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Fase-fase Bulan, 44.

Gambar 4.1 Foto bagian kalender Hijri Syamsi pada bulan Januari
2017, 114.



DAFTAR SINGKATAN

AD	: <i>Anno Domini</i>
BC	: <i>Before Cristian Era</i>
MABIMS	: Majelis Agama Brunei Darussalam, Indonesia, dan Malaysia
EEIC	: <i>English East India Company</i>
EIC	: <i>United East India Company</i>
JAI	: Jemaat Ahmadiyah Indonesia
NU	: Nahdlatul Ulama

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perdebatan tentang Ahmadiyah¹ masih sangat hangat untuk diperbincangkan saat ini. Salah satu hal yang menarik adalah penggunaan kalender oleh kelompok tersebut apabila dibandingkan dengan mayoritas umat Islam². Ahmadiyah menggunakan tiga macam jenis kalender yaitu kalender Hijriah, kalender Masehi, dan Kalender Hijri Syamsi.³ Penggunaan kalender oleh Ahmadiyah jelas berbeda dengan mayoritas umat Islam. Perbedaan yang terjadi sering kali menimbulkan perselisihan antar kelompok keagamaan.

Menurut Bahtiar Hasan, Ahmadiyah mengalami kekerasan karena dasar keyakinan yang mereka anut memiliki beberapa

¹ Ahmadiyah merupakan gerakan keagamaan transnasional yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad di daerah Punjab, India pada tahun 1888 menurut pendapat Ahmadiyah Lahore, dan pada tahun 1889 menurut Ahmadiyah Qadian. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh jemaat Ahmadiyah bergerak pada gerakan sosial, toleransi, dan kasih sayang. Gerakan ini terpecah menjadi dua golongan yaitu Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore. Lihat Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), 64-65.

² Mayoritas umat Islam merujuk kepada kalangan Sunni yang menjadi penganut umat Islam terbesar di Dunia.

³ M. Amin Djamiluddin, *Ahmadiyah dan Pembajakan al-Qur'an*, (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam, 2002), 74.

perbedaan prinsip dengan mayoritas umat Islam.⁴ Perbedaan yang terjadi mempengaruhi hubungan terhadap orientasi dan interaksi antar kelompok. Perbedaan dianggap sebagai ancaman oleh sebagian umat Islam yang melahirkan penolakan terhadap Ahmadiyah.⁵ Di Indonesia, kekerasan yang mereka alami berlangsung berkali-kali di berbagai tempat seperti di Lombok, Kuningan, dan sebagainya bersamaan surat keputusan bersama tiga menteri oleh Pemerintah untuk pemberhentian kegiatan.⁶ Pelarangan terhadap kegiatan keagamaan Ahmadiyah tidak sejalan dengan UUD 1945.⁷

Masyarakat masih kurang familiar dengan kalender Hijri Syamsi yang digunakan oleh Ahmadiyah tentunya. Penggunaannya menuai pro dan kontra di kalangan umat Islam. Ada beberapa pihak yang menekan dengan memberikan pernyataan yang tendensius, sebagaimana ungkapan Amin Djamaluddin yang menyatakan bahwa kalender Hijri Syamsi akan digunakan oleh Ahmadiyah untuk menggantikan kalender Hijriah yang digunakan

⁴ Bahtiar Hasan & Ayub Mursalin, "Konflik Komunal Mengatasnamakan Agama di Indonesia: Analisis Terhadap Konflik Ahmadiyah dalam Pemberitaan Media 2005-2011", *Kontekstualita 1*, (2011): 87.

⁵ Nanda Khairani Simamora, "Bagaimana Kelompok Ahmadiyah Seharusnya Beralkuturasi Dalam Prespektif Islam Mainstream: Peran Kongruensi dan Evaluasi Ideologi", *Psikologia 1*, (2014): 41.

⁶ Nina Mariani, "Ahmadiyah, Conflict, and Violence in Contemporary Indonesia", *Indonesian Journal of Islam dan Muslim Societies 1*, (2013), 17-18.

⁷ Surya Anoraga, "Pelarangan Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI): Tinjauan Yuridis," *Jurnal Salam 15*, no. 2 (2013), 304. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/view/1670>.

oleh umat Islam saat ini apabila mempunyai kekuasaan dan menghilangkan nama-nama bulan Hijriah yang telah digunakan.⁸

Kalender yang diciptakan oleh Hazrat Bashirudin Mahmud Ahmad⁹ tersebut memang memakai nama bulan yang didasarkan pada peristiwa-peristiwa yang terjadi pada zaman nabi Muhammad seperti *Hijrah*, *Ihsan*, *Sulh*, dan sebagainya,¹⁰ yang berbeda dengan nama bulan kalender Hijriah. Permulaan tahun dihitung sejak hijrahnya Rasulullah dari Makkah menuju Madinah. Ia mengikuti kalender Masehi dalam jumlah tanggal namun ada perubahan terhadap nama bulan dan permulaan tahun.¹¹ Ia melakukan perubahan terhadap kalender Masehi yang telah digunakan sebelumnya.

Perubahan sistem kalender telah ada dalam sejarah perjalanan umat Islam. perubahan sistem kalender dilakukan oleh ‘Umar bin Khattāb dan Sultan Agung¹². ‘Umar bin Khattāb merubah kebiasaan masyarakat Arab yang sebagian masih menggunakan

⁸ Djamaluddin, *Ahmadiyah dan Pembajakan al-Qur'an*, 74.

⁹ Hazrat Bashiruddin Mahmud Ahmad merupakan *Khalifatul Masih II*. Sebutan untuk pemimpin jemaat Ahmadiyah setelah meninggalnya Mirza Ghulam Ahmad disebut *Khalifatul Masih*. Lihat Suryawan, *Bukan Sekedar Hitam Putih: Kontroversi Pemahaman Ahmadiyah*, (Tangerang: Azzahra Publishing, 2006), 3.

¹⁰ Nasir Mahmud Ahmad, dkk (ed), *Dini Ma'lumat*, terj. Maulana Zafrullah Pontoh, (Majelis Khuddamul Ahmadiyah Indonesia: 2016), 68.

¹¹ Bani Soerahan, *Menjernihkan Air Tuba Prasangka Terhadap Ahmadiyah*, (Jakarta: Yayasan al-Abror, 2003), 3-4.

¹² Ageng Pangerturama, *Kebudayaan Jawa: Ragam Kehidupan Kraton dan Masyarakat di Jawa 1222-1998*, (Yogyakarta: Cahaya Ningrat, 2007), 223. Raja besar Mataram Islam dengan gelar Kanjeng Sultan Agung Hanyakra Kusuma.

*luni-solar system*¹³ dengan menyempurnakan kalender Hijriah yang sesuai dengan ajaran Islam,¹⁴ sedangkan Sultan Agung merubah kalender Saka¹⁵ yang menerapkan *luni-solar system* yang dipakai sebelumnya oleh masyarakat Jawa dengan kalender Jawa Islam yang menerapkan *lunar system*.¹⁶ Perubahan yang dilakukan oleh kedua pemimpin tersebut untuk menyesuaikan dengan Islam yang menggunakan *lunar system*. Mengenai penggunaan kalender Hijriah, Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Baqarah: 189 yang berbunyi:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ
 الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأَتُوا
 الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

¹³ Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 88. Sistem kalender yang menggunakan periode bulan mengelilingi Bumi untuk satuan bulan, namun untuk penyesuaian dengan musim ditambah dengan satu bulan atau beberapa hari setiap beberapa tahun. Rasulullah melarang masyarakat Islam untuk menggunakan *luni-solar system* karena adanya bulan sisipan yang digunakan untuk upacara masyarakat pagan pra-Islam untuk menyembah berhala dan berfoya-foya. Penyisipan ini digunakan untuk memanipulasi awal bulan haram untuk melegalkan peperangan antar suku yang mereka deklarasikan. Lihat Tono Saksono. *Mengkompromikan Hisab dan Rukyat* (Jakarta: PT Amythas Publicita, 2007) 61-62.

¹⁴ Ruswa Darsono, *Penanggalan Islam*, (Yogyakarta: Labda press, 2010), 69.

¹⁵ Kalender saka merupakan sebuah penanggalan *luni solar* yang berasal dari India yang dipakai oleh masyarakat Hindu di India dan masyarakat Hindu di Bali, Indonesia. Kalender Saka dimulai tahun 78 M ketika kota Ujjiyini direbut oleh kaum Saka dibawah kepemimpinan Raja Kaniska. Lihat Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, (Semarang: Pascasarjana IAIN Waliongo, 2011), 16.

¹⁶ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak: Dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), 118-119.

“mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah (petunjuk) bagi manusia dan (bagi ibadah) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari atasnya, tetapi kebajikan adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. dan masukilah rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”.¹⁷

Al-Marāgī menafsirkan ayat tersebut bahwa Bulan digunakan untuk pengorganisasian waktu yang dapat digunakan oleh manusia untuk urusan-urusan dunia maupun urusan ibadah. Penggunaan Hilal sebagai petunjuk waktu untuk kalender lebih mudah daripada Matahari, karena kalender Matahari hanya dapat diketahui dengan perhitungan.¹⁸ Untuk urusan ibadah, terutama puasa, nabi Muhammad bersabda:

صوموا لرؤيته و افطروا لرؤيته فإن غمي عليكم فأكملوا العدة
(رواه مسلم)¹⁹

“puasalah kalian apabila melihatnya (hilal) dan berbukalah setelah melihatnya pula, apabila mendung maka lengkapilah jumlahnya”.

Perubahan yang dilakukan oleh khalifah ke-II²⁰ Jema’at Ahmadiyah tersebut berbeda dengan ‘Umar dan Sultan Agung yang merubah sistemnya ke model *lunar system*. Ia tidak merubah

¹⁷ Kementerian Agama, *Mushaf al-Qur’an Terjemah*, (Depok: al-Huda, 2005), 30.

¹⁸ Muhammad Mustafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, (Mesir: Maktabah Mustafā, 1946), Juz II, 84.

¹⁹ Abū Ḥusain Muslim ibn Ḥajjāj al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Kairo: Dar al-Bayān al-‘Arabī, 2006), 502.

²⁰ Setelah meninggalnya Mirza Ghulam Ahmad, para pengikutnya membentuk sebuah sistem kekhalifahan yang mereka namakan *Khalīfatul Masīḥ*. Sampai saat ini, khalifah Ahmadiyah sudah sampai ke khalifah ke 5 berpusat di Inggris.

model *solar system* yang diadopsi oleh kalender Masehi yang berdasarkan perputaran Matahari, namun merubah nama bulan dan permulaan tahunnya, sehingga kalender Hijri Syamsi dapat dikatakan lebih mirip kalender Masehi daripada kalender Hijriah. Padahal sistem kalender Masehi sangat identik dengan Kristen dalam masalah keagamaan, sedangkan umat Islam identik menggunakan kalender Hijriah yang menerapkan *lunar system*.²¹

Dengan demikian, apa yang dipraktikkan oleh Ahmadiyah tergolong sesuatu yang unik yang layak untuk dijadikan bahan penelitian. Dalam kajian ini, penulis mencoba menganalisis tentang kalender yang digunakan oleh jema'at Ahmadiyah. Hal tersebut penting mengingat jema'at Ahmadiyah memakai tiga sistem yang dicantumkan dalam kalender. Selain itu, posisi kalender Hijri Syamsi yang dipergunakan oleh jemaat Ahmadiyah perlu ada kajian yang membahas bagaimana latar belakang dijadikan sebagai salah satu acuan penunjuk waktu yang digunakan oleh kelompok tersebut dalam menggunakan kalender.

²¹ Sudharta, Djokorda Rai, dkk, *Kalender 301 Tahun (Tahun 1800 s/d 2100)*, (Jakarta: Balaipustaka, 2008), 22.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji antara lain:

1. Bagaimana sistem kalender Hijri Syamsi yang digunakan oleh jema'at Ahmadiyah?
2. Mengapa sistem kalender Hijri Syamsi dijadikan acuan waktu oleh jema'at Ahmadiyah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan poin-poin yang tercantum dalam rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian diantaranya:

1. Mengetahui bagaimana sistem dari kalender Hijri Syamsi yang digunakan oleh jema'at Ahmadiyah selama ini.
2. Mengetahui latar belakang dipergunakannya sistem kalender Hijri Syamsi oleh jema'at Ahmadiyah.

Adanya penelitian tentang kalender Ahmadiyah ini diharapkan ada manfaat yang besar diantaranya:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang sistem kalender Hijri Syamsi yang dipergunakan oleh kelompok Ahmadiyah yang digunakan untuk menambah wawasan, informasi dan kontribusi terhadap kajian ilmiah

kepada para peneliti. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan adanya penelitian serupa yang dapat menambah khasanah tentang ilmu Falak

2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada akademisi maupun masyarakat tentang konsep kalender Hijri Syamsi yang dipergunakan oleh Ahmadiyah. Hal tersebut mengingat sebagai salah satu organisasi keislaman, kalender Hijri Syamsi yang digunakan oleh jema'at Ahmadiyah memiliki perbedaan dengan organisasi keislaman yang lainnya.

D. Kajian Pustaka

Setelah melakukan penelusuran mengenai kalender Islam, belum ditemukan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas secara spesifik mengenai kalender aliran Ahmadiyah. Namun ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang sistem kalender yang dipakai beberapa kelompok ataupun organisasi masyarakat tertentu. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kajian penelitian ini diantaranya:

Penelitian Muhammad Rasyid dengan judul “Sistem Dan Penerapan Kalender Islam-Jawa Di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat”. Dalam penelitian ini, dijelaskan mengenai pentingnya penggunaan kalender Jawa-Islam di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat sebagai acuan penentuan hari-

hari upacara tradisional keagamaan dan penentuan awal Ramadhan dan Hari Raya.

Dalam penelitiannya, ia mengungkapkan bahwa keraton Surakarta Hadiningrat menggunakan kalender yang mengadopsi kalender Hijriah yang memiliki pola tersendiri. Kalender tersebut menggunakan kurup *Asapon* yang dijadikan acuan dalam penetapan hari, tanggal, bulan dan tahun di keraton tersebut. Selain itu, dipergunakannya kalender Jawa Islam sebagai acuan dalam penentuan ibadah karena adanya beberapa faktor, seperti adanya penghormatan terhadap leluhur, perbedaan pemahaman antara keraton Yogyakarta dengan Surakarta, anggapan bahwa kalender Jawa Islam sebagai produk Islam Kejawen, dan adanya kemudahan dan kepastian dalam sistem perhitungan dan penentuannya.

Penelitian individu oleh Slamet Hambali dengan judul “Melacak Metode Penentuan Poso dan Riroyo Kalangan Keraton Yogyakarta”. Dalam penelitian tersebut diterangkan mengenai fungsi kalender Islam Jawa dalam lingkungan keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang berkaitan dengan masalah tradisi pelaksanaan ibadah. Mengenai pelaksanaan ibadah puasa dan Idul Fitri, keraton Yogyakarta mengikuti keputusan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Penelitian Susiknan Azhari dengan judul buku “Kalender Islam: Kearifan Integrasi Muhammadiyah NU”. Dalam penelitian ini, dipaparkan mengenai hubungan Muhammadiyah dan NU dalam penentuan awal bulan Kamariah. Hal yang memicu perbedaan antara kedua ormas tersebut dilatar belakangi oleh konflik dan perbedaan cara pandang keagamaan mengenai doktrin agama dan sumber hukum.

Tesis tentang Ahmadiyah yang dibuat oleh Muhammad Syaoki yang berjudul “Manajemen Privasi Komunikasi Jemaat Ahmadiyah di Kota Semarang”. Dalam penelitiannya, Syaoki menjelaskan tentang cara berinteraksi yang dilakukan oleh para Ahmadi terhadap orang-orang di luar Ahmadiyah dengan tujuan untuk mengklarifikasi kesalahpahaman tentang Ahmadiyah. Dalam tesis ini ia menemukan bahwa para Ahmadi memiliki dua informasi privat bagi jemaat Ahmadiyah kota Semarang. Informasi tersebut yaitu tentang status sebagai anggota Ahmadiyah dan doktrin-doktrin yang ada dalam jemaat Ahmadiyah.

Setelah melihat beberapa penelitian sebelumnya tentang kalender, peneliti menemukan bahwa belum ada penelitian yang membahas mengenai kalender Hijri Syamsi yang dimiliki oleh Ahmadiyah secara spesifik. Selama ini pembahasan tentang Ahmadiyah berfokus pada teologi, penyebaran, maupun konflik yang diterima oleh kelompok tersebut, padahal selain pembahasan

mengenai hal-hal diatas masih ada obyek kajian yang menarik mengenai kalender Hijri Syamsi yang mereka gunakan selama ini.

Oleh sebab itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang jemaat Ahmadiyah dalam menggunakan kalender yang mereka pakai terutama kalender Hijri Syamsi.

E. Kerangka Teori

1. Ahmadiyah

Ahmadiyah merupakan sebuah gerakan keagamaan yang lahir di Punjab India. Gerakan ini didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad yang berasal dari desa Qadian, India. Ia membentuk Ahmadiyah pada tahun 1889. Kemunculan Ahmadiyah dipengaruhi oleh faktor politik, ekonomi, etnisitas, dan penafsiran teks. Menurut sejarah, pendiri Ahmadiyah dan komunitasnya sangat loyal dan kooperatif dengan pemerintah kolonial Inggris sehingga mereka mempunyai ruang gerak untuk menyebarkan ajarannya.²² Untuk menyebarkan ajarannya, Ghulam Ahmad mengaku sebagai Krisna, *Messiah* dan Imam Mahdi.²³

²² Saipul Hamdi, "Ahmadiyah Di Era Reformasi," *Al-Ulum* 11, no. 1 (2011): 30.

²³ H. A. Walter, *The Ahmadiya Movement*, (London, New York: Oxford University Press, 1918), 25.

Pengakuan Mirza Ghulam Ahmad tersebut mendapat perlawanan oleh lintas agama, seperti Kristen, Hindu, dan Islam. Perlawanan terhadap Ghulam Ahmad dikarenakan sosok-sosok yang disucikan oleh masing-masing agama merasa dilecehkan oleh Ghulam Ahmad. Reaksi para tokoh agama terhadap Ahmadiyah dengan membuat tulisan dan berdebat dengan pendiri Ahmadiyah tersebut. Selain itu, berbagai pandangan kontroversial yang dikemukakannya bertolak belakang dengan pandangan agama-agama *mainstream* lainnya²⁴

Penyebaran ajaran Ahmadiyah ke seluruh Dunia sudah dimulai pada masa Mirza Hakim Nuruddin. Namun, pengembangan penyebaran mengalami perkembangan pesat saat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad menggantikan Mirza Hakim Nuruddin sebagai khalifah. Ia mengintuksikan untuk menyebarkan pahamnya yang dimulai tahun 1905 melalui gerakan *Tahrīj Jadīd*.²⁵ Sejak tahun 1920, ajaran Ahmadiyah mulai menyebar ke negara-negara di Asia dan Afrika.²⁶ Pada

²⁴ Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, 80-81.

²⁵ Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah Indonesia*. 67.

²⁶ Ismatu Ropi, "Islamism, Government Regulation, and the Ahmadiyah Controversies in Indonesia," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 48, no. 2 (2010): 284.

tahun tersebut, Ahmadiyah mulai menjajakan pemahaman mereka ke benua Amerika.²⁷

2. Kalender

Manusia sudah sejak dahulu menggunakan kalender sebagai instrumen penting untuk mengetahui peredaran waktu. Kalender yang digunakan selama ini dapat diklasifikasikan menjadi 3 macam, antara lain:

a. Kalender Matahari (*Solar System*)

kalender Matahari adalah sistem penanggalan yang menggunakan evolusi Bumi dalam mengelilingi Matahari sebagai acuannya.²⁸ Dalam sekali putar, sistem ini menempuh waktu selama 365,2422 hari atau $365^{\text{h}} 5^{\text{j}} 48^{\text{m}} 46^{\text{d}}$ selama satu kali putaran penuh.²⁹

b. Kalender Bulan (*Lunar System*)

Kalender Bulan adalah sistem penanggalan yang acuannya berdasarkan pada perjalanan Bulan mengelilingi Bumi. Waktu yang dibutuhkan Bulan mengelilingi Bumi

²⁷ Richard B. Turner, "The Ahmadiyya Movement in Islam in America," *Religion Today* 5, no. 3 (January 1988): 9. doi:10.1080/13537908808580629.

²⁸ Moedji Raharto, *Sistem Penanggalan Syamsiyah/Masehi*, (Bandung, Penerbit ITB, 2001), 14.

²⁹ H. Karttunen, dkk., *Fundamental Astronomy*, 3rd ed. (Berlin: Springer-Verlag, 1996), 37.

selama $29^h 12^j 44^m 3^d$ atau selama 29,530589 hari yang dihitung dari satu ijtima' ke ijtima' berikutnya.³⁰

c. Kalender Bulan-Matahari (*Luni-solar System*)

Kalender Bulan-Matahari adalah sistem penanggalan yang menggunakan periode Bulan sebagai satuan bulan, namun untuk tambahan bulan atau hari akan disesuaikan dengan musim selama beberapa tahun. Dalam sistem ini terkadang ada beberapa hari yang disisipkan dan ada yang dikumpulkan dalam satu bulan selama beberapa tahun.³¹

Dalam keseharian, masyarakat muslim familiar dengan dua kalender yaitu kalender Gregorian dan kalender Hijriah. Kalender Gregorian dikenal di dunia Islam sejak invasi besar-besaran oleh orang-orang Eropa ke seluruh dunia. Kalender ini dikenalkan pertama kali oleh Paus Gregorius XIII pada tahun 1582 M sebagai koreksi terhadap kalender Julian yang digunakan sebelumnya. *Solar System* dijadikan acuan waktu dalam penggunaan kalender ini. Jumlah hari dalam setahun selama 365 hari untuk tahun Basithah dan 366 hari untuk tahun Kabisat. Dalam kalender Gregorian, tahun Kabisat

³⁰ Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*. 13.

³¹ Muhammad Nashiruddin, *Kalender Hijriah Universal: Kajian Atas Sistem dan Prospeknya di Indonesia*, (Semarang: el-Wafa, 2013), 34.

diambil dari tahun yang habis dibagi 4 dan 400 untuk tahun ratusan.³²

Sedangkan kalender Hijriah mulai dikenalkan sejak masa khalifah Umar ibn al-Khattab. Kalender Hijriah dibentuk saat Umar melihat adanya persoalan dokumen yang ia terima dari Abū Mūsā al-‘Asy’ari. Kalender ini menggunakan *Lunar System* dengan jumlah hari dalam setahun sebanyak 354 hari untuk tahun Basithah dan 355 hari untuk tahun Kabisat. Untuk satu kali siklus yang dilalui selama 30 tahun.³³

Kalender menjadi salah satu simbol dalam melaksanakan ritual-ritual keagamaan. Kalender digunakan untuk menandai berbagai aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Aktivitas yang dilakukan menyangkut berbagai macam hal, termasuk masalah agama.³⁴ Berbagai ritual-ritual keagamaan ditentukan melalui perhitungan yang dipakai oleh setiap kelompok sehingga penggunaan kalender menjadi salah satu ciri khusus yang dimiliki suatu kelompok masyarakat. Setiap agama mempunyai konsep-konsep tersendiri untuk membentuk

32

33

³⁴ Rohmatul Listyana And Yudi Hartono, “Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013),” *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 5, no. 01 (2015): 102.

karakter, bentuk, ritualnya masing-masing.³⁵ Misalnya dalam masyarakat Bugis-Makassar menggunakan sistem kalender Bulan karena adanya mitologi yang mempengaruhi aktivitas manusia akibat dari peredaran Bulan.³⁶

Menurut Greetz, kebudayaan merupakan sebuah pola makna yang secara historis diejawantahkan dengan bentuk simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut digunakan sebagai sarana manusia untuk menyampaikan, mengabadikan, dan mengembangkan pengetahuan tentang sikap hidup. Dengan menafsirkan sebuah simbol maka akan dapat ditafsiri makna kebudayaan yang autentik.³⁷ Untuk memaknai sebuah simbol, maka dapat diketahui dengan melihat objek, tindakan, peristiwa, sifat, atau hubungan sebagai suatu konsepsi.³⁸

³⁵ Jack David Eller, *Introducing Anthropology of Religion: Culture to the Ultimate* (New York ; London: Routledge, 2007), 29.

³⁶ Syarifuddin Yusmar, "Penanggalan Bugis-Makassar Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Syari'ah Dan Sains," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 5, no. 3 (2008): 266.

³⁷ Clifford Geertz and Michael Banton, "Religion as a Cultural System," 1966, dalam Clifford Geertz, *The interpretation of cultures: selected essays*, (New York: Fortana Press, 1993), 90.

³⁸ Talal Asad "Anthropological Conceptions of Religion: Reflections on Geertz" *Man: New Series*, 18, No. 2 (1983): 239.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian termasuk dalam katagori penelitian lapangan (*field research*), yang bersifat penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini akan menekankan pada sifat realita yang terbangun secara sosial, dengan adanya hubungan antara peneliti dan subyek yang diteliti, dan tekanan yang dibentuk untuk membentuk penyelidikan. Metode penelitian ini mementingkan sifat penyelidikan yang sarat akan nilai.³⁹

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan aritmatik dan sosio-historis. Pendekatan aritmatik digunakan untuk mengkaji dan menganalisa sistem kalender Hijri Syamsi dari aspek astronomi dan pendekatan sosio-historis bertujuan untuk menelusuri latar belakang penggunaan dan penerapan kalender Hijri Syamsi dalam jemaat Ahmadiyah.

a. Sumber data penelitian

Adapun sumber data yang digunakan ada dua, yaitu sumber data primer⁴⁰ dan sumber data sekunder⁴¹. Pertama, Sumber data

³⁹ Norman K Denzin dan Yvonna S. Lincoln, terj. Dariyanto dkk, *Handbook of Qualitative Research*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 6.

⁴⁰ Sugioyono, *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods*, (Bandung: Alfabeta, 2013, 308). Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

⁴¹ Sugioyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 308. Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

primer diperoleh secara langsung dari kalender yang diterbitkan oleh kantor pusat jemaat Ahmadiyah Qadian yang diperoleh dari kantor cabang di Semarang, buku Dini Maklumat⁴², dan wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh Ahmadiyah. Dalam buku ini tentang keterangan-keterangan mengenai nama bulan dalam kalender Hijri Syamsi.

Kedua, sumber data sekunder yang digunakan sebagai penguat pendapat dalam penelitian, berupa karya ilmiah maupun buku atau kitab yang berkaitan dengan falak maupun kalender, semisal Almanak Sepanjang Masa, Kalender Islam, Sistem Kalender Islam, dan lain sebagainya, yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian ini.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Jemaat Ahmadiyah yang ada di Semarang yang terpusat di Masjid Nusrat Jahan Semarang. Lokasi ini dipilih karena jemaat Ahmadiyah yang ada di kota Semarang lebih kooperatif terhadap orang-orang yang ingin melakukan kajian mengenai Ahmadiyah. Selain itu, tempat tinggal yang berlokasi di kota besar akan mempunyai akses pendidikan yang lebih baik daripada lokasi lainnya jika dibandingkan dengan jemaat lain yang masih tinggal di daerah

⁴² Buku ini menjadi panduan untuk *muballigh-mubaligh* Ahmadiyah. *Mubaligh* merupakan sebutan untuk pendakwah dari Ahmadiyah.

yang cenderung jauh dari perkotaan seperti jemaat Ahmadiyah di Majalengka maupun di Lombok.

Waktu penelitian diambil dari awal bulan Februari 2017 sampai bulan Mei 2017. Waktu tersebut dipilih karena pada waktu itu terdapat beberapa hari-hari khusus dalam Ahmadiyah yang mereka peringati. Hari-hari yang mereka peringati ini antara lain hari Muslih Mau'ud⁴³, hari Masih Mau'ud⁴⁴, dan hari Khilafat⁴⁵. Dengan pemilihan waktu yang tepat, maka penulis akan lebih fokus dalam melakukan penggalian data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

3. Teknik Pengumpulan

Dalam penelitian ini, tehnik pengumpulan data yang dipakai untuk mendeskripsikan kalender Hijri Syamsi yaitu dengan wawancara, pengamatan, dan dokumentasi.⁴⁶ Dengan demikian, peneliti akan memaparkan tentang tehnik-tehnik yang akan digunakan tersebut, antara lain:

⁴³ Hari peringatan untuk kelahiran Bashiruddin Mahmud Ahmad, putra Mirza Ghulam Ahmad yang diperingati pada tanggal 20 Februari.

⁴⁴ Hari peringatan pendirian Ahmadiyah oleh Mirza Ghulam Ahmad yang diperingati pada tanggal 23 Maret.

⁴⁵ Hari peringatan pengangkatan Muallvi Hakim Nuruddin sebagai Khalifatul Masih I setelah meninggalnya Mirza Ghulam Ahmad. Hari Khilafat diperingati pada tanggal 27 Mei.

⁴⁶ Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain*, . 225.

a. Wawancara

Wawancara merupakan tehnik pengumpulan data dengan interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang untuk meminta informasi yang berkaitan dengan hal yang diteliti.⁴⁷ Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang berhubungan dengan kalender Ahmadiyah, diantaranya orang yang menjadi anggota jema'at Ahmadiyah dan tokoh-tokoh Ahmadiyah yang memahami tentang kalender Hijri Syamsi seperti Asep Djamaluddin selaku Mubaligh Ahmadiyah wilayah kota Semarang, Mahmud Mubarik sebagai ketua Isyaat Penerbitan Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia dan sebagian jamaah Ahmadiyah yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

b. Observasi

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk pengumpulan data yang memperhatikan fenomena yang terjadi di lapangan dengan melihat perilaku dan aktivitas di lokasi penelitian.⁴⁸ Hal tersebut dapat diperoleh dengan menyaksikan partisipan, kegiatan, dan aktivitas yang dilakukan oleh jema'at Ahmadiyah yang berlokasi di kota Semarang dalam mempergunakan kalender yang mereka miliki. Model pengamatan yang akan digunakan peneliti

⁴⁷ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 50.

⁴⁸ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, terj. Ahmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 254.

yaitu tipe pengamat sebagai partisipan yang akan membantu peneliti memperoleh pandangan *outsider* tanpa terlibat langsung dengan kegiatan Ahmadiyah.

c. Dokumentasi

Penggunaan dokumentasi akan menambah pemahaman dan info untuk penelitian. Dalam sebuah organisasi, Ahmadiyah mengeluarkan dokumen resmi yang akan digunakan sebagai pendukung observasi dan wawancara. Dokumen yang dimaksud seperti surat pernyataan, surat keputusan lembaga, kalender yang diterbitkan, website resmi, ataupun buku-buku yang ditulis berkaitan dengan kalender di kalangan jema'at Ahmadiyah.

4. Analisis dan Penyajian Data

Menganalisis merupakan suatu kegiatan untuk membaca ulang atas keseluruhan informasi yang terkumpul melalui metode pengumpulan data yang digunakan.⁴⁹ Dalam menganalisis data, peneliti ingin menjabarkan katagori yang dipilih menjadi lebih terperinci yang akan melakukan pengamatan dengan lebih fokus untuk mengetahui struktur internal.⁵⁰ Maka analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif-ekplanatif. Kedua tehnik ini

⁴⁹ Mudjahirin Thohir, *Metodologi Penelitian Sosial Budaya: Berdasarkan Pendekatan Kualitatif*, (Semarang: Fasindo Press, 2013), 128.

⁵⁰ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Robidi, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2009), 210.

digabungkan agar memperoleh hasil yang mendalam dengan mendeskripsikan secara terperinci mengenai kalender Hijri Syamsi. Selain itu, teknik ini akan berupaya untuk menyajikan informasi mengenai alasan-alasan yang menjadi latar belakang sebuah peristiwa sosial dari aspek sejarah maupun konteks sosialnya.

G. Sistemantika Penulisan

Secara garis besar, penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Dalam setiap bab terdiri dari sub-bab pembahasan. Sistematika penulisan dalam penelitian ini antara lain:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, tinjauan pustaka, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

Bab kedua merupakan landasan teori tentang kalender dalam Islam yang menjelaskan tentang definisi kalender, klasifikasi kalender yang meliputi kalender menurut acuan waktu dan kalender etnis dan agama tertentu, kalender dalam sejarah Islam, dan korelasi kalender dalam kebudayaan Islam

Bab ketiga akan mengulas tentang Ahmadiyah dan sistem Kalendernya. Dengan sub pembahasan riwayat tentang

Ahmadiyah, pola keberagamaan Ahmadiyah, yang meliputi imam Mahdi, kenabian, wahyu, khilafah, dan Jihad, dan sistem kalender Ahmadiyah yang meliputi kalender Gregorian, kalender Hijriah, dan kalender Hijri Syamsi.

Bab keempat berisi tentang sistem kalender Hijri Syamsi, latar belakang penggunaan dan efek pengimplementasiannya. Dengan sub-pembahasan antara lain tentang sistem kalender Hijri Syamsi, faktor penggunaan kalender Hijri Syamsi meliputi faktor doktrin keagamaan, sikap terhadap sejarah nabi Muhammad, dan ketaatan terhadap khilafah, dan dampak dari penggunaan kalender.

Bab kelima merupakan bagian penutup dari penelitian. Yang berisi tentang kesimpulan dari rumusan masalah dari penelitian ini, saran-saran penelitian yang akan datang.

BAB II

KALENDER DALAM DUNIA ISLAM

A. Defenisi Kalender

Sebelum masuk pembahasan mengenai perkembangan kalender dalam dunia Islam, terlebih dahulu akan diuraikan tentang defenisinya. Kamus Besar Bahasa Indoensia yang diterbitkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan secara *online* mengartikan kalender sebagai makna yang sama dengan daftar hari dan bulan dalam setahun, penanggalan, almanak, takwim, dan tarikh.¹ Secara etimologi, kalender berasal dari bahasa Inggris yang merupakan kata serapan dari *calendar*. Dalam *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, kata *calendar* memiliki dua makna, pertama, grafik yang menunjukkan hari, pekan, dan bulan sebagai bagian dalam satu tahun, dan yang kedua, berarti suatu sistem dengan waktu yang terbagi.² Warsun dalam kamus al-Munawwir mengatakan bahwa kata kalender merupakan arti kata dari (تقويم السنة) atau untuk kata almanak sendiri dari kata (تقويم فلكي), sedangkan kata (تقويم) sendiri merupakan *masdar* dari

¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kalender>, diakses pada tanggal 30 April 2017 jam 19.30 WIB.

² Victoria Bell (Ed), *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 2011), 57.

kata (قَوَمَ) yang berarti menaksir, meluruskan, dan memperbaiki.³

Secara epistemologi, para pakar mendefinisikan dengan beragam. Susiknan Azhari mendefinisikan kalender sebagai sistem pengorganisasian satuan waktu untuk penandaan dan perhitungan waktu dalam jangka panjang. Peradaban manusia sangat terkait dengan kalender karena penting sebagai penanda berbagai kegiatan manusia.⁴ Menurut Slamet Hambali, kalender adalah sistem perhitungan dengan tujuan untuk pengorganisasian waktu dalam periode tertentu. Dalam *Explanaotry Supplement to the Astronomical Almanac* didefinisikan

“a calendar is a system of organizing units of time for the purpose of reckoning time over extended periods”⁵.

Sedangkan dalam *Philip’s Astronomy Encyclopedia*, kalender merupakan sistem untuk mengukur panjang interval waktu dengan membagi menjadi periode dari hari, pekan, bulan, dan tahun.⁶

³ Ahmad Warson Mumawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007),1173-1175.

⁴ Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 87.

⁵ Kenneth Seidelmann (ed.), *Explanatory Supplement To The Astronomical Almanac*, (California:University Science Books, 1992), 575.

⁶ Ed. Sir Patrick Moore, *Philip’s Astronomy Encyclopedia*, (London: Octapus Publishing Group, 2002), 64.

Dari berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalender merupakan sebuah sistem untuk mengorganisasi waktu, dengan panjang interval tertentu dengan membagi menjadi beberapa periode. Periode tersebut terdiri dari hari, bulan, dan tahun. Dalam kalender, hari menjadi satuan waktu yang terkecil dan tahun menjadi satuan waktu yang terbesar.

B. Klasifikasi Kalender

Manusia memiliki cara-cara tersendiri dalam mengkordinasikan waktu yang mereka ketahui. Dengan adanya bermacam-macam cara yang dipergunakan maka lahirlah bermacam-macam kalender. Dalam buku *Calendrical Calculation*, ada lebih dari tiga puluh macam kalender yang masih dipakai di seluruh dunia saat ini.⁷ Dari sekian banyak kalender yang ada tersebut, setidaknya dapat diklasifikasikan menjadi 3 macam menurut jenis acuan perwaktuan, antaranya:

1. Kalender sistem Matahari (*Solar System*)

Setiap sistem kalender memiliki prinsip-prinsip yang berbeda. Dalam hal ini biasanya menjadikan benda-benda langit sebagai acuan perhitungan waktunya. kalender sistem Matahari merupakan sistem penanggalan yang menggunakan perjalanan

⁷ Nachum Dershowitz & Edward M. Reingold, *Calendrical Calculation*, (New York: Cambridge University Press, 2008), 1.

Bumi ketika berevolusi atau berotasi mengelilingi Matahari.⁸ Terdapat beberapa pertimbangan-pertimbangan yang dipergunakan dalam sistem ini, diantaranya pergantian siang dan malam dan pergantian musim yang diakibatkan bentuk elips orbit Bumi untuk berevolusi mengelilingi Matahari. Dalam sekali putar, waktu yang diperlukan oleh Bumi selama 365 hari 5 jam 48 menit 46 detik.⁹

2. Kalender Sistem Bulan (*Lunar System*)

Dalam kalender Bulan, perjalanan Bulan dalam mengelilingi Bumi menjadi acuan dalam dasar perhitungan waktunya. Dalam sekali putaran lingkaran penuh atau 360 derajat, waktu yang dibutuhkan Bulan untuk mengelilingi Bumi selama $27^h 7^j 43^m 12^d$ atau selama 27,321661 hari. periode yang demikian itu dinamakan satu Bulan Sideris atau *Al-Syahr an-Nujūmi*. Namun, periode tersebut tidak digunakan untuk penentuan awal bulan sistem ini. Kalender Bulan memakai waktu yang dibutuhkan Bulan untuk mengelilingi Bumi dari ijtimak ke konjungsi atau ke konjungsi setelahnya yang memiliki rata-rata $29^h 12^j 44^m 3^d$ atau selama

⁸ Muhammad Nashiruddin, *Kalender Hijriah Universal: Kajian Atas Sistem dan Prospeknya di Indonesia*, (Semarang: el-Wafa, 2013), 29.

⁹ Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, (Semarang: Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, 2011), 3-4.

29,5305888 hari.¹⁰ periode yang demikian disebut dengan waktu *sinodis* atau *al-Syahr al-Iqtirānī* atau *Dā'irī*.

Menurut sejarah, bahwa *Lunar System* telah digunakan sejak zaman 4000 tahun yang lalu sejak zaman Babilonia kuno yang menggunakan 29 atau 30 hari. begitu pula Bangsa Yahudi menggunakan kalender sistem Bulan sebagai acuan dalam ibadah mereka. Namun pada abad ke-4 mereka mulai meninggalkan kalender Bulan dan beralih menggunakan kalender Bulan Matahari (*Luni-solar System*).¹¹

3. Kalender sistem Bulan-Matahari (*Luni-Solar System*)

Kalender Bulan-Matahari atau *Luni-Solar System* menggunakan periode Bulan mengelilingi Bumi dijadikan satuan bulan, tetapi ada tambahan bulan maupun hari untuk menyesuaikan dengan musim setiap beberapa tahun.¹² Panjang satu tahun dalam sistem kalender ini sama dengan satu tahun kalender Matahari dengan pergantian bulan yang disesuaikan dengan periode fase Bulan. Jumlah hari dalam satu bulan selama 29 atau 30 hari selama 12 bulan, atau selama 354 hari setahun. Jumlah tersebut lebih cepat 11 hari daripada kalender sistem

¹⁰ M.N. Saha dan N.C. Lahiri, *History of The Calendar*, (New Delhi: Council of Scientific & Industrial Research, 1992), 175.

¹¹ Muhammad Ahmad Sulaiman, *Ma'rūfāt Farḍiyāh 'alā Autār Falakiyyah*, (Kairo: 2011), 45.

¹² Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, 88.

Matahari yang memiliki jumlah hari sepanjang 365 hari. sistem ini akan disesuaikan jumlah hari tersebut dengan dibuat tahun Kabisat atau bulan sisipan sehingga dalam satu tahun terkadang terdiri dari 13 bulan.

Dengan periode yang sama dengan kalender Matahari, maka kalender sistem Bulan-Matahari memiliki kelebihan akan konsistensinya dalam perubahan musim. Penggunaan fase Bulan sebagai jumlah hari akan mudah digunakan untuk kepentingan ibadah.¹³

Manusia yang terdiri dari berbagai suku, ras, dan agama yang tersebar di seluruh dunia mengembangkan bermacam-macam kalender untuk berbagai keperluan yang mereka inginkan. Bentuk-bentuk kalender yang dikembangkan oleh suatu suku maupun agama tertentu, diantaranya:

1. Kalender Julian

Kalender Julian merupakan peninggalan yang sangat berharga bagi umat manusia dalam sistem penanggalan. Kalender Julian menjadi fondasi awal dari kalender Gregorian yang dipakai secara Internasional pada saat ini. pada awalnya, kalender Julian terdiri dari 10 bulan diantaranya *Martius* (Maret), *Aprilis* (April), *Maius* (Mei), *Junius* (Juni), *Quintilis* (Juli), *Sextilis* (Agustus), *September*

¹³ Nasiruddin, *Kalender Hijriah*, 36-37.

(September), *October* (Oktober), *November* (Nopember), *December* (Desember). Nama-nama bulan tersebut populer di Romawi sebelum Julius Caesar Berkuasa di Antium tahun 700 BC (*Before Cristian Era*).¹⁴

Pada saat Imperium Romawi berdiri pada tanggal 21 April 753 BC, mereka menggunakan 10 bulan dalam satu tahun ditambah dua bulan musim dingin tanpa nama untuk sistem kalendernya. Kalender yang mulanya hanya 10 bulan kemudian berkembang menjadi 12 bulan.¹⁵ Penamaan bulan dalam kalender Julian ini memiliki kaitan dengan nama-nama dewa bangsa Romawi. Dewa Mars diambil untuk nama bulan *Martius*, Dewa *Maia* diambil untuk nama bulan *Maius*, dan Dewa *Juno* diambil untuk nama bulan *Junius*. Sedangkan *Quintrilis*, *Sextrilis*, *September*, *October*, *November*, dan *December* merupakan angka dari urutan susunan bulan. Sedangkan untuk *Aprilis* diambil dari kata *Aperiri* yang bermakna untuk cuaca yang nyaman dalam musim semi. Bulan yang ditambahkan adalah *Januarius* dan *Februarius*. *Januarius* diambil dari nama dewa *Janus*. Dalam mitologi Romawi kuno, dewa tersebut memiliki muka dua yang menghadap depan dan belakang yang berarti dapat melihat masa lampau dan masa depan. Sedangkan *Februarius* diambil dari

¹⁴Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, 29.

¹⁵ Moedji Raharto, *Sistem Penanggalan Syamsiah/Masehi*, (Bandung: Penerbit ITB, 2001), 18.

nama upacara Februa. *Februa* merupakan upacara untuk menyambut kedatangan musim semi dengan cara bersih desa.¹⁶

Penambahan bulan Januari dan Februari dilakukan pada masa Numa Pompilius sebelum tahun 700 BC. Pada mulanya, kalender terdiri dari 7 bulan dengan 29 hari, 4 bulan dengan 31 hari, dan 1 bulan selama 28 bulan, yaitu bulan Februari. Jumlah hari tiap bulan berjumlah ganjil karena adanya kepercayaan bencana apabila menggunakan angka genap, kecuali untuk bulan Februari. Bulan Februari dianggap sebagai bulan persembahan untuk para Dewa.¹⁷

Awal mula identitas tahun didasarkan pada penemuan kota Roma oleh penduduk setempat. Perubahan terjadi setelah terjadi penakhlukkan terhadap Mesir pada tahun 48 BC. Sosigenes, seorang ahli astronomi pada masa Julius Caesar yang berasal dari Alexandria¹⁸, mengusulkan kepada Raja untuk melakukan reformasi terhadap kalender yang dipakai untuk menyesuaikan dengan kebutuhan kerajaan yang semakin berkembang pesat. Sosigenes mengusulkan adanya penambahan sisipan selama 23 hari setelah tanggal 23 Februari, dan tambahan dengan

¹⁶ Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, 30.

¹⁷ Muhammad Ilyas, *Sistem Kalender Islam: Dari Prespektif Astronomi*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1997), 20-21.

¹⁸ Ada perbedaan pendapat mengenai Asal dari Sosigenes. Dalam Philip's Astronomy Encyclopedia disebutkan bahwa Sosigenes merupakan Astronom yang berasal dari Yunani, sedangkan menurut Forest Ray Multon, Ia merupakan orang Alexandria. Lihat Moore (ed.), *Philip's Astronomy Encyclopedia*, 64.

pencocokan kalender atas munculnya *Vernal Equinox*¹⁹ sehingga ada tambahan dua bulan pada akhir November dan awal Desember.²⁰ Total tambahan hari tersebut selama 67 hari sehingga pada waktu itu dalam setahun menjadi 445 hari yang menyebabkan awal Maret tahun 45 BC dalam kalender asli Roma jatuh pada tanggal 1 Januari. Kalender tersebut kemudian dinamakan kalender Julian. Pada awalnya tahun kabisat diberikan setiap tahun ke tiga sejak 43 BC sampai tahun 10 BC. Pada masa August Caesar, ia menghentikan tahun sisipan itu dengan memulai kembali pada tahun 4 AD (*Anno Domini*) dengan tahun sisipan pada tahun ke empat.²¹ Ia memodifikasi pola kalender dengan mengadopsi pola kalender Arab, perubahan pola epagomenal 5 hari menjadi 6 hari setiap 4 tahun sekali, dan dalam bulan Agustus selama 29 hari selama 3 tahun dan pada tahun ke 4 menjadi 30 hari. Dalam kalender ini, satuan surya yang digunakan selama 365,25 hari dalam satu tahun.²²

Tahun kabisat dalam kalender Julian diberlakukan setiap 4 tahun. Tahun kabisat merupakan tahun yang habis dibagi empat.

¹⁹ Dalam kamus ilmu falak, vernal equinox merupakan titik perpotongan pertama yang terjadi dalam lingkaran ekliptika di titik Aries saat Matahari bergerak dari langit bagian utara menuju langit bagian selatan. Lihat Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005), 17.

²⁰ Forest Ray Moulton, *An Introduction to Astronomy*, (New York: The Macmillan Company, 1916), 184.

²¹ Tono Saksono, *Mengkompromikan Hisab dan Rukyat*, (Jakarta: Amythas Publicita, 2007), 57-58.

²² Raharto, *Sistem Penanggalan Syamsiah/Masehi*, 18.

Tahun kabisat dalam kalender Julian misalnya tahun 4, 8, 100, 200. Pada saat pengenalan pada tahun 45 BC, tahun kabisat ditentukan setiap tahun ketiga, seperti 45 BC, 42 BC, 39 BC, hingga adanya koreksi yang dilakukan oleh August Caesar pada tahun 4 AD dengan tahun kabisat setiap 4 tahun.²³ Pada tahun 46 BC pernah terjadi penumpukan hari yang terjadi pada bulan November dan Desember. Pada kedua bulan tersebut dalam satu bulannya terdiri dari 80 hari dan pada tahun tersebut ada pemanjangan waktu yang semula 365 hari menjadi 455 hari sehingga terjadi kekacauan hari pada waktu itu. Karena itu, tahun 46 BC disebut dengan *Annus Confusionis*.²⁴

Panjang satu tahun dalam kalender Julian memiliki selisih dengan satu tahun tropis²⁵ selama 11 menit 14 detik atau 0,0078 hari. selisih tersebut akan mencapai 1 hari apabila diakumulasikan dalam rentan waktu 128 tahun. Pada tahun 325 AD terjadi kekacauan sehingga terjadi loncatan selama 3 hari yang terjadi pada Consili di Nencia. Perhitungan tersebut telah berlangsung dalam jangka waktu yang lama sebelum Isa lahir. Setelah bertahun-tahun berjalan, perhitungan tahun mengalami perubahan.

²³ Nashiruddin, *Kalender Hijriah Universal*, 55.

²⁴ P. Simamora, *Ilmu Falak (Kosmologi)*, (Jakarta: CV. Pedjuang Bangsa, 1985), 77.

²⁵ Perhitungan modern mendefinisikan panjang satu tahun tropis selama 365 hari 5 jam 48 menit 56 detik. Sedangkan panjang satu tahun Julian selama 365 hari 6 jam. Maka selisih keduanya selama 11 menit 14 detik. Lihat Jean Meus & Denies Savoie, *The History of Tropical Year*, *British Astronomical Assosiation 1*, (1992), 40.

Patokan tahun berdasarkan kelahiran Isa, sedangkan nama-nama bulan tetap sama dengan yang sebelumnya.²⁶

2. Kalender Gregorian

Setelah keberlakuan kalender Julian sampai tahun 1582 AD di Eropa, maka kalender tersebut dianggap tidak akurat. Ketidakakuratan ini membuat Paus Gregorius XIII²⁷ melakukan reformasi terhadap kalender Julian.²⁸ Ia menciptakan kalender Gregorian untuk menggantikan sistem sebelumnya.²⁹ Awal mula perubahan kalender karena adanya keraguan saat peringatan wafatnya Isa al-Masih yang diyakini terjadi pada hari Minggu pertama setelah purnama yang terjadi setelah tanggal 21 Maret. Maka pada saat perayaan wafatnya Isa tidak lagi pada hari Minggu setelah Matahari di titik Aries, namun sudah berlalu sehari-hari sebelumnya. Dengan memperhatikan fenomena yang terjadi, Paus Gregorius XIII berkeinginan untuk menyusun koreksi-koreksi.³⁰

Paus Gregorius membentuk sebuah komite yang bertugas untuk mengoreksi kalender berdasarkan naskah *Novae Restituendi*

²⁶ Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, 33-34.

²⁷ Nama lahirnya adalah Ugo Buoncompagni yang berasal dari Bologna, Italia. Ia menjabat sebagai pemimpin tertinggi umat Katolik pada tahun 1572-1585 M.

²⁸ Ismael T. Fortunado, "Julian Calendar and Gregorian Calendar Algorithms," *IAMURE International Journal of Mathematics, Engineering & Technology* 9 (2014): 30.

²⁹ Robert Wilson, *Astronomy Through the Age: The Story of the Human Attempt to Understand the Universe*, (London: Tailor & Francis Publisers, 2005), 14.

³⁰ Bimas Kementerian Agama RI, *Almanak Hisab Rukyat*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), 105.

Calendarium dari Luigi Giglio yang dipimpin oleh Christophorus Clavius. Clavius memberikan saran untuk melakukan koreksi dengan memotong 10 hari. Ia memerintahkan agar keesokan hari bukan dibaca tanggal 5 Oktober 1582 namun dibaca tanggal 15 Oktober 1582. Komisi tersebut menghasilkan sebuah keputusan yang disahkan oleh Paus Gregorius dengan judul *Calendarium Gregorianum*.³¹

Terjadinya lonjakan sejauh 10 hari karena adanya kesalahan dalam jumlah hari kalender Julian yang memakai panjang 365,25 hari dalam setahun. Jumlah tersebut memiliki selisih selama 11 menit 14 detik dibandingkan panjang satu tahun tropis. Selisih selama 11 menit 14 detik apabila dikumpulkan selama 128 tahun, akan terakumulasi selama sehari. Dalam kalender Gregorian, panjangnya hari dalam tahun Kabisat selama 366 hari, sedangkan dalam tahun biasa selama 365 hari. Dalam sistem kalender Gregorian tentang tahun kabisat, jika suatu tahun habis dibagi 4, namun tidak habis dibagi 100, maka tahun tersebut masuk ke dalam tahun kabisat seperti 2012, 2024. Jika suatu tahun habis dibagi 100, namun tahun tersebut tidak habis dibagi 400, maka tahun tersebut merupakan tahun Basithah, seperti tahun 1900, 2100, 2200. Jika suatu tahun habis dibagi 100 dan 400 maka tahun tersebut termasuk tahun Kabisat, seperti tahun 1600, 2000.³²

³¹ Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, 11.

³² Moulton, *An Introduction to Astronomy*, 184-185.

Dalam jangka 3300 tahun akan ada akumulasi selama 1 hari antara tahun tropis dengan kalender Gregorian.³³

3. Kalender Jalali

Kalender Jalali sering disebut dengan kalender Persia atau kalender Iran. Kalender ini menggunakan Matahari sebagai acuannya. Kalender Jalali menjadi kalender resmi negara Republik Islam Iran saat ini. Tingkat akurasi yang dimilikinya lebih baik daripada kalender Gregorian yang dicetuskan oleh Paus Gregorius XIII. Kalender ini memiliki sejarah yang panjang saat kerajaan Persia masih menguasai wilayah Iran. Dahulu ketika Zoroaster menjadi agama resmi di kerajaan Persia menjadikan kalender tersebut sebagai acuan untuk peringatan hari-hari keagamaan.³⁴ Festival tahun baru disebut dengan *Nowruz* yang berarti *now* adalah baru dan *ruz* berarti hari. *Nowruz* diperingati oleh orang-orang yang tinggal di Asia Barat dan Tengah seperti Afghanistan, Azeris, Kaukagus, Kazakhstan, Kurdistan, Kyrgistan, Tajikistan, dan Turkmenistan tanpa memandang etnik, agama, maupun bahasa. Kegiatan tersebut mengandung pesan yang mendalam yang dihargai sebagai warisan budaya yang

³³ H. Karttunen, dkk, *Fundamental Astronomy*, (New ork: Springer-Verlag Berlin Heidelberg, 1996), 40.

³⁴ Musa Akrami, *The Defelopment of Iranian Calender: Historical and Astronomical Foundation*, yang diakses pada 2 Februari 2017.

http://iranpistachio.org/en/images/stat/201212/Iranian_Calendar_Crop_Months.pdf.

dirayakan oleh begitu banyak orang dengan latar belakang yang beragam.³⁵

Nowruz dimulai saat terjadinya *vernal equinox* yang menjadi persimpangan antara Matahari dengan titik Aries. *Vernal Equinox* menjadi titik acuan sebagai penanda awal tahun kalender Jalali. Namun hari pertama dari kalender ini tidaklah dimulai saat tepatnya *vernal equinox*, tetapi dimulai saat tengah malam waktu Teheran. Konsekuensinya saat *vernal equinox* terjadi sebelum tengah hari, maka pada hari itu dimulailah kalender Jalali. Apabila *vernal equinox* terjadi setelah tengah hari, maka tanggal pertama jatuh pada hari berikutnya. Jadi hari pertama dihitung dari tengah malam yang lebih dekat waktunya dengan *vernal equinox*.

Pada abad pertengahan, kalender Jalali didesain ulang oleh para astronom yang terkenal pada waktu itu termasuk Omar Khayyam, yang merupakan seorang ahli Matematika, Astronomi, dan Puisi. Menurut Saha dan Lahiri, Omar Khayyam melakukan koekresi terhadap kalender Jalali yang sebelumnya telah dipakai oleh bangsa Persia sejak tahun 520 SM.³⁶ Kalender Jalali memiliki 12 bulan, diantaranya Farvardin, Ordibehesht, Xordad, Tir, Mordad, Shahrivar, Mehr, Aban, Azar, Dey, Bahran, dan Esfand.

³⁵ M. Heydari Malayeri, A Concise of the Iranian Calender, yang diakses pada 2 Februari 2017 jam 19.30.

<http://aramis.obspm.fr/~heydari/divers/ir-cal-eng.pdf>

³⁶ Saha, *History of The Calendar*, 166.

No	Nama bulan	Jumlah hari
1	Farvardin	31 hari
2	Ordibehesht	31 hari
3	Xordad	31 hari
4	Tir	31 hari
5	Mordad	31 hari
6	Shahrivar	31 hari
7	Mehr	30 hari
8	Aban	30 hari
9	Azar	30 hari
10	Dey	30 hari
11	Bahran	30 hari
12	Esfand	29/30 hari

Tabel 2.1 nama bulan dan jumlah hari kalender Jalali³⁷

Untuk tahun Kabisat terletak pada bulan Esfand dengan jumlah hari selama 30 hari. Maka saat tahun Basithah selama 365 hari dan saat tahun Kabisat selama 366 hari.³⁸

³⁷ Saha, *History of The Calendar*, 167.

³⁸ Dershowitz, *Calendrical Calculation*, 217.

4. Kalender India

India merupakan salah satu negara yang memiliki sejarah yang panjang. Agama-agama besar banyak yang lahir di negeri tersebut seperti Hindu dan Budha. Perkembangan peradaban dan kebudayaan masyarakat India melahirkan masyarakat yang kompleks. Dalam penelitian oleh Komite Reformasi Kalender India menemukan adanya 30 sistem kalender yang digunakan untuk menentukan hari-hari besar keagamaan untuk umat Hindu, Budha, dan Jainis. Pemerintah India sendiri saat ini menggunakan kalender Gregorian, namun masyarakat Muslim India menggunakan kalender Hijriah.³⁹

Pemerintah India dengan Komite Reformasi Kalender membentuk sebuah kalender sipil India dengan tujuan sebagai panduan untuk penetapan hari keagamaan dengan perhitungannya yang didasarkan pada gerak Matahari dan Bulan. Penetapan hari besar keagamaan India ditetapkan oleh Departemen Meteorologi India dan dipublikasikan setiap tahun dalam *The Indian Astronomical Almanac*. Penyatuan kalender Sipil oleh pemerintah India tidak serta merta menghilangkan sebagian masyarakat yang memakai kalender lokal sebagai pedomannya.⁴⁰ Pemerintah India ikut andil dalam pembuatan kalender yang akan digunakan oleh penduduk India yang kebanyakan adalah orang Hindu.

³⁹ Saksono, *Mengkompromikan Rukyat & Hisab*, 55.

⁴⁰ Dershowitz, *Calendrical Calculation*, 275.

Reformasi pemerintah India terhadap kalender dilakukan pada tahun 1957 M untuk memberikan kepada umat Hindu untuk merayakan hari keagamaannya sesuai dengan kalender luni-solar yang mereka gunakan yang disesuaikan dengan kalender Gregorian. Hari-hari besar keagamaan khusus lebih banyak ditentukan menggunakan pergerakan Bulan daripada menggunakan pergerakan Matahari. Hari-hari khusus tersebut yang didasarkan pada gerak Bulan disebut *tithis*. Hari-hari keagamaan tersebut didasarkan pada tradisi-tradisi lokal, keagamaan, dan etnis yang telah dipakai berdasarkan pada *vernal equinox* pada era Saka tahun 79 M.⁴¹

Kalender sipil India ada yang berdasarkan *luni-solar* ada dua bentuk, yaitu kalender *Amanta* dan kalender *Purimanta*. Kalender *Amanta* memiliki 12 bulan untuk tahun Basithah dan 13 bulan untuk tahun Kabisat. Perhitungan awal bulan diawali dari *new moon* menuju *new moon* berikutnya. Nama bulan *lunar* disesuaikan dengan nama bulan *solar* saat bulan *lunar* itu berjalan. Waktu bulan *lunar* yang lebih pendek dari bulan *solar* terkadang menyebabkan dalam satu bulan *solar* terdapat dua *new moon*. Dua *new moon* tersebut diberi nama yang sama dengan menambahkan Kabisat pada bulan pertama. Bulan-bulan *Amanta* terbagi menjadi dua, yaitu *sudi* dan *vadi*. *Sudi* berawal dari bulan

⁴¹ Seidelmann (ed.), *Explanatory Supplement*, 591.

baru sampai purnama, sedangkan *vadi* berawal dari purnama sampai dengan bulan mati.⁴²

Kalender yang diperbaharui oleh pemerintah India menggunakan konsep perhitungan astronomi modern. Data-data perhitungan Matahari dan Bulan menggunakan presisi dengan tingkat akurasi yang berkembang saat ini. Perhitungan berdasarkan pada titik koordinat 82° 30' Bujur Barat, dan 23° 11' Lintang Utara. Awal hari untuk agama Hindu dimulai dari Matahari terbit sampai dengan Matahari terbit berikutnya.⁴³

5. Kalender Hijriah

Kalender Hijriah pada awalnya digunakan oleh Umar ibn al-Khattāb dalam pemerintahannya setelah 2,5 tahun berkuasa. Ia melihat persoalan pada dokumen yang ia terima dari gubernurnya yang terjadi pada bulan Sya'ban. Perhitungan tahun kalender Hijriah dimulai sejak hijrahnya nabi Muhammad dari Makkah menuju Madinah dengan nama bulan yang telah disepakati oleh Masyarakat Arab.⁴⁴ Nama-nama bulan yang disepakati dengan satu tahun selama 12 bulan diantaranya Muharram, Šafar, Rabīul

⁴² Leow Choon Lian, *Indian Calendars*, (Tesis, National University of Singapore, 2001), 35.

⁴³ Seidelmann (ed.), *Explanatory Supplement*, 592.

⁴⁴ Kementrian Agama, *Almanak Hisab Rukyat*, 107-108.

Awal, Rabīul Akhīr, Jumādal Ūlā, Jumādal Ākhirah, Rajab, Sya'bān, Ramadān, Syawwāl, Żulqa'dah, dan Żulhijjah.⁴⁵

Sistem yang digunakan dalam kalender ini berdasarkan peredaran Bulan mengelilingi Bumi yang lamanya $29^h 12^j 44^m 3^d$.⁴⁶ Untuk sisa perbulan sebesar $44^m 3^d$, maka dalam jangka waktu selama satu tahun akan berjumlah sebesar $8^j 48^m 36^d$, dengan jumlah hari dalam satu tahun selama $354^h 8^j 48^m 36^d$. apabila dijumlah dalam kurun waktu selama 30 tahun akan berjumlah $10631^h 00^j 18^m 00^d$. Total hari yang tersebut apabila dibagi dengan 354 hari, maka akan ada sisa 11 hari yang menjadi tahun kabisat. Sisa 11 hari itu dimasukkan dalam bilangan tahun sepanjang 30 tahun berselang-selang yang ditetapkan sebagai tahun panjang.⁴⁷

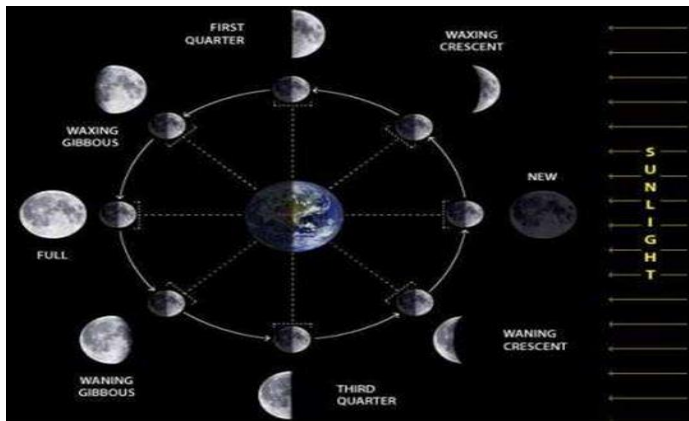
Peredaran Bulan terjadi akibat dari perubahan posisinya terhadap Bumi dan Matahari. Perubahan posisi tersebut mempengaruhi sinar Matahari yang mengenai separuh permukaan Bulan yang bergeser dari bagian permukaannya yang mengarah ke Bumi ke bagian yang lain yang membelakangi dan sebaliknya. Perubahan awal nampak seperti bulan sabit, kemudian membesar

⁴⁵ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak: Dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2008), 111.

⁴⁶ Masa yang dilalui oleh dua Ijtima' berurutan disebut satu bulan sinodis. Lihat Abd. Salam Nawawi, *Rukyat Hisab di kalangan N.U. Muhammadiyah*, (Surabaya: Diantama dan LFNU Jawa Timur, 2004), 9.

⁴⁷ Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, 65.

menjadi purnama, dan berangsur mengecil hingga tidak kelihatan sama sekali.⁴⁸ Perubahan posisi Bulan tersebut dinamakan dengan fase Bulan. Fase Bulan berganti dengan dimulai pada fase *new Moon*, *First Quarter*, *Full Moon*, *Last Quarter* dan Bulan mati dengan selisih bujur astronomi Bulan dengan bujur astronomi Matahari sebesar 0° , 90° , 180° , dan 270° .⁴⁹



Gambar 2.1. fase-fase Bulan

Sumber: pakarfisika.wordpress.com

Kalender Hijriah berkembang sesuai dengan perkembangan peradaban Islam. Pada masa ini, berbagai corak kalender Hijriah muncul, seperti Kalender Muhammadiyah⁵⁰, Almanak PB NU⁵¹,

⁴⁸Abd Salam, "Sistem Kalender Islam Dalam Perspektif Evolusi Syari'ah," *Ulumuna* 12, no. 2 (2008): 333.

⁴⁹Jean Meeus, *Astronomical Algorithms*, (Virginia: Willman-Bell, 1991), 307.

⁵⁰Dirintis sejak tahun 1915 oleh K. H. Ahmad Dahlan yang disusun oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Lihat Susiknan Azhari, "Gagasan

Taqwin Standar Indonesia, Almanak Jabatan Kemajuan Islam Malaysia, Takwim Ummul Qura' Saudi Arabia, dan Takwim Jamāhiriyya Libya. Kalender-kalender tersebut memiliki berbagai metode yang berbeda dalam penentuan awal bulan Kamariah. Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam mengung visibilitas hilal MABIMS, Arab Saudi menggunakan wilādatul hilal⁵², Takwim Jamāhiriyya menggunakan ijtimā' qablā al-fajr, Muhammadiyah menggunakan metode hisab hakiki wujūdul hilal, dan Nahdlatul Ulama menggunakan visibilitas hilal sebagai penunjang rukyatul hilal.⁵³

Perbedaan kalender Hijriah terjadi karena perbedaan kriteria yang digunakan oleh masing-masing pihak yang mempunyai kompetensi dalam penentuan awal masuknya bulan baru⁵⁴, adanya perbedaan pedoman memulai tanggal satu dan posisi hilal awal, perbedaan metode dan keabsahan dalam laporan rukyat,

Menyatukan Umat Islam Indonesia Melalui Kalender Islam,” *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah* 15, no. 2 (2015), 250.

⁵¹ Dalam dokumen resmi N.U. tidak diketahui kapan pertama kali diterbitkan. Almanak PB N.U. sangat terpengaruh dengan perhitungan para ahli falak seperti K. H. Mahfudz Anwar, K. H. Turoihan Ajhuri, dan K. H. Noor Ahmad. Lihat Azhari, “Gagasan Menyatukan Umat Islam melalui Kalender Islam”, 251.

⁵² Saat ini negara-negara yang menggunakan Ummul Qura' antara lain Arab Saudi, Qatar, Kuwait, UAE, Oman, Bahrain, Yaman, Turki, and Afganistan. Lihat Nur Aris, “Dinamika Kriteria Penentuan Awal Bulan Qamariah Dalam Penanggalan Umm Al-Qura'saudi Arabia,” *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum* 1, no. 1 (2016), 52. , <http://ejournal.iain-surakarta.ac.id/index.php/al-ahkam/article/view/97/0>.

⁵³Susiknan Azhari, *Kalender Islam: ke Arah Integritas Muhammadiyah N.U.*, (Yogyakarta: Museum Astronomi Islam, 2012), 49.

⁵⁴ Hendro Setyanto, *Membaca Langit*, (Jakarta: Al-Ghuraba, 2008), 47.

perbedaan penafsiran terhadap dalil tentang awal bulan Kamariah serta tumbuh dan berkembangnya sistem penentuan awal bulan Kamariah yang dikembangkan oleh umat Islam.⁵⁵

Keinginan umat Islam untuk menciptakan sebuah kalender Hijriah yang bersifat universal terhambat oleh keadaan posisi astronomi Bumi dan Bulan dalam tata surya, rotasi dan revolusi Bumi, pergerakan Bulan mengorbit Bumi, posisi pengamat di Bumi, dan sebagainya. Keadaan-keadaan tersebut menihalkan awal bulan bisa berlaku universal di seluruh bola Bumi. Hal tersebut akan bertolak belakang dengan prinsip pendefinisian waktu dalam al-Qur'an dan Hadis yang menggambarkan bahwa hilal yang nampak pada belahan Bumi tertentu belum tentu akan nampak dibelahan Bumi lainnya.⁵⁶

6. Kalender Jawa Islam

Penanggalan Saka yang menjadi sistem penanggalan Hindu, pernah eksis di pulau Jawa sebelum Islam masuk. Sistem kalender ini didasarkan pada peredaran Matahari mengelilingi Bumi. Tahun Saka dimulai pada hari Sabtu (14 Maret 78 M) pada saat penobatan Prabu Syaliwahono (Aji Saka) sebagai raja di India.

⁵⁵ Vivit Fitriyanti, "Membangun Peradaban Islam, Melalui Kalender Hijriyah Yang Integral, Modern Dan Aplikatif," *Lentera* 17, no. 2 (2015), 201-202. http://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/lentera_journal/article/view/441.

⁵⁶ Taufiqurrahman Kurniawan, "Penyatuan Kalender Islam," *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 5, no. 2 (2016), 353.

<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Yudisia/article/view/711>.

Karena dimulai pada saat penobatan raja tersebutlah kalender ini disebut kalender Saka. Pada saat Islam memasuki tanah Jawa, agama yang dibawa nabi Muhammad ini memperkenalkan kalender Hijriah yang berdasarkan peredaran Bulan terhadap Matahari sebagai acuannya.⁵⁷

Kalender Saka dipakai sampai dengan abad ke-17. Keberadaan kalender Saka dan kalender Hijriah menyebabkan penggunaan kedua kalender ini pada masa kesultanan Demak, Banten, dan Mataram. Pada tahun 1633 M (1555 Saka atau 1043 Hijriah), Sultan Agung yang sedang memerintah kesultanan Mataram melakukan perombakan terhadap kalender Saka, dan menciptakan sebuah kalender yang identik dengan kalender Hijriah. Tahun 1555 Saka dilanjutkan dengan menggunakan sistem Hijriah. Jadi pada tanggal 1 Muharram 1043 Hijriah adalah 1 Suro 1555 Jawa Islam, yang jatuh pada 8 Juli 1633 M. Keputusan Sultan Agung diikuti oleh Sultan Abdul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir dari Banten. Penggunaan kalender Saka di Jawa berakhir dengan digantikan dengan kalender Jawa Islam yang tidak berbau Hindu.⁵⁸

Terdapat 12 bulan dalam satu tahun, yaitu Suro, Sapar, Mulud, Bakdomulud, Jumadilawal, Jumadilakhir, Rejeb, Ruwah, Poso, Sawal, Dulkangidah (Selo), dan Besar. Dalam sistem ini,

⁵⁷ Kementrian Agama, *Almanak Hisab Rukyah*, 111.

⁵⁸ Hambali, *Almanak Sepanjang*, 17-18.

bulan-bulan ganjil memiliki umur 30 hari, sedangkan bulan-bulan genap berumur 29 hari, kecuali bulan Besar akan berumur 30 hari pada tahun panjang. Dalam satu tahun berumur 354,375 hari sehingga siklus dalam kalender Jawa Islam selama 8 tahun yang diterapkan pada tahun ke 2, 5, dan 8 untuk tahun kabisat. Umur tahun kabisat selama 355 hari dan untuk tahun basitah selama 354 hari.⁵⁹ Siklus dalam kalender Jawa Islam perlu adanya koreksi setiap 120 tahun sekali apabila mengacu kepada Bulan sebagai acuannya.

C. Kalender dalam Sejarah Islam

1. Kalender masa Permulaan Islam

Keberadaan kalender telah berkembang dalam masyarakat Arab sebelum Islam datang. Berbagai macam kalender digunakan oleh masyarakat Arab sebagai pedoman untuk kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Dengan melihat jejak-jejak sejarah yang ada, masyarakat Arab pra Islam pada umumnya menggunakan luni-solar system dalam penanggalannya. pengambilan nama-nama bulan yang disesuaikan sangat erat dengan musim yang berdasarkan pergerakan Matahari dan daur waktu Matahari. Penggunaan bulan berdasarkan peredaran periodic bulan selama

⁵⁹ Khazin, *Ilmu Falak*, 116-117.

29 atau 30 hari. Adanya penerapan dengan adanya penambahan bulan sisipan pada tahun tertentu.⁶⁰

Menurut al-Ṭabarī yang meriwayatkan dari Mujāhid, dalam kalender pra Islam, nama-nama bulan yang digunakan diantaranya Muharram, Ṣafar, Rabī' (al-awwal), Rabī' (al-Akhīr), Jumādi (al-Awwal), Jumādi (al-Akhir), Rajab, Sya'bān, Ramadān, Syawwāl, Żulqa'dah, dan Żulhijjah sebagai bulan sisipan.⁶¹

Bulan sisipan yang digunakan disebut sebagai *nasi'*. Mengenai bulan sisipan yang digunakan pada sistem tersebut, masyarakat Arab pra Islam sering menggunakan sebagai ajang untuk menyekutukan Allah, foya-foya, bermaksiat, dan mabuk-mabukan. *Nasi'* sering digunakan sebagai alat untuk mempermainkan bulan-bulan Haram yang dilarang untuk melakukan peperangan di dalamnya. Keberadaan *nasi'* sangat jelas bertentangan dengan ajaran Islam yang melarang semua kegiatan yang disebutkan di atas. Maka setelah datangnya Islam, Rasul melarang untuk menambahkan *nasi'* dalam kalender.⁶² Pelarangan yang dilakukan oleh Nabi berdasarkan firman Allah al-Taubah ayat 36 yang berbunyi:

⁶⁰ David A. King, *Astronomy In the Service of Islam*, (Great Britain, USA: Variorum, 1984), 247.

⁶¹ Al-Ṭabarī, *Jamī' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, tt), 248-249.

⁶² Saksono, *Mengkompromikan Rukyah*, 61.

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا
 تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا
 يُقْتُلُونَكُمْ كَافَّةً وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿١٢٥﴾

“Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan Ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.”⁶³

Al-Marāḡī menjelaskan bahwa ayat diatas diturunkan untuk menerangkan keadaan kaum musyrik, yang berperang dengan ahli kitab untuk mendapatkan harta rampasan yang dilakukan pada saat bulan-bulan Haram, yang menjadi kebiasaan masyarakat Arab ketika itu.⁶⁴ Dalam tafsirnya, al-Ṭabarī menerangkan bahwa Allah hanya mewajibkan ada 12 bulan dalam satu tahun, dan didalamnya terdapat empat bulan haram yang dimuliakan dan diharamkan melakukan peperangan didalamnya oleh orang-orang pada masa jahiliyyah.⁶⁵ Oleh karena itu, ayat ini menjadi legalitas

⁶³ Kementerian Agama, *Mushaf al-Qur'an Terjemah*, (Depok: al-Huda, 2005), 193.

⁶⁴ Muhammad Mustafā al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*, (Mesir: Maktabah Mustāfa, 1946), Juz 10, 113.

⁶⁵ Al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī*, (Beirūt: Muassasah al-Risālah, 1994), Juz IV, 105.

untuk menggunakan 12 bulan dalam setahun tanpa adanya bulan sisipan.

Dengan melihat argument diatas, dihapusnya *nasi*' merupakan sebuah trobosan yang dilakukan oleh nabi Muhammad untuk menjauhkan umatnya dari perkara-perkara yang dilarang dalam ajaran Islam. Bisa jadi, apabila keberadaan *nasi*' tidak dihapuskan, umat Islam yang ketika itu masih lemah imannya bisa ikut kembali ke dalam tradisi-tradisi jahiliah yang dilarang oleh Allah.

Khalifah 'Umar ibn al-Khattāb menjadi tokoh penggagas munculnya kalender Hijriah. Gagasan muncul setelah ia memperoleh surat dari gubernur Kuffah, Abū Mūsā al-'Asy'ari yang menyampaikan bahwa surat-surat yang diterima tidak ada tanggalnya. Umar meresponnya dengan mengumpulkan para sahabat untuk bermusyawarah di Madinah untuk membahas tentang kalender Hijriah. Dalam musyawarah tersebut disepakati bahwa dasar permulaan dalam kalender Hijriah adalah peristiwa hijrahnya Muhammad dari Makkah menuju Madinah.⁶⁶ Dengan demikian, pemberlakuan kalender Hijriah mundur 17 tahun dari penetapannya oleh khalifah Umar.⁶⁷

⁶⁶ Azhari, *Kalender Islam*, 47-48.

⁶⁷ Khazin, *Ilmu Falak*, 110.

2. Kalender pada era Kejayaan Islam

Pada era kejayaan bangsa Arab, banyak kegiatan-kegiatan yang mengakumulasi bentuk dari pembaharuan dengan berinovasi yang meliputi berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Inovasi tersebut termanifestasi dalam kecanggihan instrumen ilmiah pada zamannya. Selain itu, lahir generasi-generasi intelektual yang menulis beberapa karya fonumenal.⁶⁸ Dalam bidang Astronomi, kecanggihan instrumen ilmuan-ilmuan muslim termanifestasi dalam pengembangan observatorium, teori-teori baru, tabel-tabel astronomi, dan instrumen-instrumen lainnya.

Pemahaman jumbuh ulama Fiqih yang mengatakan bahwa kenampakan hilal dijadikan sebagai penanda awal bulan Kamariah, terutama bulan Ramadān, Syawwāl, dan Żulhijjah. Dalam pelaksanaan rukyah, Para ahli Astronomi telah menggunakan perhitungan-perhitungan matematika untuk mengetahui posisi Matahari dan Bulan dalam bola langit yang tampak pada horizon langit. Mereka dapat memprediksikan kenampakan hilal di horizon dan membuktikannya melalui observasi. Para ahli astronomi Islam mengadopsi kriteria visibilitas hilal yang bersumber dari India.⁶⁹ perkembangan

⁶⁸ Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Khazanah Astronomi Islam Abad Pertengahan*, (Porwokerto, UM Porwokerto, 2016), 19.

⁶⁹ King, *Astronomy In the Servis*, 247.

kalender Hijriah pada masa ini telah digunakannya perhitungan untuk melakukan observasi hilal awal bulan.

Pada abad ke 10 M, Malik Shah I mendirikan sebuah observatorium terbesar yang berada di wilayah Isfahan. Keberadaan observatorium tersebut dimanfaatkan oleh para astronom yang sedang melakukan berbagai riset. Salah satu astronom yang menggunakan observatorium tersebut adalah Omar Khayyam. Dalam perjalanannya, riset yang dilakukan para astronom di tempat tersebut dalam merumuskan sebuah kalender Matahari Persia (*The Jalali Calender*) yang terbaru.⁷⁰ Pengembangan oleh sarjana Muslim tidak hanya dalam kalender Hijriah, namun terhadap kalender yang ada pada daerah yang telah dikuasai oleh orang Islam.

3. Kalender era Kemunduran Islam

Pada masa ini, wilayah-wilayah yang menjadi kekuasaan Islam mengalami kemunduran-kemunduran yang signifikan dalam berbagai aspek. Pada awal abad ke-18, terjadi peperangan antara kesultanan Turki dengan Negara-negara Eropa. Peperangan secara terus menerus membawa pada kemunduran umat Islam.. Peperangan tersebut merebutkan provinsi-provinsi di Eropa yang dikuasai oleh Turki. Pada tahun 1798 M, ekspedisi Prancis yang dikomandoi oleh Napoleon berhasil menguasai wilayah Mesir.

⁷⁰ Anton Ramdan, *islam dan Astronomi*, Jakarta: Bee Media Indonesia, 2009, 36.

Berbagai wilayah berhasil ditaklukkan oleh bangsa Eropa yang dikuasai oleh Turki. Peristiwa yang terjadi tersebut menyebabkan beberapa gangguan negeri Utsmani dan Arab.⁷¹

Dengan melihat kemampuan militer yang dimiliki oleh Negara-negara Eropa, mereka mulai ikut campur dalam urusan antara Sultan dengan pemeluk Kristen. Bangsa Eropa mengkronfontasi orang-orang Kristen untuk melepaskan diri dari dominasi umat Muslim sebagai penguasa mereka. Selain kronfontasi oleh bangsa Eropa, semangat nasionalisme turut andil menggerakkan gerakan-gerakan pembebasan terhadap negaranya. Daerah-daerah kekuasaan kesultanan Turki Utsmani mengalami penyusutan yang drastis. Gerakan-gerakan kemerdekaan yang mendapat bantuan dari bangsa Eropa mulai memerdekakan diri dari daerah pinggiran kekuasaan Utsmani. Rusia berhasil menguasai daerah-daerah muslim di Kaukagus, sedangkan Inggris berhasil menguasai pelabuhan Aden di Semenanjung Arab pada tahun 1839 M.⁷²

Penguasaan bangsa Eropa ke wilayah-wilayah yang berpenduduk mayoritas Islam berpengaruh pada berbagai aspek. Mereka menancapkan imperialisme ke negara-negara muslim dan mengeruk semua kekayaan yang dimilikinya. Selain penjajahan,

⁷¹ Albert Hourani, *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim*, terj.Irfan Abubakar, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004), 513-514.

⁷² Hourari, *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim*, 518-520.

mereka membawa sistem administrasi yang mereka terapkan oleh masing-masing negara. Pada masa itulah, kalender Gregorian mulai masuk ke daerah mayoritas muslim dan digunakan oleh mayoritas umat manusia hingga saat ini.

4. Kalender era Kebangkitan Islam

Umat Islam menunjukkan gejala kebangkitan pada masa saat ini. Kebangkitan umat Islam terlihat dalam berbagai aspek, seperti pendidikan, ekonomi dan lain sebagainya. Hal ini terpengaruh dengan adanya arus globalisasi yang menjalar ke seluruh dunia. Globalisasi terdiri dari beberapa unsur yang didorong oleh perusahaan multinasional, organisasi media transnasional, organisasi antar pemerintah, organisasi non-pemerintah dan organisasi pemerintah alternatif. Keberadaan arus globalisasi menyiratkan adanya konsekuensi positif dan negatif seperti menyempit dan melebarkan kesenjangan antar bangsa-bangsa, meningkatkan dan menurunkan dominasi politik, dan menghaluskan dan membalikkan identitas budaya.⁷³

Pengaruh dari globalisasi ini adalah dengan terciptanya kerjasama antar negara-negara Islam di seluruh dunia. Dengan adanya hubungan ini salah satu keinginan umat Islam dengan

⁷³ Roland Robertson, *Globalization: Social Theory and Global Culture, Theory, Culture & Society* (London: Sage, 1992), 144.

terciptanya kesatuan dalam pemakaian kalender Hijriah. Keinginan untuk bersatunya kalender karena pada saat ini terdapat berbagai macam kalender Hijriah dengan corak yang beragam yang memiliki metode yang berbeda dalam penentuan awal bulan seperti Kalender Muhammadiyah, Almanak PB NU, Taqwim Standar Indonesia, Almanak Jawatan Kemajuan Islam Malaysia, Takwim Ummul Qurra' dan Takwim Jamāhiriyya.⁷⁴

Negara-negara muslim berupaya untuk menyatukan kalender Hijriah berskala internasional sebagaimana kalender Gregorian yang diterapkan oleh berbagai negara di dunia saat ini. Upaya untuk menyatukan kalender Hijriah Internasional berkembang menjadi dua pandangan besar yaitu pandangan yang mengemukakan gagasan kalender zonal yang membagi dunia menjadi beberapa zona tunggal yang memungkinkan terjadinya perbedaan tanggal kamariah pada zona satu dengan yang lain dan pandangan untuk kalender unifikasi yang berupaya untuk menyatukan seluruh dunia dalam satu tanggal dengan prinsip satu hari satu tanggal dan satu tanggal satu hari di seluruh dunia.⁷⁵ Untuk saat ini belum ada kesepakatan tentang keberlakuan kalender Islam, namun upaya untuk menjadi satu terus dilakukan.

⁷⁴ Azhari, "Gagasan Menyatukan Umat Islam Indonesia Melalui Kalender Islam" 158.

⁷⁵ Kurniawan, "Penyatuan Kalender Islam" 374.

D. Korelasi Kalender dengan Kebudayaan Islam

Setiap agama memiliki perhatian terhadap bidang spiritual dan supranatural yang harus dilakukan dan akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial. Sebagian ajaran berkeyakinan adanya makhluk yang abstrak dan memiliki kekuatan, sedangkan manusia hanya tinggal di dunia fisik. Keberadaan kekuatan dan hal yang abstrak tersebut mengakibatkan manusia berkeinginan untuk berinteraksi dengan hal yang tak nampak itu. Keinginan berinteraksi tersebut dimanifestasikan dengan simbol ataupun objek yang istimewa.

Secara khusus, simbol-simbol tersebut mencerminkan perilaku yang akan dilakukan oleh pemeluk suatu agama. Menurut David Eller, simbol dibentuk oleh sesuatu yang sangat sederhana, seperti suatu objek, gambar, suara, tindakan, sikap, ungkapan ,dan masih banyak dengan media yang lainnya. Simbol-simbol itu menunjukkan suatu makna yang terkandung didalamnya. Ada suatu makna yang penting antara makna tertentu dengan simbol tertentu. Hal tersebut merupakan sebuah budaya yang menyatukan keduanya. Namun setiap budaya akan membentuk simbol-simbol yang berbeda walaupun memiliki bentuk yang serupa.⁷⁶

⁷⁶ Jack David Eller, *Introducing Anthropology of Religion: Culture to the Ultimate* (New York ; London: Routledge, 2007), 55.

Sebagai sebuah simbol, kalender mempunyai sejarah dalam perkembangan astronomi dan astrologi secara umum dalam perkembangan hidup manusia. Kalender berkembang dalam masyarakat yang memiliki perkembangan kemajuan dalam peradaban yang baik. Kemajuan masyarakat dalam berbagai bidang, baik dari sisi kebudayaan maupun ekonomi akan memiliki kepentingan yang besar dengan adanya pengorganisasian waktu yang baik. Suatu komunitas masyarakat dapat melakukan perencanaan yang matang terhadap aktivitas yang mereka lakukan berdasarkan kalender yang telah disepakati. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan dapat berupa aktivitas ekonomi, agama, maupun pertanian.⁷⁷

Kalender berkembang menjadi sebuah instrumen untuk mengadakan berbagai ritual, biasanya dalam bentuk perayaan pada siklus tahunan. Yang paling berkembang dari penggunaan kalender yaitu untuk kegiatan pertanian. Irama sebuah alam sangat menentukan terhadap tumbuh kembangnya tanaman yang akan ditanam oleh para petani yang membutuhkan waktu tertentu sesuai dengan musim yang paling cocok untuk tanaman tumbuh.⁷⁸

⁷⁷ Nashiruddin, *Kalender Hijriah Universal*, 25.

⁷⁸ Frank A. Salamone, ed., *Encyclopedia of Religious Rites, Rituals, and Festivals*, Routledge Encyclopedias of Religion and Society (New York, NY: Routledge, 2004), 67.

Salah satu yang berkembang di Indonesia adalah *pranatamangsa* yang dipakai oleh masyarakat Jawa.⁷⁹

Sebagian masyarakat percaya adanya nilai terhadap waktu, bertolak dari aturan. Aturan-aturan dijadikan patokan untuk menjelaskan nilai edaran waktu sesuai dengan karakteristiknya. Nilai-nilai dalam hari, bulan, dan tahun memiliki kadar yang berbeda sesuai dengan tindakan manusia. Oleh karena itu, penerapan waktu yang cocok akan menjadi hasil yang baik, namun sebaliknya apabila penerapan waktu yang dilakukan dalam waktu yang salah, maka hasil yang diperoleh akan nihil dan perbuatan yang dilakukan akan menjadi sia-sia. Dalam hal tersebut, sebagian masyarakat Jawa menggunakan kalender *Aboge* sebagai perhitungan untuk memperoleh nilai waktu.⁸⁰

Dalam tradisi masyarakat Jawa, mereka menggunakan *neptu* hari dan *pasaran* dalam kalender *Aboge* untuk meramalkan pencarian waktu untuk menentukan waktu yang tepat maupun yang nihil. Para *wong pinter* menggunakan rumus tertentu untuk menghasilkan simpulan untuk memperoleh hasil yang tepat

⁷⁹ N. Daldjoeni, "3. Pranatamangsa, the Javanese Agricultural Calendar—its Bioclimatological and Sociocultural Function in Developing Rural Life," *The Environmentalist* 4 (1984): 15.

⁸⁰ Mudjahirin Thohir, *Memahami Kebudayaan*, (Semarang: Fasindo Press, 2007), 79-80.

maupun dihindari, dalam rangka membuka usaha, menikah, dan semisal lainnya.⁸¹

Kalender mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Pada dasarnya kalender digunakan untuk kepentingan penanggalan, untuk mengetahui hari, bulan, dan tahun. Kalender pada mulanya berbentuk tabel astronomi yang menggambarkan pergerakan Bulan dan Matahari yang digunakan untuk keperluan beribadah dan bercocok tanam.⁸² Namun pada perkembangannya, manusia mengembangkan fungsi kalender untuk keperluan-keperluan yang lainnya sesuai perkembangan dalam kebudayaan manusia. Alexander Phillip mengelompokkan fungsi-fungsi kalender tersebut dalam tiga kelompok, diantaranya:

1. Penanda kejadian-kejadian alam atau fenomena tertentu. Kejadian-kejadian alam dapat ditandai dengan menggunakan kalender terutama fenomena astronomi yang memiliki periode tertentu seperti *equinox*, gerhana, transit, dan sebagainya. Begitu pula kejadian-kejadian di Bumi seperti pasang surut, pergantian musim, panen, dan sebagainya. Kejadian-kejadian tersebut dapat diprediksi sebelumnya sehingga dapat diketahui. Selain itu, dapat digunakan untuk kejadian-kejadian

⁸¹ Thohir, *Memahami Kebudayaan*, 82.

⁸² Setyanto, *Membaca Langit*, 40.

alam yang tidak tentu periodenya seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, badai, dan sebagainya.⁸³

2. Penanda kejadian dalam masyarakat dan bersejarah. Prinsip penggunaan kalender sebagai bagian dari sejarah manusia yang mencatat kejadian lampau untuk suatu golongan. Catatan dengan tanggal menjadi kerangka dalam sejarah masyarakat, tanpa adanya pengetahuan yang jelas, maka mungkin sejarah manusia tidak diketahui. Selain itu, digunakan untuk kebutuhan masa depan terutama berkaitan dengan peristiwa yang berjangka dan janji. Begitu pula kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat secara berkala dan mempunyai jangka waktu tertentu.⁸⁴ Semisal dalam kehidupan masyarakat Jawa yang menggunakan penanggalan yang digunakan untuk sosial desa, bersih desa, kawinan, dan sebagainya.⁸⁵
3. Sebagai peringatan keagamaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Susiknan Azhari bahwa umat Islam menggunakan kalender Hijriah yang digunakan untuk penjadwalan waktu ibadah dan hari-hari besar Islam.⁸⁶ Umat Kristiani menggunakan kalender Masehi sebagai

⁸³ Alexander Phillip, *The Calendar*, (London: Cambridge Univeraity Press, 1921), 83.

⁸⁴ Phillip, *The Calendar*, 84.

⁸⁵ Clifford Geertz, *Abangan , Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981), 38.

⁸⁶ Azhari, *Kalender Islam*, 45.

penjadwalan peringatan keagamaan yang ditetapkan oleh gereja.⁸⁷

Penggunaan kalender Hijriah oleh orang Islam tidak bisa lepas dari budaya masyarakat Arab pada masa itu. Penggunaan kalender oleh masyarakat Arab pra-Islam yang menggunakan kalender Luni-solar dihapuskan oleh nabi Muhammad. Keberadaan kalender Luni-solar yang dipakai oleh masyarakat sering kali dijadikan ajang untuk melakukan penyelewengan-penyelewengan pada waktu bulan *nasi'* yang dinilai sangat jauh dari masyarakat beradab dan seringkali digunakan untuk menyerang kabilah lain ketika waktu bulan-bulan haram yang terlarang untuk berperang dengan mempermainkan bulan *nasi'* tersebut.

Dilihat dari alasan tersebut, pergantian kalender *Luni-solar* menjadi kalender *Lunar* berfungsi untuk menghilangkan budaya-budaya buruk masyarakat Arab yang telah mendarah daging dalam kehidupan mereka dengan melakukannya pada bulan sisipan itu. Penghapusan bulan sisipan ini menjadi salah satu perubahan terhadap budaya-budaya Arab yang dinilai tak bermoral menjadi masyarakat yang beradab.

Penggantian *luni-solar System* oleh nabi Muhammad tidak serta merta menggantikan kebiasaan masyarakat menggunakan bulan-bulan dari sistem yang telah berlaku sebelumnya. Bulan-

⁸⁷ Phillip, *The Calendar*, 84.

bulan seperti Ramadān, Rabiūl Awal, dan Rabiūl Tsanī merupakan bulan-bulan yang didasarkan pada keadaan musim di Arab ketika itu. Keadaan musim dipengaruhi oleh revolusi Bumi terhadap Matahari yang menjadi acuan dalam *Solar System* maupun *luni-solar System* tidak akan bisa sesuai dengan *Lunar System* yang diterapkan oleh umat Islam. Ketidak sesuaian itu akibat dari adanya selisih hari antara sistem selama 11,53 hari.⁸⁸

Dari pernyataan diatas, nabi Muhammad mementingkan aspek kemudahan dalam penggunaan *Lunar System* daripada aspek makna dari nama-nama bulan tersebut yang didasarkan pada kebiasaan masyarakat Arab. Perubahan kalender oleh nabi Muhammad dapat menjadi bukti adanya akulturasi budaya antara kebudayaan masyarakat Arab dengan nilai-nilai keislaman yang dibawanya. Pada masa selanjutnya, ketika Islam telah menyebar ke wilayah yang lebih luas, nilai-nilai keislaman berakulturasi dengan budaya-budaya setempat mengenai penanggalan. Salah satu yang menarik adalah penggunaan kalender Jalali dari Persia dan kalender Jawa Islam di Jawa.

Penggunaan Kalender Jalali oleh masyarakat Persia sudah berjalan sejak kerajaan Persia menjadi penguasa diwilayah tersebut. Kerajaan Persia merupakan sebuah kerajaan Besar yang menjadi pesaing dari kerajaan Romawi di Eropa. Perayaan dalam

⁸⁸ Saksono, *Mengkompromikan Rukyat*, 61-62.

kalender Jalali ini nampak pada tahun baru yang jatuh pada saat *vernal equinox*. Perayaan yang disebut *Nowruz* itu dirayakan oleh para raja dan masyarakat Persia sebelum Islam datang. Setelah penaklukan kerajaan Persia oleh Khalifah Umar ibn Khattāb, pemakaian kalender Jalali tidaklah dilarang.⁸⁹ Ia tidak mengharamkan aktivitas budaya yang berkembang di Persia pada waktu itu. Perayaan *Nowruz* dirubah isinya dengan memasukkan doa-doa dan syair-syair yang bersifat sufistik.

⁸⁹ Musa Akrami, “The Development of Iranian Calendar: Historical and Astronomical Foundations,” 8, yang diakses pada 2 Februari 2017 jam 19.30. *arXiv Preprint arXiv:1111.4926*, 2011, <https://arxiv.org/abs/1111.4926>.

BAB III

AHMADIYAH DAN SISTEM KALENDERNYA

A. Riwayat Tentang Ahmadiyah

Anak benua di Asia Selatan yang dikenal dengan India merupakan sebuah negara dengan penduduk mayoritas Hindu dan Budha pernah menjadi salah satu kekuasaan wilayah dinasti Islam. Penyebaran Islam di India pada awalnya berasal dari kegiatan perdagangan yang telah berjalan antara India dan Timur Tengah. Perdagangan bilateral antara dua negeri tersebut telah terjalin berabad-abad lamanya.¹ Pada masa Usman dan Ali, ekspedisi dimulai dengan mengirimkan utusan untuk menyelidiki adat istiadat dan jalan menuju India.² Peradaban yang berkembang diwarnai oleh sistem kasta dalam agama Hindu. Sebelum Islam masuk, wilayah India dikuasai oleh kerajaan-kerajaan kecil yang berperang satu sama lainnya. Walaupun demikian, kondisi ekonomi rakyat dapat dikatakan makmur dan sejahtera.³

Perkembangan Islam dengan India berakuturasi dengan budaya pertanian, urbanisasi, dan keagamaan yang terorganisasi

¹ Michael Cook, (ed), *The New Cambridge History of Islam* (Cambridge ; New York: Cambridge University Press, 2010), vol. 3, 78-79.

² M. Abdul Karim, *Peradaban Islam di Anak Benua India*, dalam Siti Maryam, dkk (ed), *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI, 2004), 166-167.

³ Abdul Karim, *Sejarah Islam di India*, (Sleman: Bunga Grafies, 2003), 4-5.

dengan mapan. Penaklukan Muslim di India melahirkan sebuah peradaban yang khas. Akulturasi konsep universalitas Muslim dengan simbol kenegaraan melahirkan pencapaian sebuah masyarakat yang pluralistik yang menjadi peradaban Muslim India yang khas.⁴ Kekuasaan Islam berlangsung sekitar lebih kurang delapan setengah abad yang dimulai dari dinasti Ghaznawizah sampai dinasti Mughal.

Salah satu kerajaan besar Islam yang pernah berkuasa adalah kerajaan Mughal (1526-1858 M). Pada waktu itu, ada dua kerajaan Islam lain yang adikuasa yaitu kerajaan Turki Utsmani (1300-1732 M) dan kerajaan Shafawi (1501-1732 M). Ketiga kerajaan besar itu mengalami kemunduran yang membawa pada kehancurannya. Kerajaan Turki Utsmani berperang dengan Eropa dan mengalami banyak kekalahan. Pada tahun 1924 M, kerajaan Turki Utsmani dibubarkan dan menjadi negara Republik. Kerajaan Shafawi mengalami kehancuran oleh suku bangsa Afghan.

Kerajaan Mughal merupakan kerajaan yang didirikan oleh keturunan dari Timur Lenk, Zahiruddin Babur (1482-1530 M). Kedatangannya membawa perubahan yang besar terhadap kehidupan masyarakat dan peradaban India, terutama bidang arsitektur dan literatur. Kejayaan kerajaan Mughal bertahan di

⁴ Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, (New York: Cambridge University Press, 1988), 437.

India selama 181 tahun, ketika Mughal diperintah oleh Aurangzeb (1658-1707 M). Melemahnya kerajaan Mughal itu disebabkan kualitas pemimpin setelah Aurangzeb merupakan raja yang lemah. Akbar I dan Aurangzeb merupakan raja-raja yang mengantarkan Mughal mencapai puncak kejayaan.

Meskipun dalam kekuasaan kerajaan Islam, masyarakat India mayoritas masih beragama Hindu. Orang-orang Hindu dan Sikh sering melakukan pemberontakan-pemberontakan terhadap pemerintahan Mughal. Ketika kerajaan Mughal mengalami kemunduran, pemberontakan-pemberontakan yang terjadi semakin gencar. Beberapa daerah berhasil memisahkan diri dari Mughal, terutama daerah-daerah yang jauh dari pusat pemerintahan, Delhi.⁵

Kedatangan Islam di India banyak memberikan pengaruh dalam masyarakatnya. Sebagian masyarakat beralih agama menjadi Islam. Setelah bertahun-tahun menganut Islam, mereka terbawa kedalam persaingan dan pertentangan aliran dan mazhab. Paham-paham keagamaan yang mereka anut berpengaruh terhadap sikap dan perilaku keberagamaannya. Mereka bersikap statis yang membawa taklid terhadap ulama tertentu, sikap tidak kritis sehingga mereka membiarkan keyakinan dan ibadah bercampur dengan ajaran dan tradisi agama lain, sikap konservatif

⁵ Iskandar Zulkarnaen, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2006), 57-58.

terhadap penerjemahan al-Qur'an, dan kemerosotan akhlak yang dialami umat Islam.

Pada abad ke-15 M., Inggris, Portugal, Prancis, dan Belanda melakukan invasi ke India untuk keperluan perdagangan dan pendudukan. Inggris berkeinginan menjadikan India menjadi wilayah jajahannya. Hal yang mereka lakukan untuk memuluskan penjajahan yaitu dengan menghancurkan kerajaan Mughal yang berhasil pada tahun 1857 M. Setelah runtuhnya Mughal, umat Islam di India masih nampak fanatisme keagamaan yang berlebihan terhadap tradisi Inggris menjadikan mereka semakin terisolasi. Keadaan semakin buruk setelah terjadi pemberontakan Munity tahun 1857 M. Menurut Shahid Javer, setelah pemberontakan tersebut berimbas besar dalam turunnya pengaruh sosial dan politik umat Islam di tengah India bagian Selatan. Sistem administrasi Inggris-India yang baru menggantikan bahasa Urdu dan Persia sebagai bahasa resmi dan menggantinya dengan bahasa Inggris. Karena penolakan orang Islam terhadap apapun yang berkaitan dengan Inggris, maka mereka banyak yang menjadi buta huruf dan pengangguran.⁶

Pemberontakan-pemberontakan terhadap pihak Inggris menjadikan sikap curiga dan reaksioner terhadap umat Islam. Inggris yakin bahwa orang-orang Islamlah yang menjadi biang

⁶ Shahid Javed Burki, *Pakistan: The Continuing Search for Nationhood*, (Pakistan: Pak Book Corporatin, tt), 12.

keladi pemberontakan-pemberontakan tersebut. Sikap oposisi yang ditunjukkan umat Islam terhadap kolonial Inggris membuat posisi umat Islam semakin mundur dan terbelakang dalam masyarakat India yang majemuk. Sikap berlawanan ditunjukkan oleh umat Hindu. Mereka dapat menyembunyikan sikap mereka dan dapat diajak bekerja sama oleh Inggris. Keterpurukan umat Islam di India mengalami puncak setelah pemberontakan Munity tahun 1857 M dengan munculnya *East India Company*.⁷

Aliran-aliran keagamaan dalam Islam sangat banyak. Munculnya aliran-aliran keagamaan terjadi menyangkut dalam hal ibadah, aqidah, maupun akhlak. Aliran yang menyangkut tentang aqidah termasuk aliran ilmu kalam. Munculnya aliran-aliran ilmu kalam sedikit banyak dipengaruhi oleh budaya tempat mazhab tersebut berada. Aliran Syi'ah sekarang sangat terpengaruh dengan budaya Persia, aliran Sunni banyak terpengaruh dengan kerangka pemikiran yang ada di India dan Pakistan.⁸

Keterpurukan yang dialami oleh umat Muslim melahirkan gerakan-gerakan untuk mengangkat keadaan mereka di India. Gerakan-gerakan tersebut berkeinginan untuk mencari solusi

⁷ Muhammad Tarobin, "Teologi Ahmadiyah (JAI): Kemahdian, Kenabian, dan Wahyu dalam Literatur Ahmadiyah." dalam Balai Litbang, *Aliran Keagamaan di Indonesia Bagian Barat*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2013), 130-131.

⁸ Dadang Kahmad, "Ahmadiyah dalam Pluralisme Keagamaan: Suatu Tinjauan Sosiologi Agama," *Jurnal Wawasan* 23, (2002), 1-2.

masalah-masalah yang dihadapi umat Islam. Hasrat untuk memperbaharui dan mengangkat kembali umat Islam melalui gerakan politik dan gerakan intelektual. Gerakan politik umat Islam di India dipelopori oleh Pan-Islam, gerakan khilafat, gerakan Khaskar, dan Liga Muslimin India. Sedangkan gerakan intelektual dimotori oleh tiga tokoh penting, antara lain Sayyid Ahmad Khan, Sayyid Amir Ali, dan Muhammad Iqbal. Selain ketiga tokoh penting di atas, nama seperti Syah Waliyullah dan Mirza Ghulam Ahmad tidak boleh dikesampingkan begitu saja.

Sayyid Ahmad Khan merupakan tokoh yang muncul sebagai pembaharu di kalangan umat Islam India. Ia pada mulanya seorang yang konservatif. Namun setelah melakukan analisis dan melakukan kunjungan ke Inggris tahun 1869-1870, ia memperoleh gagasan-gagasan revolusioner. Ia merupakan penggerak utama dalam pembaharuan umat Islam di India. Gerakan ini melahirkan intelektual-intelektual seperti Amir Ali, Muhammad Iqbal, dan Maulana Abdul Kalam Azad.⁹

Ahmadiyah berdiri saat situasi terbelakang yang dialami oleh Islam India pada masa penjajahan Inggris. Ahmadiyah merupakan sebuah organisasi yang didirikan pertama kali oleh Mirza Ghulam Ahmad di Qadian India pada tahun 1889 M¹⁰ setelah ia dibaiat

⁹ Zulkarnaen, *Gerakan Ahmadiyah*, 59.

¹⁰ Ada perbedaan antara Ahmadiyah Qadian dan Lahore mengenai awal tahun berdirinya organisasi tersebut. Ahmadiyah Lahore berpendapat bahwa Ahmadiyah

oleh pengikutnya sebanyak 40 orang. Mirza Ghulam Ahmad oleh pengikutnya dianggap seorang khalifah yang diyakini menjadi pemimpin kerohanian. Pengangkatan pemimpin kerohanian dinyatakan setelah pernyataannya menerima petunjuk Tuhan untuk menerima bai'at. Menurut Turner bahwa lahirnya Ahmadiyah dalam Islam merupakan sebuah gerakan yang dipengaruhi oleh pertemuan antara tradisi Barat-Kristen dengan tradisi Islam yang terjadi di India.¹¹

Ghulam Ahmad dilahirkan pada tanggal 13 Februari 1835 yang bertepatan dengan tanggal 14 Syawwal 1250 H pada hari Jum'at yang bertempat di dusun Qadian, 24 km dari kota Punjab India. Keluarga Mirza Ghulam Ahmad merupakan tuan tanah atas seluruh desa di Qadian dan mempunyai hak untuk memungut pajak sebesar 5% dari tiga desa disekelilingnya.¹² Dengan melihat status Ghulam Ahmad tersebut, ia merupakan seorang yang berasal dari keluarga yang memiliki status sosial yang tinggi di tengah masyarakat.

Ia tidak pernah mengenyam bangku sekolah formal karena pada waktu itu belum ada lembaga sekolah. Ia mendatangkan guru

berdiri pada tahun 1888 M, sedangkan menurut Ahmadiyah Qadian berdiri pada tahun 1889 M

¹¹ Harold W. Turner, "A New Field in the History of Religions," *Religion* 1, no. 1 (1971): 19.

¹² Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad*, Terj. Malik Aziz Ahmad Khan, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1995) 4.

dan merupakan murid dari Mulfi Fadlal Ilahi dan Mulfi Fadlal Ahmad dalam mempelajari al-Qur'an, sedangkan tentang kajian keislaman, ia lebih banyak belajar kepada Sayid Gul Ali Syah. Ia merupakan pegawai pemerintahan Kolonial Inggris antara tahun 1864 sampai dengan tahun 1868 yang berkantor di daerah bupati Sialkot India. Menginjak usia 25 tahun, ia lebih menekuni kehidupan yang menekankan kepada masalah ibadah dan dakwah.¹³

Setelah 4 tahun bekerja, ia pulang untuk bertani. Merasa tidak cocok dengan pekerjaannya, ia mulai memperdalam al-Qur'an dan lebih suka untuk menyepi. Ia mulai terkenal setelah terlibat dengan perdebatan-perdebatan seputas teologis dengan misionaris Kristen dan Hindu.¹⁴ Gerakan bangsa Arya yang militan menarik dirinya untuk menulis artikel keagamaan untuk menentang kepercayaan dan pimpinan Hindu untuk melakukan perdebatan dengan Ghulam Ahmad.¹⁵ Ia mulai berani terang-terangan mengaku mendapatkan perintah Tuhan melalui ilham illahi yang memperbolehkan untuk menerima baiat dari para pengikutnya

¹³ Abu Hamid, dkk, *Mengenal Ajaran Beberapa Aliran Islam di Indonesia*, (Surakarta: Pusat Studi Islam dan Kemuhammadiyah UMS, 1995), 91.

¹⁴ Farahwahida Mohd Yusuf & Siti Ramlah Ibrahim, *Penyelewengan Ajaran Qadian*, (Kuala Lumpur: Universiti Teknologi Malaysia, 2008), 7.

¹⁵ Maulana Muhammad Ali, *Mirza Ghulam Ahmad of Qadian: His Life and Mission*, (Lahore: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam, 1959), 12.

mengenai ide-ide pembaharuan yang ingin direalisasikan dimulai pada bulan Desember 1888.¹⁶

Organisasi Ahmadiyah berbentuk Jemaat yang dipimpin oleh Imam yang mutlak yang ditaati oleh anggotanya dimanapun mereka berada. Persatuan antar pengikut Ahmadiyah masih terasa saat Mirza Ghulam Ahmad masih hidup hingga menjelang wafatnya khalifah I, Maulvi Nuruddin. Pada masa Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad yang menjabat sebagai khalifah II, mulai tampak perpecahan dalam tubuh Ahmadiyah. Perpecahan terjadi akibat pemahaman yang berbeda tentang kekhalifahan, Iman kepada Mirza Ghulam Ahmad, dan kenabian Mirza Ghulam Ahmad.¹⁷ Ahmadiyah pecah menjadi dua yaitu *Sadr Anjuman-i-Ahmadiyya* yang dikenal dengan Ahmadiyah Qadian, dipimpin oleh Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad¹⁸ dan *Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam* yang dikenal dengan Ahmadiyah Lahore, yang dipimpin oleh Maulana Muhammad Ali.¹⁹

Kemunculan Ahmadiyah di dunia Islam sendiri dilatar belakangi oleh beberapa faktor antara lain, *pertama*, adanya

¹⁶ A. R. Dard, *Life of Ahmad: Founder of the Ahmadiyya Movement* (Tilford, Surrey: Islam Internat. Publications, 2008), 183.

¹⁷ Muhammad Tarobin “Teologi Ahmadiyah (JAI): Kemahdian, Kenabian dan Wahyu” dalam Lukmanul Hakim (ed), *Studi Literatur Aliran Keagamaan di Indonesia bagian Barat*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2013),131.

¹⁸ Spencer Lavan, *The Ahmadiyah Movement: Past and Present*, (Amritsar: Guru Nanak Dev University, 1976), 56.

¹⁹ Zulkarnaen, *Gerakan Ahmadiyah di Indoensia*, 73.

kepentingan yang sama antara Ghulam Ahmad dengan pemerintahan Inggris. Menurut Muhammad Iqbal, apa yang dilakukan oleh Ghulam Ahmad merupakan sebuah langkah awal menuju gagasan kenabian yang sempurna menuju ke drajat sosial yang diinginkannya. Ia menyadari bahwa keinginannya tidak dapat dicapai melalui kekuatan-kekuatan politik. Melihat keintiman dalam situasi religious yang demikian, sebenarnya yang berperan bukanlah logika, melainkan otoritas. Untuk merubah orientasi lama, maka diperlukan sebuah landasan wahyu baru. Dalam peran inilah Ahmadiyah dapat berjalan dengan baik.²⁰

Sedangkan keinginan India memadamkan perlawanan orang Islam terhadap Imperialisme yang mereka tancapkan di India dengan menghancurkan kekuatan spiritualnya. Ahmadiyah berjasa kepada pemerintahan Inggris dalam memberikan landasan wahyu dalam pendudukan Inggris di India.²¹ Atas jasa-jasanya, Inggris membukakan ruang kepada Ahmadiyah untuk menyebarkan ajaran-ajarannya.

Kedua, adanya efek negatif dari kegiatan sufistik yang dijalankan oleh Mirza Ghulam Ahmad.²² Menurut pandangan

²⁰ Sir Muhammad Iqbal, *Islam dan Ahmadiyah: Jawaban-jawaban Terhadap Pertanyaan Pandit Jawahar Lal Nehru*, Terj. Machnun Husein, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 22.

²¹ Iqbal, *Islam dan Ahmadiyah*, 21-22.

²² Supena, *Hermeneutika Kenabian Ahmadiyah*, (Semarang: DIPA IAIN Walisongo, 2012), 94.

Muhammad Iqbal, selain faktor politik, kelahiran Ahmadiyah sangat mungkin dipengaruhi pandangan sufistik Majusi pra-Islam di India dan pengalaman-pengalaman tokoh mistik kontemporer non-Muslim yang digandrungi oleh sang pendiri organisasi itu. Bukti-bukti riil ditampakkan oleh M. Iqbal untuk menguraikan pandangannya. Ia berpendapat bahwa gagasan yang muncul akibat dari kebodohan yang dialami oleh masyarakat Muslim di India Barat Laut. Kehidupan keagamaan disana masih sangat primitif dan didominasi oleh para ahli tasawwuf dari bangsa Semit dan Arya yang berkembang di daerah tersebut.²³

Ketiga, teologi millenarian yang efektif. Teologi millenarian merupakan merupakan suatu paham yang didasarkan pada gerakan Imam al-Mahdi yang konsepnya telah muncul dalam setiap agama Samawi. Agama-agama Samawi tersebut mempunyai harapan yang besar terhadap keberadaan sang juru Selamat yang akan mengeluarkan dari kegelapan dan kesesatan sosial.²⁴ Gagasan millennial Ahmadiyah banyak terpengaruh oleh gagasan-gagasan Magian pada agama Yahudi kuno. Hal tersebut terbukti dalam istilah-istilah yang menyatakan kenabian Ghulam Ahmad dengan sebutan *Zilli* dan *Buruzi*. Istilah tersebut merupakan cakupan istilah reinkarnasi abadi dalam gagasan

²³ Iqbal, *Islam dan Ahmadiyah*, 17-18.

²⁴ Supena, *Hermeneutika Kenabian*, 96.

Magian. Bahkan istilah Masih Mauud merupakan istilah yang bersumber dari Magian pra-Islam.²⁵

B. Pola Keberagamaan Ahmadiyah

Ajaran keagamaan yang dikembangkan oleh jemaat Ahmadiyah merupakan ajaran Islam dengan pedoman al-Qur'an dan Sunnah sesuai dengan pemahaman Mirza Ghulam Ahmad dan para khalifahnyanya. Dalam pemahaman yang dikembangkan oleh Ahmadiyah, sebagian paham sesuai dengan Islam *mainstream*, sedangkan sebagian paham mengalami perbedaan. Perbedaan paham yang terjadi menyebabkan banyak kontroversi di dunia Islam sejak munculnya aliran ini.²⁶

Kontroversi yang terjadi bukan hanya dengan kalangan umat Islam, namun juga menyangkut pemahaman-pemahaman agama lain. Pada awal mula munculnya, Mirza Ghulam Ahmad sering kali berdebat dengan kalangan umat Kristen, Hindu, maupun Silk. Perdebatan-perdebatan terjadi karena doktrin-doktrin Ahmadiyah yang berkaitan dengan agama-agama tersebut. Diantara doktrin penting di dalam Ahmadiyah diantaranya:

²⁵ Iqbal, *Islam dan Ahmadiyah*, 52.

²⁶ Abd. Kadir M. "Jema'at Ahmadiyah di Kota Makassar", dalam Abd. Kadir Ahmad (ed), *Varian Gerakan Keagamaan*, (Makassar: CV. Indobis Rekagrafis, 2007), 44.

1. Masalah al-Mahdi dan al-Masīh

Doktrin mengenai al-Mahdi dan al-Masīh merupakan salah satu yang terpenting dalam ajaran Ahmadiyah. Dalam pandangan Ahmadiyah, kedatangan Isa al-Masīh tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan al-Mahdi. Keberadaan al-Mahdi dan al-Masīh merupakan satu tokoh yang sama yang dijanjikan akan datang di akhir zaman. Ia datang untuk mematahkan tiang salib dan membunuh Dajjāl, yaitu dengan mematahkan argumentasi kaum Nasrani dengan kebenaran Islam. Ia akan menegakkan syariat Islam sesudah umat Islam mengalami kemunduran. Mereka menafsirkan bahwa al-Masīh yang datang bukan nabi Isa yang telah wafat, namun ia seorang muslim yang memiliki sifat-sifat seperti nabi Isa yang terdapat dalam diri Mirza Ghulam Ahmad. Ahmadiyah menganggap Mirza Ghulam Ahmad merupakan seorang al-Masih sekaligus sebagai al-Mahdi.

Tidak ada perbedaan pandangan mengenai al-Mahdi dan al-Masīh antara Ahmadiyah Lahore dan Ahmadiyah Qadian. Perbedaan pendapat justru dengan kalangan Sunni. Dalam pandangan Sunni, sosok al-Mahdi dan al-Masīh merupakan dua sosok yang berbeda, yaitu Imam Mahdi dan nabi Isa a.s. Imam Mahdi merupakan seorang laki-laki yang lahir dari ahl al-bait yang muncul pada akhir zaman yang akan menegakkan agama dan

keadilan. Ia akan membantu nabi Isa al-Masīh yang turun dari langit untuk membunuh Dajjāl.²⁷

Menurut kalangan Ahmadiyah, nabi Isa telah meninggal dunia secara wajar di Khasmir. Ia tidak meninggal di atas tiang salib sebagaimana pandangan kaum Kristen yang meyakini al-Masīh wafat di atas salib. Dengan meninggalnya Isa, maka Mirza Ghulam Ahmad merupakan al-Masīh yang dijanjikan.²⁸ Pandangan tersebut menyangkal pandangan ulama yang mengatakan bahwa nabi Isa berada di langit dengan dalih nabi Muhammad merupakan nabi yang paling mulia dengan tingkat spiritual lebih tinggi dari nabi Isa yang meninggal secara wajar di Khasmir.²⁹

Gerakan utama Ahmadiyah yang bersifat mahdiistik dengan menganggap Ghulam Ahmad sebagai Imam Mahdi yang menjadi juru damai akan mempersatukan umat Islam dalam akidah dan syariat. Mereka berharap al-Mahdi akan menyatukan kembali semua agama, terutama Kristen dan Hindu untuk melebur kedalam Islam.³⁰ Namun dengan adanya gerakan ini, umat Islam

²⁷ Zulkarnaen, *Gerakan Ahmadiyah*, 84

²⁸ Mahmud Ahmad Cheema, *Tiga Masalah Penting*, (Bogor, Jemaat Ahmadiyah Indonesia), 1.

²⁹ Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Invitation to Ahmadiyyat*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1980), 15.

³⁰ Adi Fadli, "Ahmadiyah: Sebuah Titik Yang Diabaikan," *Ulumuna* 11, no. 2 (2007), 420.

menjadi semakin terpecah-belah dengan bertambahnya pemahaman baru tentang masalah teologi.

2. Kesenambungan Nabi dan Wahyu

Ahmadiyah mempunyai pandangan yang berbeda dari muslim *mainstream* tentang kenabian. Bahkan pandangan antara Ahmadiyah Qadian dan Lahore mempunyai pandangan yang berbeda. Ahmadiyah Qadian mengklasifikasi masalah kenabian menjadi tiga yaitu:

- a. Nabi *Shāhib al-Syarī'ah* dan *Mustaqil*. Nabi *Shahib al-Syarī'ah* adalah nabi yang membawa syari'at yang dibawa untuk manusia, dan nabi *Mustaqil* adalah seorang nabi yang tidak mengikuti nabi sebelumnya. Contohnya adalah nabi Musa a.s.
- b. Nabi *Mustaqil Ghāir al-Tasyrī'i* adalah seorang nabi yang tidak mengikuti nabi sebelumnya, namun ia tidak menerima syari'at baru. Nabi yang termasuk dalam kategori ini adalah nabi Harun a.s., nabi Daud a.s., nabi Sulaiman a.s., dan lain sebagainya.
- c. Nabi *Zhilli Ghāir al-Tasyrī'i (Buruzi)* adalah seorang hamba yang diangkat oleh Allah menjadi nabi karena hasil kepatuhan terhadap terhadap nabi sebelumnya dan juga tidak membawa syari'at yang baru. Oleh karena itu, tingkatan nabi golongan ini berada di bawah nabi sebelumnya. Nabi dalam golongan

ini hanya akan muncul dari umat nabi Muhammad, maka sepeninggal nabi Muhammad akan muncul nabi-nabi *Zhilli* untuk melanjutkan syariatnya. Contohnya adalah Mirza Ghulam Ahmad.³¹

Menurut Muhammad Iqbal, istilah *Zilli* maupun *Buruzi* pada awalnya sebuah istilah yang digunakan untuk menerangkan sebuah reinkarnasi abadi yang merupakan sebuah gagasan yang dibawa dari Magian pr-Islam. Maka istilah-istilah tersebut bukan produk asli dari ajaran Islam.³² Adapun menurut pandangan Ahmadiyah Lahore, kenabian diklasifikasikan menjadi dua, antara lain:

- a. Nabi Hakiki adalah nabi yang dipilih dengan membawa syari'at.
- b. Nabi Lughowi atau nabi tidak hakiki adalah seorang manusia biasa yang mempunyai persamaan cukup besar dengan para nabi dengan menerima wahyu, wahyu yang diterima tidak bersifat tasyri'i walaupun wahyu yang diperoleh mengandung pengajaran atau pengetahuan tentang hal yang gaib.³³

Dari perbedaan dalam pengklasifikasian nabi, terdapat perbedaan pendapat yang mendasar mengenai pandangan antara

³¹ Zulkarnaen, *Gerakan Ahmadiyah*, 103.

³² Iqbal, *Islam dan Ahmadiyah*, 52.

³³ Susmojo Djojogito, *Hazrat Mirza Ghulam Ahmad Bukan Nabi Hakiki*, (Yogyakarta: Pedoman Gerakan Ahmadiyah Indonesia, 1984), 7-8.

Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore tentang status kenabian Mirza Ghulam Ahmad. Ahmadiyah Qadian meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad merupakan seorang nabi dan rasul yang wajib diyakini dan dipatuhi perintahnya. Seorang Ahmadi Qadian dilarang untuk membedakan antara nabi satu dengan yang lainnya. Sedangkan Ahmadiyah Lahore menolak secara tegas paham Ahmadiyah Qadian mengenai kenabian Ghulam Ahmad meskipun secara implisit memandangnya sebagai nabi lughawi, yang berarti bukan nabi namun mempunyai persamaan menerima wahyu sebagaimana para nabi. Mereka mengatakan bahwa percaya kepada Mirza Ghulam Ahmad sebagai al-Masīh dan al-Mahdi bukan bagian dari rukun iman sehingga orang yang mengingkarinya tidak bisa dikatakan kafir.

Menurut Ilyas Supena bahwa Ahmadiyah Qadian meyakini pendirinya sebagai seorang Nabi. Mereka menganggap Mirza Ghulam Ahmad sebagai cermin dan manifestasi para nabi dan pahlawan Allah dengan jubah para nabi. Ia disamakan dengan keturunan ruhani para nabi. Orang yang tidak percaya kepada nabi maka dia akan memiliki amalan yang baik. Sedangkan orang yang percaya maka ia akan berbuat seperti mereka sehingga dapat disebut sebagai keturunan ruhani para nabi. Konsekuensinya tentang konsep nabi ini adalah pintu wahyu yang diturunkan Allah belum tertutup dan Allah dapat memberikan wahyu-Nya kepada siapa saja karena kenabian belum tertutup. Arti kata *Khatām al-*

Nabiyyīn dalam pandangan Ahmadiyah Qadian memiliki arti sebagai nabi terakhir dalam kesempurnaan dan kemuliaan yang Allah turunkan ke dunia.³⁴

Ada kedinamisan mengenai konsep kenabian dalam pandangan Mirza Ghulam Ahmad dan pengikutnya. Kedinamisan tersebut membentuk sebuah dinamika yang terus berjalan dan berkembang di tengah masyarakat. Konsep yang berkembang tersebut antara nabi bayangan, cermin para nabi, *warasah al-anbiyā'* dan nabi independen.³⁵

3. Kekhalifahan

Mengenai konsep khalifah, Ahmadiyah mendasarkan pada Qur'an. Namun terdapat perbedaan pandangan antara Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore mengenai konsep khalifah ini. Dalam pandangan Ahmadiyah Qadian, khalifah mempunyai tiga pengertian. Pertama, khalifah diartikan sebagai pengganti Allah di dunia melalui para nabi, seperti nabi Adam disebut khalifah, nabi Daud disebut khalifah. Kedua, khalifah diartikan sebagai kaum yang datang setelahnya. Dalam pengertian ini, khalifah diartikan sebagai pengganti nabi. Ketiga, khalifah diartikan sebagai pengganti nabi yang mengikuti nabi sebelumnya. Khalifah dalam pengertian ini dapat diangkat oleh Tuhan sebagaimana seorang

³⁴ Supena, *Hermeneutika Kenabian*, 191-192.

³⁵ Supena, *Hermenautika Kenabian*, 193.

nabi. Misalnya pengangkatan nabi Harun sebagai khalifah bagi nabi Musa.

Sedangkan menurut Ahmadiyah Lahore, pengertian khalifah dapat diklasifikasikan menjadi dua. Pertama, khalifah yang akan menjadi pengganti Muhammad dengan berdirinya kerajaan Islam dan kelangsungannya yang telah diramal dalam surat *al-Nur* : 55. Kedua, khalifah yang berarti *mujaddid* dan tokoh spiritual yang mendirikan suatu wadah untuk meneruskan syari'at.³⁶

Mengenai kekhalfahan setelah wafatnya Ghulam Ahmad, Ahmadiyah Qadian beranggapan bahwa khalifah dalam jema'at Ahmadiyah berdiri setelah kematiannya. Kekhalifahan tersebut dinamakan dengan *Khalifah al-Masih*. *Khalifah al-Masih* didirikan tahun 1908 dengan pola '*alā minhāj al-nubuwwah* (dengan pola kenabian), karena khalifah Ahmadiyah meneruskan perjuangan Masih Mau'ud yang berpangkat nabi. *Khalifah al-Masih* tidak mencakup kekuasaan pemerintahan seperti khulafā' al-rāsyiddīn.

Sesudah meninggalnya Ghulam Ahmad, pimpinan Ahmadiyah diteruskan oleh beberapa khalifah, diantaranya

1. Hazrat Hakim Maulana Nurruddin, *Khalifah al-Masih* I, 27 Mei 1908 – 13 Maret 1914.

³⁶ Zulkarnaen, *Gerakan Ahmadiyah*, 120.

2. Hazrat al-Hajj Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Khalifah al-Masīh* II, 14 Maret 1914 – 7 November 1965.
3. Hazrat Hafidz Mirza Nasir Ahmad, *Khalifah al-Masīh* III, 8 November 1965 – 9 Juni 1982.
4. Hazrat Mirza Tahir Ahmad, *Khalifah al-Masīh* IV, 10 Juni 1982 – 19 April 2003.
5. Hazrat Mirza Masrur Ahmad, *Khalifah al-Masīh* V, 22 April 2003 – Sekarang.

Sedangkan dalam Ahmadiyah Lahore (*Ahmadiyya Movement*), mereka tidak mengenal khalifah sebagai pemimpin, akan tetapi mengangkat seorang amir sebagai pemimpin. Para Amir tersebut antara lain, Hazrat Maulana Hakim Nuruddin, Maulana Muhammad Ali, Maulana Sadruddin, Saed Ahmad Khan, Prof. Dr. Asghar Hamid, dan Prof. Dr. Abdul Karem Saeed.³⁷

4. Jihad.

Dalam pandangan Ahmadiyah Qadian, menurut Muhammad Shadiq bahwa jihad dibagi menjadi 3 macam yang ditelaah dari al-Qur'an dan Hadis. Macam-macam jihad tersebut antara lain:

1. Jihad melawan hawa nafsu, merupakan jihad paling besar.

³⁷ Ilyas Supena, *Hermeneutika Kenabian*, 88-89.

2. Jihad melawan kejahatan-kejahatan yang berkobar di dunia dengan menggunakan tabligh.
3. Jihad menggunakan pedang. Jihad yang paling kecil.

Ahmadiyah menganggap bahwa jihad yang pertama dan kedua masih tetap berlaku. Sedangkan jihad menggunakan pedang akan berlaku apabila ada upaya untuk menghapuskan keberadaan umat Islam dengan menggunakan peperangan oleh suatu bangsa atau kaum. Syarat yang harus dipenuhi ketika terjadi peperangan dengan pedang adalah jika orang-orang kafir melakukan penyerangan terlebih dahulu atas nama agama kepada Islam. Jihad dengan pedang tidak diperbolehkan apabila syarat tersebut belum terpenuhi.³⁸

Pandangan tersebut serupa dengan pandangan Ahmadiyah Lahore yang menyatakan jihad menjadi 3 macam. Maulana Muhammad Ali menamakan ketiga jihad tersebut dengan *Jihad Akbar*, *Jihad Kabīr*, dan *Jihad Asghar*. Ketiga jihad tersebut memiliki keterangan yang sama dengan pandangan Ahmadiyah Qadian yang telah dijelaskan sebelumnya.³⁹

³⁸ Muhammad Shadiq bin Barakatullah, *Penjelasan Ahmadiyah*, (Jakarta: Naretja Press, 2014), 345.

³⁹ Zulkarnaen, *Gerakan Ahmadiyah*, 126.

C. Sistem Kalender Ahmadiyah

Kalender merupakan sebuah instrumen yang penting bagi manusia. Manusia menggunakannya sejak dahulu untuk mempermudah urusan-urusan yang mereka kejakan. Berbagai kegiatan memerlukan kalender sehingga menjadi instrumen wajib bagi manusia. Ketika manusia mengenal agama, agama tidak serta merta turun di ruang yang kosong, ia mengisi sendi-sendi kehidupan manusia beserta budaya yang berkembang. Kalender yang merupakan bagian dari budaya manusia dikorelasikan dengan agama sehingga kalender menjadi bagian dari agama itu sendiri. Penggunaan kalender oleh masyarakat suatu daerah berpengaruh terhadap kalender yang digunakan oleh tempat kemunculan suatu agama atau aliran kepercayaan.

Ahmadiyah sebagai sebuah organisasi keagamaan yang bergerak dalam penyebaran kemahdian Mirza Ghulam Ahmad yang berasal dari India menggunakan 3 macam kalender untuk kegiatan-kegiatan mereka. 3 kalender yang mereka gunakan tersebut antara lain:

a. Kalender Gregorian sebagai acuan Ahmadiyah

Kalender Gregorian dipakai setelah adanya koreksi yang dilakukan oleh Paus Gregorius XIII pada tahun 1582 M terhadap kalender Julian yang berlaku sebelumnya. Kalender Julian berlaku

sampai tanggal 4 Oktober 1582 M dan pada tanggal 15 Oktober 1582 M mulai berlaku sistem kalender Gregorian. Terdapat kekosongan antara tanggal 5-14 Oktober 1582 M.

Negara-negara Barat mulai mengadopsi kalender Masehi yang ditetapkan oleh Paus Gregorius XIII secara bertahap. Hal tersebut disebabkan karena kepercayaan dan keyakinan dalam mengikuti otoritas dewan gereja yang menggunakan sistem penanggalan Julian. Kejadian tersebut berlangsung sekitar tiga abad dan hampir semua Negara mengimplementasikannya. Pada abad ke-18 negara-negara Eropa mulai menerima kalender Gregorian. Kerajaan Inggris yang menganut Anglikan mulai memakai pada tahun 1752 yang menyatakan dari tanggal 2 September langsung tanggal 14 September 1752.⁴⁰

Negara-negara yang berada di kawasan Eropa Timur mulai mengadopsi kalender Gregorian sejak berakhirnya perang Dunia pertama. Hal tersebut karena Negara-negara tersebut merupakan penganut Kristen Ortodoks. Rusia mulai memberlakukan pada tahun 1918 M dengan menyatakan bahwa tanggal 31 Januari disusul tanggal 13 Februari. Negara Eropa Timur yang menerima kalender Gregorian terakhir adalah Yunani pada tahun 1923 M. Namun kalender Julian tetap dijadikan acuan oleh gereja Ortodoks

⁴⁰ Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, 41-42.

khusus untuk menentukan hari Natal yang dirayakan tanggal 7 Januari (25 Desember menurut kalender Gregorian).⁴¹

Imperialisme yang dilakukan oleh Negara-negara Barat untuk menancapkan pengaruhnya ke daerah kekuasaan yang mereka jajah. Armada-armada bangsa Eropa ke kawasan timur dilator belakangi mencari keuntungan. Pada tahun 1600 M sejumlah usahawan dari Inggris mulai membangun perusahaan dengan nama *English East India Company* (EEIC) yang mengatur perdagangan ke India. Para pengusaha Inggris banyak yang bergabung dengan EEIC pada tahun 1661. Pada tahun 1702, EEIC melebur menjadi sebuah usaha dagang gabungan yang dinamakan *United East India Company* (EIC). Keberadaan EIC di India untuk menjalankan monopoli perdagangan dan menjalankan misi penjajahan. Ahmadiyah lahir saat India dikuasai oleh Inggris dibawah EIC.

Kalender Gregorian disebarkan ke Asia oleh negara-negara Eropa ke wilayah jajahannya, termasuk Inggris. Inggris menerapkan kalender Gregorian keseluruh wilayah jajahannya saat kerajaan tersebut memberlakukan ke negaranya sendiri pada tahun 1752. negara-negara jajahan Inggris yang diterapkan

⁴¹ Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, 43.

tersebut seperti daerah kawasan Amerika Utara, Afrika, termasuk India.⁴²

Dengan melihat sejarah penggunaannya di India, kalender Gregorian sudah sangat familier digunakan oleh penduduk India sebagai kalender administratif dibawah pemerintah kolonial Inggris. Penggunaan kalender tersebut sudah berjalan selama 100 tahun lebih sampai berdirinya Ahmadiyah tahun 1888. Hal ini menyebabkan pergeseran dalam pemakaian kalender oleh masyarakat India yang belum memiliki sistem administrasi semaju Inggris.

Ahmadiyah bukan merupakan gerakan yang melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Inggris di India. mereka lebih cenderung mendukung pemerintahan Inggris dan bergerak menyebarkan pahamnya dibawah perlindungan Inggris. Sebagai gerakan keagamaan yang tunduk terhadap kolonial Inggris, Ahmadiyah menggunakan kalender tersebut sebagai konsekuensi terhadap ketundukan mereka terhadap pemerintahan. Sikap seperti itu mereka tunjukkan demi misi penyebaran paham Ahmadiyah ke seluruh dunia. Dari sini Ahmadiyah mengadopsi kalender yang digunakan pemerintah Inggris untuk keperluan yang berhubungan dengan pemerintahan.

⁴² Ruswa Darsono, *Penanggalan Islam*, (Yogyakarta: Labda Press, 2010), 46.

Saat ini, seluruh dunia hampir menggunakan kalender Gregorian sebagai kalender administrasi nasional mereka. Keadaan tersebut akan mempermudah dalam berhubungan dengan masyarakat dunia lain sejak era globalisasi sekarang ini. Kalender Gregorian menjadi standar waktu dunia setelah digunakan hampir seluruh masyarakat dunia. Berbagai instrument-instrumen dalam astronomi menggunakan kalender ini sebagai acuannya. Dengan demikian, Ahmadiyah telah menggunakan kalender Gregorian sejak berdirinya gerakan keagamaan yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad tersebut karena situasi yang berkembang pada saat itu dan mempermudah ketika berhubungan dengan masyarakat dunia untuk berbagai keperluan.

b. Kalender Hijriah sebagai acuan Ahmadiyah

Kalender Hijriah menggunakan Bulan sebagai acuannya termasuk sebagai bagian dari sistem kalender Bulan. Keberadaan Islam di Arab mengukuhkan penggunaan sistem kalender Bulan yang berlaku diantara mereka dengan cara mengaitkan dengan waktu pelaksanaan beberapa ketentuan syariah. Selain itu Islam menjadikan sistem kalender Bulan menjadi lebih mapan. Islam memapankan konsep dalam kalender tersebut dengan periode waktu dalam satu bulan yang membentang diantara kenampakan hilal berturut-tan⁴³ dan tahun sebagai periode yang terdiri dari dua

⁴³ Lihat al-Baqarah: 189 yang berbunyi

belas bulan.⁴⁴ Ketika adanya *nasi'* sebagai bulan sisipan, al-Qur'an mengancam tindakan tersebut karena akan menambah kerusakan semata. Penggunaan sistem kalender Bulan dibandingkan sistem kalender Matahari oleh Islam sebagai pilihan karena penggunaan kalender ini lebih sejalan dengan karakter Islam yang menjadi agama yang mudah.⁴⁵

Menurut Khazin, khalifah 'Umar ibn Khattāb melakukan reformasi terhadap sistem kalender Bulan sejak adanya permasalahan dokumen pengangkatan Abū Mūsā al-Asy'arī sebagai gubernur di Basrah yang terjadi pada bulan Sya'ban. Setelah dilakukan musyawarah, penanggalan sistem kalender Bulan tersebut dihitung didalamnya terjadi hijrah nabi Muhammad dari Makkah menuju Madinah. Kalender yang diprakarsai oleh Umar dinamakan kalender Hijriah. Kalender

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ... ﴿١٧٤﴾

“Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji;

⁴⁴ Lihat al-Taubah: 36 yang berbunyi

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ... ﴿١٢٥﴾

“Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram.”

⁴⁵ Abd Salam Nawawi, *Rukyat Hisab di Kalangan NU Muhammadiyah*, (Surabaya: Diantama dan PWLF NU Jawa Timur, 2004), 2-3.

tersebut diberlakukan mundur sebanyak 17 tahun.⁴⁶ Sejak ditetapkan kalender Hijriah oleh ‘Umar ibn Khattāb, umat Islam menggunakannya untuk keperluan-keperluan ibadah maupun administrasi.

Ahmadiyah sebagai gerakan keagamaan yang lahir dari Islam menggunakan kalender Hijriah untuk menjalankan syariat yang telah ditentukan oleh agama didalamnya. Penggunaan kalender Hijriah oleh Ahmadiyah tidak bisa terlepas dari umat Islam di India yang telah ada sebelum Ahmadiyah lahir. Umat Islam di India sudah menggunakan kalender Hijriah untuk keperluan-keperluan ibadah.

Ahmadiyah sendiri tidak mempermasalahkan penggunaan antara hisab dan rukyah. Menurut Mahmud Mubarik bahwa Ahmadiyah lebih condong memilih hisab dibandingkan dengan rukyah. Hal tersebut dikarenakan hisab akan mempermudah dalam urusan ibadah daripada rukyah. Namun Ahmadiyah tidak begitu mempermasalahkan apabila ada pengikutnya yang menggunakan rukyah.⁴⁷

Sebagai salah satu gerakan transnasional, penyebaran Ahmadiyah sudah mencapai diberbagai belahan Bumi.

⁴⁶ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak: Dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2008), 110.

⁴⁷ Wawancara dengan Mahmud Mubarik tanggal 27 April 2017 jam 08.00 WIB.

Ahmadiyah telah menyebar sampai Eropa, Afrika, dan Amerika. Keberadaan penganut Ahmadiyah di Eropa diketahui melalui kegiatan-kegiatan keagamaan komunitas Muslim. Mereka membangun pusat agama dan organisasi pada masa imperialism Inggris. Misalnya pembangunan Masjid di London Barat tahun 1914 M.⁴⁸ Sedangkan misi penyebaran Ahmadiyah di Amerika sudah berlangsung sejak tahun 1920-an. Misi penyebaran Ahmadiyah di Amerika dibawa oleh Mufti Muhammad Sadiq yang menyebrang melalui Inggris sebagai *muballigh*. Ia masuk Amerika setelah ditahan oleh pemerintah Amerika Serikat selama tujuh minggu karena dituduh ingin menyebarkan paham poligami. Pada Juli 1921, ia mulai menerbitkan jurnal *the Sunrise Muslim* untuk menyangkal misrepresentasi Islam dalam pers Amerika.⁴⁹

Spencer Lavan mengungkapkan bahwa pada tahun 1919 M, khalifah Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad menginstruksikan kepada para jemaat Ahmadiyah Qadian untuk loyal kepada pemerintah. Pada waktu itu India masih dalam cengkraman kekuasaan Inggris. Ia memerintahkan untuk tidak berpartisipasi dalam aksi pemboikotan, dan mendesak para Ahmadi untuk tetap berjualan terlepas dengan adanya ancaman-ancaman. Ia mengumumkan kepada publik untuk mengikuti aturan-aturan

⁴⁸ Umar Ryad, "Salafiyya, Ahmadiyya, and European Converts to Islam in the Interwar Period," *Muslim Minorities*, (2015), 48.

⁴⁹ Richard B. Turner, "The Ahmadiyya Movement in Islam in America," *Religion Today* 5, no. 3 (January 1988): 9. doi:10.1080/13537908808580629.

yang telah dipergunakan oleh pemerintah. Ahmadiyah Qadian melawan arus utama dengan menyatakan diri kepada pemerintah Inggris sebagai organisasi keagamaan dan tidak terikat dengan politik manapun.⁵⁰ Sikap politik yang demikian diperintahkan oleh Khalifatul Masih untuk mentaati segala undang-undang yang telah diberlakukan oleh pemerintah. Pusat Anjuman Ahmadiyah memutuskan secara bulat bahwa keputusan-keputusan Khalifatul Masih harus ditaati oleh para Ahmadi.⁵¹

Sikap Ahmadiyah dalam hal ini berbeda dengan Hizbut Tahrir yang menginginkan kalender dengan sistem kalender Hijriah Internasional⁵². Ahmadiyah menghubungkan masalah penentuan awal bulan Hijriah dengan urusan politik suatu negara. Ahmadiyah mengikuti undang-undang suatu negara yang berkaitan dengan penentuan awal bulan Hijriah. Asep Jamaluddin mengatakan:

“Ahmadiyah mempunyai prinsip untuk taat kepada Ulil Amri, jadi dimanapun Ahmadi berada harus patuh terhadap perintah penguasa, termasuk perintah untuk awal bulan puasa, lebaran. Misal besok ada perintah untuk lebaran, ya besok lebaran. Ya sebenarnya Ahmadiyah tidak susah-susah kudu menentukan.

⁵⁰ Lavan, *The Ahmadiyah Movement*, 71-72.

⁵¹ Mirza Bashir Ahmad, *Silsilah Ahmadiyah*, terj. Abdul Wahid, (Qadian: Nazarat Watasnaif, 1939), 24.

⁵² Hizbut Tahrir berpendapat bahwa hasil rukyah di suatu tempat dapat berlaku untuk seluruh dunia. Mereka berargumentasi bahwa *khithab* dari hadis-hadis hisab rukyah tidak dibedakan oleh letak geografis dan batas-batas daerah kekuasaan. Lihat, Ahmad Izzuddin, *Fiqih Hisab Rukyah*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 86.

Kan penguasa berhak menentukan, banyak orang-orang Ahli untuk menentukan puasa, lebaran, sekalipun ada perbedaan.”⁵³

Sikap Ahmadiyah tersebut dapat menyebabkan perbedaan dalam memulai awal bulan Hijriah termasuk dalam hal-hal yang berkaitan dengan ibadah. Hal tersebut dikarenakan tiap negara memiliki cara masing-masing untuk menentukan awal bulan Hijriah. Negara-negara seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam menggunakan visibilitas hilal MABIMS, Arab Saudi menggunakan wiladatul hilal dengan kalender Ummul Qura⁵⁴, Takwim Jamahiriyya yang digunakan oleh pemerintah Libya menggunakan *ijtima' qabla al-fajr*.⁵⁵ Perbedaan lokasi *matla'* menyebabkan perbedaan dalam menentukan awal bulan Hijriah dari satu negara dengan negara lainnya. Sikap seperti itu ditonjolkan ketika berada negara-negara yang umat Islam sebagai mayoritas.

Namun sikap berbeda ketika umat Islam sebagai minoritas. Umat Islam sebagai minoritas banyak tersebar di negara-negara Barat yang menganut paham sekuler. Dalam menghadapi hal

⁵³ Wawancara dengan Asep Jamaluddin tanggal 14 Februari 2017 jam 10 WIB.

⁵⁴ Saat ini negara-negara yang menggunakan Ummul Qura' antara lain Arab Saudi, Qatar, Kuwait, UAE, Oman, Bahrain, Yaman, Turki, and Afganistan. Lihat Nur Aris, “Dinamika Kriteria Penentuan Awal Bulan Qamariah Dalam Penanggalan Umm Al-Qura'saudi Arabia,” *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum* 1, no. 1 (2016), 52. , <http://ejournal.iain-surakarta.ac.id/index.php/al-ahkam/article/view/97/0>.

⁵⁵ Susiknan Azhari, *Kalender Islam: ke Arah Integritas Muhammadiyah NU*, (Yogyakarta: Museum Astronomi Islam, 2012), 49.

tersebut, Ahmadiyah mengambil sikap dengan melihat kondisi. Asep Jamaluddin menerangkan:

“Tentu apabila di negara Barat kita melihat kondisi, dan apabila pemerintah tidak menentukan awal bulan hijriah, maka organisasi (Ahmadiyah) berhak untuk menentukan dengan pandangan masing-masing.”⁵⁶

Melihat situasi Ahmadiyah yang menyebar ke seluruh dunia, maka pelaksanaan ibadah-ibadah yang dilaksanakan berdasarkan kalender Hijriah tidak dapat dilaksanakan secara serentak oleh penganutnya, yang harus terikat dengan undang-undang masing-masing negara yang menjadi tempat para Ahmadi tersebut berada. Dalam hal ini, Ahmadiyah mengembangkan pola tersendiri tentang penentuan awal bulan Kamariah.

Semisal apabila seorang Ahmadi tinggal di Indonesia harus mengikuti aturan pemerintah Indonesia yang menggunakan kriteria MABIMS dalam menentukan awal bulan Hijriah. Seorang Ahmadi yang tinggal di Arab Saudi menggunakan sistem Ummul Qura' sebagai acuan yang ditetapkan oleh pemerintah Arab Saudi. Apabila terdapat perbedaan hari dalam pelaksanaan ibadah kedua wilayah tersebut, maka Ahmadiyah tidak mempermasalahkannya karena berbeda pemimpin politik ke dua negara tersebut.

⁵⁶ Wawancara dengan Asep Jamaluddin, tanggal 14 Februari 2017 Jam 10 WIB.

c. Kalender Hijri Syamsi

Penanggalan Hijri Syamsi dimulai oleh khalifatul Masih II, Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad pada tahun 1940 M dengan maksud untuk menggantikan penanggalan Kristen yang dipakai selama ini.⁵⁷ Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad merupakan putra dari istri kedua Mirza Ghulam Ahmad di Delhi. Dari perkawinan dengan istri keduanya, Ghulam Ahmad punya tiga orang anak, yaitu Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, Mirza Bashir Ahmad, dan Mirza Syarif Ahmad. Istri kedua Ghulam Ahmad diberi gelar oleh para pengikut Ahmadiyah dengan sebutan *Umm al-Mu'minīn*.⁵⁸ Bashiruddin Mahmud Ahmad diangkat menjadi *Khalifatul Masīh* menggantikan Muallim Hakim Nuruddin pada tanggal 4 Maret 1914 M.⁵⁹ Ia menjabat sebagai *Khalifatul Masīh* dalam rentan waktu yang cukup lama, yaitu dari tahun 1914 sampai tahun 1965. Panjangnya masa kepemimpinan Mahmud Ahmad karena waktu pengangkatan sebagai khalifah, ia masih berumur 25 tahun. Usia yang masih sangat muda bagi seorang pemimpin.

⁵⁷ Nasir Mahmud Ahmad, dkk (ed), *Dini Ma'lumat*, (Bogor: Majlis Khuddamul Ahmadiyah Indonesia, 2016), 68.

⁵⁸ Yusof, *Penyelewengan Ajaran*, 6.

⁵⁹ Mujeebur Rahman, *Fazl-E-Umar: The Life of Madhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad Khalifatul Masih II*, (UK: Majlis Khuddamul Ahmadiyya, 2012), 139.

Pembahasan mengenai pembentukan kalender Hijri Syamsi telah ada sejak tahun 1938 M. Pada waktu itu ada pertemuan tahunan oleh para Ahmadi. Pada sambutan acara tersebut, Bashiruddin Mahmud Ahmad menginstruksikan akan mengadopsi kalender Islam yang berdasarkan siklus tahunan Matahari daripada berdasarkan Bulan. Dengan cara ini ia berharap dapat menghindari penggunaan kalender Gregorian. Pada bulan Januari 1939 M, Khalifatul Masih II membentuk sebuah komite sebagai panitia persiapan untuk membuat kalender Hijri Syamsi. Pada Januari tahun 1940 M, ia menerima rekomendasi dari komite yang telah ia bentuk dan kalender Hijri Syamsi mulai diterbitkan oleh *Nazarat Da'watul Tabligh*⁶⁰. Sejak saat itu kalender yang digunakan oleh Ahmadiyah Qadian ialah kalender Hijri Qomari, kalender Hijri Syamsi, dan Gregorian.⁶¹

Perubahan dimaksudkan untuk mengganti nama-nama bulan dalam kalender Gregorian yang menggunakan nama dewa-dewa dalam mitologi dan pagan Romawi.⁶² Hal terpenting dari kalendar yang telah dibuat oleh Bashiruddin Mahmud Ahmad ini dimulai dari bulan Januari seperti kalender Gregorian. Hal tersebut

⁶⁰ Bagian dakwah dalam susunan organisasi Ahmadiyah

⁶¹ Karimullah Zirvi, *Welcome to Ahmadiyya, The True Islam*, (USA: Ta'lim Jama'at Ahmadiyya, tt), 490.

⁶² <http://www.khuddam.org/uk/departments/tarbiyyat-nau-mubaeen/educationale-mails/2010/04/02/solar-calender-1--0-14651/> diakses pada jam 13.30 pada tanggal 01 Mei 2017.

berbeda dengan kalender kesultanan Turki Usmani yang sebelumnya sudah dipakai, yang dimulai dari bulan Maret. Selain itu, nama-nama bulan yang digunakan merupakan nama-nama berdasarkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang terjadi pada masa nabi Muhammad.⁶³ Pemberian nama kalender Hijri Syamsi karena kalender ini didasarkan pada sistem kalender yang menjadikan Matahari sebagai acuan waktu dengan permulaan tahun yang diawali dari hijrahnya nabi Muhammad dari Makkah menuju Madinah. Penamaan berdasarkan sistem yang dipakai dengan permulaan tahun yang didasarkan pada Hijrah nabi Muhammad.⁶⁴

Berikut perbandingan nama-nama bulan Hijri Syamsi dengan kalender Gregorian.

No	Hijri Syamsi	Gregorian	Hari
1.	Sulh	Januari	31 hari
2.	Tabligh	Februari	28/29 hari
3.	Aman	Maret	31 hari
4.	Syahadat	April	30 hari
5.	Hijrah	Mei	31 hari
6.	Ihsan	Juni	30 hari
7.	Wafaa	Juli	31 hari
8	Zhuhur	Agustus	31 hari

⁶³ Zirvi, *Welcome to Ahmadiyya*, 490.

⁶⁴ Wawancara dengan Mahmud Mubarik pada tanggal 27 April 2017

9.	Tabuuk	September	30 hari
10.	Ikhaa	Oktober	31 hari
11.	Nubuwwah	November	30 hari
12.	Fathah	Desember	31 hari

Tabel 3.1 perbandingan antara kalender Hijri Syamsi dan Gregorian.⁶⁵

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sistem kalender untuk Hijri Syamsi dan Gregorian memiliki jumlah hari yang sama dalam satu tahun. Hal ini disebabkan kalender Hijri Syamsi mengadopsi kalender Gregorian dengan Matahari sebagai acuannya.

Untuk perhitungan tahun Hijri Syamsi adalah dengan rumus:

$$\text{Tahun HS} = \text{Tahun Gregorian} - 622 + 1$$

622 didapat dari tahun berhijrahnya nabi Muhammad dari Makkah menuju Madinah.⁶⁶

Pemberian nama-nama bulan dalam kalender Hijri Syamsi mempunyai sebab-sebab yang terjadi pada masa nabi Muhammad. Sebab-sebab tersebut antara lain:

⁶⁵ Zirvi, *Welcome to Ahmadiyya*, 490.

⁶⁶ <http://warta-ahmadiyah.org/kalender-hijri-syamsi.html> diakses pada jam 15.30 WIB pada tanggal 1 Mei 2017.

1. Sulh (damai), pada bulan ini nabi Muhammad mengadakan perjanjian perdamaian berupa perjanjian Hudaibiyah dengan orang-orang Makkah.
2. Tabligh (dakwah), pada bulan ini Rasulullah sebagai rasul mengirimkan surat-surat tabligh kepada raja-raja kepala pemerintahan seperti raja Heraklius, raja Habasyah, Kisra Persia dan beberapa raja lainnya.⁶⁷
3. Amman (keamanan), pada bulan ini Rasulullah mengumumkan tentang keamanan terhadap jiwa, harta, dan kehormatan manusia pada peristiwa haji wada.
4. Shahadat (kesyahidan), pada bulan ini terjadi penipuan (penyanderaan) oleh musuh-musuh Islam dan membunuh 77 orang sahabat yang syahid di Raji' dan Bi'ri Ma'unah. Pembunuhan terjadi karena pada waktu itu ada permohonan kepada Rasulullah untuk mengirimkan sahabat-sahabat dalam rangka pengajaran agama Islam kepada mereka di tempat-tempat tersebut. Ada 69 Huffadz yang terbunuh dalam peristiwa ini.⁶⁸
5. Hijrah (Hijrah), pada bulan ini nabi Muhammad berhijrah dari Makkah menuju Madinah.

⁶⁷ <http://warta-ahmadiyah.org/kalender-hijri-syamsi.html> diakses pada jam 14.00 WIB tanggal 01 April 2017.

⁶⁸ Ahmad, *Dini Ma'lumat*, 69.

6. Ihsan (kebaikan), pada bulan ini nabi membebaskan tawanan-tawanan yang berasal dari bani Tol yang mempunyai hubungan dengan Hatim Tol.
7. Wafa (kesetiaan), pada bulan ini terjadi peristiwa *gazwah Zahirriqa'*. Pada saat perjalanan dalam perang tersebut menempuh jarak yang jauh dan kekurangan hewan tunggangan yang menyebabkan kaki para sahabat lecet dan kuku jari menjadi terlepas. Namun semangat pantang menyerah dan ketaatan para sahabat memberikan contoh yang tidak ada bandingnya dalam peristiwa ini.
8. Zhuhur (penampakan), pada bulan ini umat Islam memperoleh kemenangan diluar Arab pada melalui perang Muwatah.
9. Tabuuk (tabuk), pada bulan ini terjadi peristiwa *gazwah Tabuk*.
10. Ikhaa (persaudaraan), pada bulan ini terjadi nabi Muhammad menjalin hubungan persaudaraan antara kaum Muhajirin Makkah dengan kaum Anshar Madinah.
11. Nubuwwah (kenabian), pada bulan ini Muhammad diangkat sebagai seorang nabi.
12. Fathah (kemenangan), pada bulan ini terjadi peristiwa Fathul Makkah saat Rasulullah mengumumkan pengampunan umum.⁶⁹

⁶⁹ Ahmad, *Dini Ma'lumat*, 69-70.

Penggunaan kalender Hijri Syamsi hanya diketahui oleh kalangan Ahmadiyah Qadian, sedangkan Ahmadiyah Lahore tidak mengenal kalender ini. Golongan Lahore tidak menggunakan kalender Hijri Syamsi karena tidak ada pengakuan dari golongan Ahmadiyah Lahore terhadap kekhalfahan Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad yang telah menciptakan kalender Hijri Syamsi.⁷⁰ Perselisihan yang terjadi antara Maulvi Muhammad Ali dengan Mirza Bashiruddin Ahmad sebagai khalifah pengganti Hakim Nuruddin menyebabkan Ahmadiyah terpecah menjadi dua yaitu Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore.

Selama pengamatan, penulis melihat dalam kalangan Ahmadiyah Qadian di Semarang sendiri masih banyak yang tidak mengenal kalender Hijri Syamsi ini. Mereka lebih familier dengan menggunakan kalender Gregorian yang selama ini lebih banyak digunakan dalam institusi pemerintah negeri ini. Hanya sebagian kalangan yang menggunakan kalender tersebut, seperti mubaligh, ketua cabang beserta jajaran kepengurusannya.

⁷⁰ Wawancara dengan Asep Jamaluddin pada tanggal 214 Februari 2017.

BAB IV

KALENDER HIJRI SYAMSI: SISTEM KALENDER, LATAR BELAKANG DAN EFEK IMPLEMENTASINYA

A. Sistem Kalender

Ketika memahami sebuah kalender, maka penyusunan kalender erat kaitannya dengan perkembangan ilmu astronomi yang berkembang dalam suatu bangsa maupun kelompok masyarakat tertentu. Keberadaan benda-benda langit diobservasi secara kontinuitas dalam beberapa periode yang berulang. Kegiatan observasi ini menjadi langkah awal dalam penyusunan sebuah kalender.

Dari pengamatan benda-benda langit ini diperoleh sebuah karakteristik dari benda-benda langit tersebut. data-data yang diperoleh dari pengamatan ini dijadikan bahan mentah untuk penyusunan kalender pada tahap selanjutnya. Penggunaan kalender berkembang dan digunakan untuk penentuan hari-hari besar dan kepentingan bercocok tanam karena terkait dengan musim.

Dalam berbagai sejarah dunia, kalender sangat erat dengan waktu-waktu ibadah dari agama besar seperti Islam, Kristen, dan Hindu. Ketiga agama besar ini memiliki corak pemakaian kalender yang berbeda satu sama lainnya untuk kepentingan

ibadah. Penggunaan kalender untuk kepentingan ibadah ini menjadi ciri khusus dari masing-masing agama besar tersebut. Islam mengenalkan kalender Hijriah yang didasarkan pada peredaran Bulan, Kristen menggunakan kalender Masehi yang didasarkan pada peredaran Matahari, dan Hindu menggunakan kalender Saka yang yang didasarkan pada peredaran Bulan-Matahari.

Penggunaan kalender dalam Islam sangat erat kaitan dengan sejarah awal perkembangan dari agama yang dibawa Muhammad di jazirah Arab. Nabi Muhammad melegalkan penggunaan *Lunar System* di kalangan umat Islam yang didasarkan wahyu Tuhan untuk menggantikan penggunaan *Luni-solar System* yang sarat akan budaya jahiliyyah. Budaya jahiliyyah ini diisi berbagai kegiatan yang bertentangan dengan Islam penggunaan *nasi'* untuk berfoya-foya dan perang dibulan-bulan Haram.

Pada masa selanjutnya, ketika umat Islam dipegang oleh 'Umar ibn Khattāb, ia membiarkan penduduk Persia untuk menggunakan kalender Jalali yang didasarkan pada sistem kalender Matahari. Ia merubah budaya perayaan *nouruz* yang masih berbau syirik dengan budaya yang bernilai islami. Dua peristiwa di atas nampak bertentangan, namun perlu dilihat esensi dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan dengan kalender tersebut. peristiwa perubahan kalender oleh nabi terjadi karena nabi ingin

masyarakat Islam menggunakan kalender dengan sistem Bulan dan agar masyarakat Arab terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Islam. Sedangkan peristiwa pada masa ‘Umar, Islam telah kuat dari segi keimanan, sehingga yang perlu dilakukan merubah esensi dari kebudayaan masyarakat Persia yang masih berbau syirik dengan perayaan yang bernuansa Islami. Dengan ini maka masyarakat Persia telah menggunakan dua sistem kalender sejak zaman ‘Umar ibn al-Khattāb.

Perubahan terhadap kalender juga dilakukan oleh Sultan Agung yang menjadi penguasa di tanah Jawa. Ia merubah sistem kalender Saka yang menggunakan *Luni-solar System* dengan kalender Jawa Islam yang menggunakan *Lunar System*. Menurut penulis, perubahan kalender disebabkan oleh alasan teologi dan sarana dakwah raja kepada masyarakat Jawa, bukan karena alasan astronomi.

Perubahan penggunaan kalender karena alasan teologi juga dilakukan oleh aliran Ahmadiyah. Aliran ini merubah kalender Gregorian yang menggunakan sistem kalender Matahari dengan kalender Hijri Syamsi. Kalender Hijri Syamsi merupakan pengkomparasian antara kalender Gregorian dan kalender Hijriah. Maka dari itu, dalam penelitian ini akan dibandingkan antara kalender Hijri Syamsi dengan kalender Gregorian dan kalender Hijriah.

1. Perbandingan dengan Kalender Gregorian

Kalender Hijri Syamsi mempertahankan penggunaan peredaran Matahari sebagai acuan waktunya. Kalender ini meniru jumlah hari dalam bulan-bulannya. Ahmadiyah merubah pada nama bulan dan awal tahun dari kalender Gregorian. Perubahan awal tahun dalam kalender Hijri Syamsi menyebabkan perbedaan dalam ketetapan untuk menentukan waktu tahun Kabisat dan tahun Basithah. Dalam ketetapan kalender Gregorian, tahun kabisat diletakkan dalam tahun Masehi yang habis dibagi 4 dan tahun ratusan yang habis dibagi 400.¹ Ketetapan ini mulai diberlakukan pada masa Paus Gregorius ke XIII pada tahun 1852 M yang menjadi pemimpin gereja ketika itu.

Tabel yang menunjukkan perbedaan beberapa tahun Kabisat antara kalender Hijri Syamsi dengan kalender Gregorian

Gregorian	Hijri Syamsi
1940	1319
1944	1323
1992	1371
1996	1375
2000	1379
2012	1391

¹ Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, (Semarang: Pascasarjana IAIN Walisongo, 2011), 39.

2016	1395
------	------

Tabel 4.1. perbandingan tahun Kabisat dalam kalender Gregorian dan kalender Hijri Syamsi

Dari daftar diatas, bahwa ketentuan yang diberlakukan dalam kalender Gregorian untuk peletakan tahun Basithah maupun Kabisat tidak dapat diterapkan dalam kalender Hijri Syamsi. Semua tahun dalam kalender Hijri Syamsi menunjukkan angka ganjil yang tidak akan habis apabila dibagi 4 atau 400. Perhatikan antara tahun 1940 tahun Gregorian dan 1319 tahun Hijri Syamsi. Terdapat selisih sebanyak 621 tahun antara keduanya. Begitu pula tahun-tahun setelahnya, terdapat selisih 621 tahun antara tahun yang digunakan kedua kalender. Perhatikan tabel perbandingan tahun Basithah antara kedua kalender.

Gregorian	Hijri Syamsi
1821	1200
1941	1320
1945	1324
2001	1380
2013	1392
2017	1396

Tabel 4.2. perbandingan tahun Basithah antara kalender Gregorian dengan kalender Hijri Syamsi

Tabel diatas berisikan tahun-tahun Basithah dalam kalender Gregorian dan Hijri Syamsi. Menurut ketentuan dalam kalender

Gregorian, tahun Basithah yang ada dalam kalender Hijri Syamsi ini habis dibagi 4 dan untuk ratusan habis dibagi 400. Namun tahun tersebut menunjukkan tahun Basithah dalam kalender Hijri Syamsi.

Dari perbandingan kedua sistem penanggalan ini, maka ketentuan yang dapat diterapkan dalam kalender Hijri Syamsi mengenai tahun Kabisat didalamnya harus ditambah sebanyak 621 tahun. Jadi tahun kabisat dalam kalender Hijri Syamsi (Tahun Hijri Syamsi + 621) setelah itu dibagi 4 atau 400 untuk tahun ratusan. Apabila habis dibagi 4 atau 400 untuk tahun ratusan setelah dijumlahkan dengan 621 maka tahun tersebut menunjukkan tahun Kabisat.

Contoh menentukan tahun Kabisat atau Basithah dalam kalender Hijri Syamsi pada tahun 1320 HS.

$(1321 + 621) : 4 = 1942 : 4 = \text{sisa } 2$. Jadi pada tahun 1321 HS akan jatuh tahun Basithah.

Dari perbandingan diatas, maka dapat diketahui bahwa untuk menyesuaikan dengan kalender Gregorian untuk penetapan tahun Kabisat dan tahun Basithah dalam kalender Hijri Syamsi, perlu adanya penambahan sebanyak 621 tahun sebagai penyalaras dengan kalender Gregorian.

Keunikan kalender Hijri Syamsi yang terletak dari awal permulaan tahun Hijrah nabi Muhammad yang dilakukan pada tahun 622 Masehi. Dari angka inilah diambil bilangan yang digunakan untuk menghitung tahun Hijri Syamsi apabila dibandingkan dengan tahun Gregorian. Penggunaan tahun kalender Hijri Syamsi ini disebabkan oleh penolakan Ahmadiyah terhadap tahun Gregorian yang dimulai dari kelahiran Yesus yang dianggap tuhan oleh kalangan Kristiani.

Berikut perbedaan antara kalender Gregorian dan Hijri Syamsi.

no	Kalender Gregorian	Kalender Hijri Syamsi
1.	Awal tahun dimulai sejak kelahiran Yesus	Awal tahun dimulai dari hijrahnya nabi Muhammad dari Makkah menuju Madinah
2.	Untuk menentukan tahun Kabisat/Basithah harus dibagi 4 atau 400 untuk tahun ratusan	Untuk menentukan tahun Kabisat/Basithah harus ditambah 621 tahun, kemudian dibagi 4 atau 400 untuk tahun ratusan
3.	Nama bulan-bulannya antara lain: Januari, Februari, Maret, April, Mei, Juni, Juli Agustus,	Nama bulan-bulannya antara lain: Sulh, Tabligh, Amman, Syahadat, Hijrah, Ihsan, Wafaa, Zhuhur, Tabuk, Ikhaa,

	September, Oktober, November, dan Desember	Nubuwwah, dan Fathah
4.	Digunakan untuk kalender administrasi oleh hampir seluruh Negara-negara di dunia	Hanya digunakan sebagian penganut Ahmadiyah Qadian
5.	Digunakan oleh umat Kristen untuk menentukan kegiatan keagamaan seperti hari natal, hari paskah.	tidak ada sangkutan dengan kegiatan keagamaan

Tabel 4.3. perbedaan antara kalender Gregorian dan kalender Hijri Syamsi

2. Perbandingan dengan kalender Hijriah

Kalender Hijri Syamsi dan kalender Hijriah memiliki persamaan dalam permulaan tahun yang didasarkan pada hijrahnya nabi Muhammad dari Makkah dan Madinah. Namun keduanya memiliki perbedaan dalam penggunaan sistemnya. Kalender Hijri Syamsi menggunakan sistem peredaran Matahari dan kalender Hijriah menggunakan sistem peredaran Bulan.

Peredaran Matahari membutuhkan waktu selama $365^h 5^j 48^m$ 46^d dalam satu tahun dan peredaran Bulan membutuhkan waktu selama $354^h 8^j 48^m 36^d$. Karena kalender Hijri Syamsi didasarkan pada *Solar System*, maka akan lebih lambat 10,8751 hari dalam

satu tahun dari kalender Hijriah yang berdasarkan pada sistem kalender Bulan. Akibat dari perbedaan dasar kedua kalender, maka akan ada selisih dalam bilangan tahun antara kalender Hijri Syamsi dengan kalender Hijriah. Selisih tersebut akan terakumulasi selama satu tahun Hijriah setelah kira-kira 33.6 tahun berjalannya tahun Hijri Syamsi, yang berarti tahun Hijri Syamsi akan tertinggal satu tahun dengan kalender Hijriah setelah 33.6 tahun berjalan.

Untuk mengetahui selisih dari tahun kedua kalender tersebut, maka tahun masa yang dilalui dalam kalender Hijriah dibagi dengan 33.6 tahun dan hasilnya diabsolutkan. Maka selama ini selisih tahun dari kedua kalender ini akan sebesar 42.8 tahun dengan kalender Hijriah lebih cepat daripada kalender Hijri Syamsi. Dengan demikian, setelah kira-kira kalender Hijri Syamsi digunakan sejak tahun 1940 Masehi sampai sekarang, kalender Hijri Syamsi telah tertinggal berkisar selama dua tahun dari kalender Hijriah yang digunakan oleh umat Islam.

JANUARI 2017							SULH 1396 HS.
							RABI'UL AKHIR 1438 H. / JUMADIL ULA 1438 H.
MINGGU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU	
الأحد	الاثنين	الثلاثاء	الأربعاء	الخميس	الجمعة	السبت	
1 ^١	2 ^٢	3 ^٣	4 ^٤	5 ^٥	6 ^٦	7 ^٧	
8 ^٨	9 ^٩	10 ^{١٠}	11 ^{١١}	12 ^{١٢}	13 ^{١٣}	14 ^{١٤}	
15 ^{١٥}	16 ^{١٦}	17 ^{١٧}	18 ^{١٨}	19 ^{١٩}	20 ^{٢٠}	21 ^{٢١}	
22 ^{٢٢}	23 ^{٢٣}	24 ^{٢٤}	25 ^{٢٥}	26 ^{٢٦}	27 ^{٢٧}	28 ^{٢٨}	
29 ^{٢٩}	30 ^{٣٠}	31 ^{٣١}					

Gambar 4.1. Foto bagian kalender Hijri Syamsi pada bulan Januari 2017

Perhatikan bagian kalender pada gambar 4.1. Kalender yang mereka cetak pada bulan Januari tahun 2017, akan tertulis bulan Sulh tahun 1396 HS dan bulan Rabiul Akhir/ Jumadil Ula tahun 1438 H. Setelah waktu berjalan selama 1438 tahun Hijriah, maka terdapat selisih sebanyak 42 tahun antara tahun Hijri Syamsi dengan tahun Hijriah. Tahun Hijri Syamsi lebih lambat daripada kalender Hijriah. Sedangkan selisih dengan tahun kalender Gregorian akan selalu sama selama 621 tahun karena mempunyai sistem yang sama, yaitu sama-sama menggunakan sistem kalender Matahari.

Dari perbandingan antara kalender Hijri Syamsi dengan kalender Gregorian dan Hijriah maka dapat diketahui bahwa kalender Hijri Syamsi akan mempunyai selisih tahun selama 621

dengan kalender Gregorian sehingga akan berpengaruh dengan ketetapan tahun Kabisat dan Basithah dalam kalender Hijri Syamsi. Untuk mengetahui tahun Kabisat dan Basithah dalam kalender Hijri Syamsi perlu penambahan sebanyak 621 tahun dan dibagi sebanyak 4 atau 400 untuk yang ratusan.

Sedangkan perbandingan antara kalender Hijri Syamsi dengan kalender Hijriah, maka tahun Hijriah akan selalu lebih cepat daripada kalender Hijri Syamsi. Hal ini disebabkan oleh acuan dalam kedua sistem kalender yang berbeda. Persamaan keduanya hanya terletak dari awal tahun yang berasal dari hijrahnya nabi Muhammad dari Makkah menuju Madinah.

Berikut perbedaan antara kalender Hijriah dengan kalender Hijri Syamsi.

no	Kalender Hijriah	Kalender Hijri Syamsi
1.	Menggunakan <i>Lunar System</i> sebagai acuan waktu	Menggunakan <i>Solar System</i> sebagai acuan waktu
2.	Dalam setahun terdiri dari 354 hari untuk tahun Basithah dan 355 hari untuk tahun Kabisat	Dalam setahun terdiri dari 365 hari untuk tahun Basithah dan 366 hari untuk tahun Kabisat
3.	Dalam sekali daur membutuhkan waktu selama	Dalam sekali daur membutuhkan waktu selama

	30 tahun dengan 11 tahun sebagai tahun Kabisat	4 tahun dengan tahun Kabisat pada tahun terakhir
4.	Digunakan untuk keperluan ibadah dan hari-hari besar umat Islam, seperti Puasa, Idul Fitri dan Idul Adha.	Hanya digunakan untuk administrasi oleh sebagian jemaat Ahmadiyah Qadian

Tabel 4.4. perbedaan antara kalender Hijriah dan kalender Hijri Syamsi

B. Faktor Penggunaan Kalender

Kalender Hijri Syamsi merupakan kalender khusus untuk kalangan Ahmadiyah Qadian. Terbentuknya kalender Hijri Syamsi pada mulanya merupakan keinginan dari khalifah al-Masih II, Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, untuk membuat kalender berdasarkan peredaran Bumi mengelilingi Matahari secara islami. Ia menginginkan umat Islam memiliki kalender berdasarkan Bulan dan Matahari. Dalam bab sebelumnya dikatakan bahwa ia menggunakan kalender Hijri Syamsi sejak tahun 1940 M. Pada tahun tersebut menurut perhitungan kalender Hijri Syamsi jatuh pada tahun 1319. Jadi kalender Hijri Syamsi mulai digunakan setelah kalender berjalan selama 1319 tahun lamanya.

Selain itu, pembuatan kalender Hijri Syamsi memiliki beberapa faktor yang penting. Faktor-faktor yang menjadi

penyebab digunakannya kalender Hijri Syamsi oleh Ahmadiyah Qadian diantaranya:

1. Faktor Doktrin Keagamaan

Pembelajaran paling fundamentalis dalam suatu agama adalah kepercayaan terhadap Tuhan. Ahmadiyah yang menjadi bagian dari Islam meyakini hal paling fundamental tersebut sebagaimana orang Islam lainnya. Dalam agama Islam, percaya kepada Tuhan merupakan akar dari keyakinan dan kewajiban dibandingkan dengan cabang-cabang yang lainnya. Islam merupakan agama yang mengajarkan monoteisme secara radikal, dengan menolak penyembahan terhadap berhala. Awal kedatangan Islam banyak menentang tradisi-tradisi nenek moyang yang bertentangan dengan Hukum Allah dan Sunnah Nabi.²

Kepercayaan yang paling utama dalam Islam adalah kepercayaan kepada keesaan Tuhan. Nabi Muhammad yang diangkat sebagai nabi dalam umatnya menunjukkan kebenaran yang paling dasar dan penting tersebut. Dalam menyampaikan tentang keesaan Tuhan, ia kerap kali menerima segala macam siksaan fisik maupun mental, akan tetapi tetap mengajarkan tentang keesaan tuhan. Pada saat menjelang kewafatannya, ia memperingatkan kepada umatnya tentang kecenderungan umat

² Gabriele Marranci, *The Anthropology of Islam* (Oxford; New York: Berg, 2008), 18.

Yahudi dan Nasrani yang mengubah makam para nabi sebagai obyek untuk menjalankan ibadah.³

Menurut Mahmud Ahmad, Peringatan nabi kepada para pengikutnya tersebut jelas merupakan pengajaran tentang status Allah sebagai tuhan yang maha Esa. Ia berkeinginan agar seluruh umatnya untuk menyembah Allah seumur hidup dan penuh kepatuhan. Dengan jumlah umat Islam yang sangat banyak sekarang ini, maka perlu adanya peringatan kepada umat Islam tentang ketauhidan kepada orang yang mulai menyembah orang-orang Soleh dan menjadikan kuburan mereka sebagai kiblat untuk salat. Berbagai kegiatan yang berbau syirik dilakukan oleh sebagian umat Islam, kemudian mengatakan hal tersebut sebagai bagian dari ajaran al-Qur'an dan Nabi Muhammad. Kegiatan-kegiatan seperti itu seperti penyembahan berhala oleh kalangan Hindu dalam kuil-kuil mereka. Kalimat "Tiada Tuhan selain Allah" merupakan jiwa dan roh Islam. Jika jiwa dan roh Islam ini telah dilupakan, maka umat Islam tidak akan dapat memegang keyakinan yang selama ini menjadi sangat fundamental untuk umat Islam.⁴ Pandangan yang dikembangkan oleh Bashiruddin Mahmud Ahmad tersebut menyerupai pandangan dari kalangan Salafi yang selama ini sangat gencar menolak terhadap kegiatan-

³ Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Invitation to Ahmadiyyat*, (London, Boston: Routledge & Kegan Paul Ltd, 1980), 156-157.

⁴ Ahmad, *Invention to Ahmadiyyat*, 157-158.

kegiatan yang berbasis kuburan yang terkadang menimbulkan gejala dalam masyarakat.

Menurut Islam, keyakinan tentang adanya tuhan selain Allah merupakan kesyirikan. Mahmud Ahmad mengklarifikasikan syirik menjadi 4 macam, diantaranya, *pertama*, kepercayaan terhadap dewa/tuhan yang banyak. *Kedua*, kepercayaan terhadap kekuatan lain yang sama dengan kekuatan Allah, walaupun perkara tersebut tidak disebut dengan dewa ataupun gelar lainnya. *Ketiga*, percaya kepada sesuatu selain Allah layak untuk disembah walaupun tidak percaya sesuatu itu tidak memiliki sifat-sifat seperti Allah. Keempat, menganggap manusia sebagai suatu yang sempurna. Contohnya keyakinan terhadap adanya manusia yang kudus dan suci, sehingga diagung-agungkan oleh manusia lainnya.⁵

Penggunaan nama-nama tahun yang berdasarkan sejarah Nabi dalam kalender Hijri Syamsi merupakan bentuk perlawanan terhadap penggunaan kalender Gregorian. Perlawanan tersebut dilakukan karena nama-nama bulan dalam kalender Gregorian sebagian memakai nama-nama dewa mitologi pada zaman Romawi kuno yang dianggap oleh kalangan Ahmadiyah nama-nama yang berbau syirik.

⁵ Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Ahmadiyyat or the True Islam*, (Pakistan: Nusrat Art Press, 1965), 52.

Berikut nama bulan Gregorian dan asal muasal nama tersebut diantaranya ⁶:

1. Januari/January dulu bernama Januarius, berasal dari nama Janus yang merupakan dewa bermuka dua yang menjadi penjaga gerbang Roma.
2. Februari/February dulu bernama Februarius. berasal dari Februa yang berarti hari pembersihan.
3. Maret/March dulu bernama Martius, berasal dari nama Mars yang merupakan nama dari dewa perang.
4. April/April dulu bernama Aprilis, berasal dari nama Apru yang merupakan dewa asmara bangsa Etruscan.
5. Mei/May dulu bernama Maius, berasal dari nama Maia yang merupakan saudara tertua Atlas.
6. Juni/June dulu bernama Junius, yang berasal dari nama Juno yang merupakan istri dari dewa Jupiter.
7. Juli/July dulu bernama Quintilius setelah raja Julius Caesar berkuasa diganti dengan Julius. Diambil dari nama raja Julius Caesar.
8. Agustus/August dulu bernama Sextilius, kemudian diganti dengan nama Augustus setelah raja Augustus berkuasa (63 BC -14 M).
9. September/September yang berarti bulan ketujuh

⁶ Moedji Raharto, *Sistem Penanggalan Syamsiyah/Masehi*, (Bandung: Penerbit ITB, 2001), 6.

10. Oktober/October yang berarti bulan kedelapan
11. November/November yang berarti bulan kesembilan.
12. Desember/December yang berarti bulan kesepuluh.

Dari nama-nama bulan Gregorian di atas, beberapa nama yang diambil berasal dari nama dewa antara lain bulan Januari, Maret, April, Mei, dan Juli. Dua nama berdasarkan penguasa Romawi seperti bulan Juli dan Agustus, dan nama-nama bulan berdasarkan urutan bulan Julian pada zaman dahulu. Ketika itu jumlah bulan hanya 10 bulan, kemudian ditambah dengan bulan Januari dan Februari. Penambahan dua bulan tersebut menyebabkan pergeseran dalam kalender baru sehingga nama bulan September sampai Desember tidak sesuai dengan maknanya.⁷

Mengingat Ahmadiyah merupakan gerakan masyarakat yang berasaskan Islam yang sejak awal mengkampanyekan keesaan Tuhan berkeinginan untuk tidak memakai nama-nama yang dianggap syirik dalam bulan-bulan kalender Gregorian itu. Tidaklah etis orang yang memiliki teologi monoteisme menggunakan nama-nama dewa yang dianggap sebagai perwujudan tuhan oleh orang-orang yang berpaham politeisme yang mana pada saat nabi Muhammad masih hidup sangat ingin menghilangkan budaya politeisme orang-orang Arab pagan pada

⁷ Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, (Semarang: Pascasarjana IAIN Walisongo, 2011), 30.

waktu itu dengan menyembah banyak patung yang telah mereka buat.

Mahmud Mubarik mengatakan bahwa penggunaan kalender Hijri Syamsi merupakan salah satu bentuk penegakan Syariat dengan menghapuskan penggunaan nama-nama dewa mitologi Romawi Kuno yang digantikan dengan sejarah Nabi yang ada unsur pendidikan didalamnya. Ia juga mengungkapkan bahwa penggunaan kalender Hijri Syamsi sebagai inspirasi kepada umat Islam yang akan maju apabila mengetahui sejarah dari Rasulullah.⁸

Penamaan tersebut berbeda dengan sebagian kaum muslim yang melakukan perubahan nama bulan. Sebagian kaum muslim mengganti nama-nama bulan kamariah karena adanya dialektika antara ajaran Islam dengan budaya lokal. Proses dialek tersebut menghasilkan sebuah ragam tradisi kedaerahan yang tersisipi nilai-nilai keislaman.⁹ Sedangkan penamaan bulan kalender Hijri Syamsi oleh Ahmadiyah karena adanya benturan teologi Islam dengan nama-nama bulan Gregorian yang mengandung nama-nama dewa Romawi yang menggunakan acuan *solar system* yang ingin diislamisasikan oleh mereka.

⁸ Wawancara dengan Mahmud Mubarik pada tanggal 27 April 2017 pukul 08.00 WIB.

⁹ Achmad Mulyadi, "Kalender Ritual Masyarakat Muslim Sumenep Madura," *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 9, no. 1 (2012), 126.

Untuk perubahan tahun sendiri merupakan sebuah perlawanan terhadap kaum Kristen yang sejak awal berdirinya Ahmadiyah menjadi lawan teologisnya. Kalender Gregorian merupakan kalender yang meneruskan kalender Julian yang telah dipakai sebelumnya oleh Romawi. Kerajaan Romawi menjadikan Kristen sebagai agama resmi kerajaan tersebut. Kalender Gregorian/Julian sering dikenal dengan kalender Kristen (*Christian Calendar*)¹⁰. Awal tahun kalender Gregorian didasarkan pada kelahiran Kristus yang dimulai sejak tahun 530 M. Kelahiran Jesus dipilih karena ia merupakan anak tuhan dalam trinitas agama Kristen yang akan menjadi juru selamat bagi mereka.¹¹

Pada awal berdirinya, Ahmadiyah menentang keras bentuk-bentuk missionaris Kristen yang ada di India. Keberadaan missionaris Kristen merupakan salah satu sebab munculnya gerakan Ahmadiyah. Pada awal tahun 1889 M, Mirza Ghulam Ahmad mengadakan perdebatan dengan para missionaris Kristen di Sialkot. Ia menerima baiat pertama pada tahun 1889 M di Ludhiana, sebuah pusat aktivitas missionaris dan sebuah tempat yang paling penting bagi para missionaris Kristen. Sebelum baiat yang terjadi di Ludhiana, para missionaris telah memperingatkan kepada kaum Kristiani akan pertumbuhan pengaruh Ghulam

¹⁰ Istilah *Chirstian Calendar* digunakan karena perayaan umat Kristen didasari oleh penggunaan kalender ini. Lihat M. N. Saha & N. C. Lahiri, *History of Calendar*, (New Delhi: Council of Scientific & Industrial Research, 1992), 168.

¹¹ Saha, *History of Calendar*, 170.

Ahmad dan akan mengancam eksistensi mereka.¹² Adanya baiat yang ia terima di pusat aktivitas missionaris Kristen merupakan sebuah keberhasilan yang didapatkan oleh Ghulam Ahmad dalam melakukan debat dengan para penginjil tersebut.

Ghulam Ahmad sangat agresif untuk mengkampanyekan perlawanan terhadap missionaris Kristen. Beberapa penginjil bahkan sampai melakukan penerbitan beberapa buku dan pamflet yang menghina Islam dan nabi akibat dari gerakan Ghulam Ahmad. Sebuah organisasi Islam moderat melakukan protes terhadap pemerintah agar menghentikan publikasi pamflet-pamflet tersebut. Pada tahun 1898 M, Ghulam Ahmad bereaksi terhadap tindakan organisasi tersebut dan mencaci keberadaannya. Ia berargumen bahwa apabila orang Islam terlalu lemah untuk mempertahankan diri dari para penginjil maka harapan akan menipis. Ia menyatakan punya pendapat-pendapat yang kuat untuk membantah isi dalam pamflet yang telah disebarkan oleh para missionaris tersebut.¹³ Dengan demikian, Mirza Ghulam Ahmad merupakan orang yang sangat keras terhadap bentuk-bentuk kristenisasi dan menyanggah mereka dengan model perdebatan.

¹² Spancer Lavan, *The Ahmadiyah Movement: Past and Future*, (Amristar: Guru Nanak Dev University, 1976), 29.

¹³ Lavan, *The Ahmadiyah Movement*, 32-33.

Agresifitas pendiri Ahmadiyah tersebut dalam menyanggah agama Kristen ditonjolkan oleh pengikut-pengikut Ahmadiyah melalui tulisan-tulisan mereka setelah Ghulam Ahmad meninggal. Sebagai contoh Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad menulis buku dengan judul “*Did Jesus Redeem Mankind?*” yang berisi kritikan-kritikan terhadap teologi dasar kaum Kristen tentang penebusan dosa Yesus menurut pandangan Mahmud Ahmad.¹⁴ Selain sang Khalifah II, masih banyak penulis-penulis Ahmadiyah lain yang mengarang buku yang bertentangan dengan teologi Kristen yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Ahmadiyah.¹⁵ Kegiatan literasi yang ada dalam Ahmadiyah merupakan bentuk jihad dalam prespektif mereka.

Dengan melihat perlawanan pendiri Ahmadiyah yang diikuti para pengikutnya, apa yang dilakukan oleh Bashiruddin Mahmud Ahmad terhadap sistem kalender Matahari yang sangat dominan dipakai oleh seluruh dunia, bahkan oleh mayoritas Muslim, merupakan sebuah perlawanan terhadap umat Kristen melalui perubahan kalender Gregorian yang selama ini menggandung nama-nama yang berbau syirik dan sangat tidak pantas umat Islam menyebutkan nama yang bertentangan dengan ajaran monoteisme yang menjadi kunci dari teologi dalam Islam. Perubahan dengan

¹⁴ Lihat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Did Jesus Redeem Mankind?*, (Rabwah: Al-Syirkat-ul- Islamia LTD, 1960).

¹⁵ Daftar buku dapat dilihat di website resmi Ahmadiyah Qadian Pusat www.alsilam.org.

menggunakan hijrahnya nabi Muhammad merupakan perlawanan terhadap penggunaan kelahiran Yesus sebagai anak tuhan dalam trinitas Kristen oleh para Ahmadi yang selama ini bersikap agresif terhadap agama tersebut.

Menurut penulis, perlawanan terhadap penggunaan kalender Gregorian haruslah menggunakan kalender Hijriah yang menjadi pedoman bagi setiap orang Islam. Kalender Hijriah harus difungsikan kembali menjadi kalender administrasi oleh negara-negara muslim sehingga orang Islam menjadi terbiasa menggunakan kalender Hijriah.

2. Faktor Sikap Terhadap Sejarah Nabi Muhammad

Kalender Hijri Syamsi merupakan sebuah kalender yang dibuat oleh Khalifah al-Masih II, Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, dengan menggantikan bulan-bulan yang berbau nama-nama dewa mitologi Romawi dengan nama-nama peristiwa sejarah yang terjadi pada masa nabi Muhammad. Ahmadiyah memilih peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah sebagai nama bulan karena ia merupakan seorang nabi yang paling sempurna dari para nabi sebelumnya. Ia merupakan seorang nabi yang memperoleh kedudukan sebagai *khatam al-nabiyyin*.¹⁶

¹⁶ M. A. Suryawan, *Bukan Sekedar Hitam Putih, : Kontroversi Pemahaman Ahmadiyah*, (Tangerang: Azzahra Publishing, 2006), 21.

Mengenai *khatam al-nabiyyīn* tersebut, Ahmadiyah Qadian memiliki pandangan yang berbeda dengan pandangan muslim mainstream lainnya. Menurut mereka, *khatam* secara bahasa berarti memeterai, mencap, mengesahkan, atau mencetakkan pada barang itu. Sedangkan arti kedua adalah ia mencapai ujung benda itu, atau menutup benda itu, atau melindungi apa yang tertera dengan tulisan dengan memberikan tanda atau mencapkan secercah liat di atasnya. *Khatam* juga berarti sebagai cincin stempel, sebuah segel atau materai dan sebuah tanda. Kata tersebut berarti hiasan atau perhiasan, terbaik atau paling sempurna, kata-kata *khatim*, *khatm*, dan *khatam* mempunyai makna yang hampir sama. Arti kata *khatam al-nabiyyīn* adalah materai para nabi, yang terbaik dan paling sempurna dari nabi-nabi yang lainnya, hiasan dan perhiasan para nabi. Sedangkan arti kata kedua adalah nabi terakhir.¹⁷

Pada saat Rasulullah kehilangan seluruh putranya karena meninggal dunia, para orang kafir mengejeknya dengan sebutan *abtar* (yang tidak memiliki anak laki-laki) yang menunjukkan ketidak adaan seorang ahli waris laki-laki yang akan menggantikannya. Sebagai balasan ejekan para kaum kafir sebagaimana yang dinyatakan dalam surat al-Kautsar, bahwa bukanlah Rasulullah, melainkan para kaum kafirlah yang tidak

¹⁷ Munirul Islam Yusuf & Ekky O. Sabadi, *Ahmadiyah Menggugat*, (Bogor: Mubarak Publishing, 2011), 88-89.

akan memiliki keturunan. Menurut surat al-Kautsar, bahwa nabi Muhammad adalah rasul Allah, yang berarti ia merupakan seorang bapak rohani bagi seluruh umat manusia dan sebagai khatamun nabiyin, yaitu sebagai bapak rohani bagi seluruh nabi.¹⁸ Pengertian *khattam al-nabiyyīn* tersebut merupakan tafsiran yang bersifat liberal yang dikembangkan dalam kalangan Ahmadiyah untuk menyangkal tertutupnya pintu kenabian sesudah meninggalnya nabi Muhammad. Makna yang mereka kembangkan mengenai *khattam al-nabiyyīn* tersebut sangat berbeda jauh dengan ulama-ulama Islam zaman dahulu.

Dalam teologi kenabian Ahmadiyah Qadian memuat klasifikasi Nabi yang terbagi menjadi tiga macam, yaitu nabi *Tasyrī'i wa Mustaqil*, nabi *Mustaqil Ghair al-Tasyrī'i*, dan nabi *Zhilli*.¹⁹ Dalam konsep teologi ini, Ahmadiyah menggolongkan nabi Muhammad sebagai nabi *Tasyrī'i wa Mustaqil*, sedangkan Mirza Ghulam Ahmad merupakan seorang nabi *Zhilli*. Nabi *Tasyrī'i wa Mustaqil* merupakan seorang nabi dengan drajat yang paling tinggi karena membawa syariat langsung dibandingkan dengan nabi *Zhilli*, yang mendapatkan kemuliaan sebagai nabi karena ketaatan terhadap syariat nabi sebelumnya. Dalam hal ini, kedudukan nabi Muhammad sebagai nabi *Tasyrī'i wa Mustaqil*

¹⁸ Yusuf, *Ahmadiyah Menggugat*, 89.

¹⁹ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), 103.

memiliki tingkatan yang lebih tinggi daripada kedudukan Ghulam Ahmad yang hanya sebagai nabi *Zhilli*.

Selain itu, Ahmadiyah sendiri bukanlah nama yang merujuk kepada Mirza Ghulam Ahmad, akan tetapi nama organisasi itu tertuju kepada nama nabi Muhammad. Ahmad merupakan salah satu nama panggilan ketika masih berada di Mekkah. Namun pada perkembangannya, nama Ahmadiyah dirujuk oleh lawan-lawannya sebagai pengikut Mirza, atau Qadian, yang merujuk kepada pengagungan terhadap Ahmad atau desa kelahiran dari gerakan Ahmadiyah.²⁰ Dengan demikian, nama Ahmadiyah yang dipakai oleh Mirza Ghulam Ahmad merujuk pada nabi Muhammad dengan nama lain Ahmad tersebut, dengan kata lain, Ahmadiyah berarti pengikut Ahmad atau pengikut Muhammad, bukan pengikut Mirza Ghulam Ahmad seperti yang dituduhkan oleh lawan-lawan Ahmadiyah.

Dengan melihat pandangan tersebut, maka Ahmadiyah memposisikan Muhammad sebagai *khatam al-nabiyyīn* yang berarti pemimpin rohani bagi seluruh nabi dan nabi *Tasyrī'i wa Mustaqil* yang membawa syariatnya sendiri tanpa mengikuti syari'at sebelumnya. Posisi tersebut merupakan sebagai nabi yang paling mulia daripada nabi yang lainnya, termasuk Mirza Ghulam Ahmad. Sebagai nabi yang paling mulia, menjadi hal yang penting

²⁰ Lavan, *The Ahmadiyah Movement*, 43.

mengetahui sejarah orang yang paling mulia untuk mengingat perjuangannya dalam menyebarkan agama Islam sehingga dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi pengikutnya. Sebagian kisah pada zaman nabi Muhammad tersebut termanifestasi dalam nama-nama bulan kalender Hijri Syamsi yang dibuat oleh Mirza Bashiruddin Ahmad.

Sedangkan permulaan awal tahun dipilih saat Rasulullah hijrah dari Makkah menuju Madinah dengan dalih mengikuti ijtihad para sahabat pada masa khalifah ‘Umar ibn Khattāb. Pada waktu itu khalifah ‘Umar mendapatkan polemik yang menyangkut sebuah dokumen pengangkatan Abū Mūsā al-‘Asy’arī sebagai gubernur Basrah. Umar memanggil beberapa sahabat untuk membahas persoalan tersebut agar tidak terjadi polemik di kemudian hari. Atas pendapat sahabat ‘Ali ibn Abi Thalib, maka penanggalan hijriah dihitung mulai tahun yang didalamnya terdapat hijrah nabi Muhammad dari Makkah menuju Madinah.²¹ Atas dasar peristiwa tersebut, kalangan Ahmadiyah memakai ijtihad para sahabat pada masa Umar ibn Khattab tersebut sebagai acuan dalam sistem penanggalan yang mereka ciptakan.

²¹ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak: dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2008), 110.

3. Faktor ketaatan terhadap Khalifah

Pembuatan kalender Hijri Syamsi oleh Ahmadiyah merupakan sebuah keinginan dari khalifah II, Hazrat Bashiruddin Mahmud Ahmad. Ia berkeinginan Islam memiliki kalender sendiri yang menggunakan peredaran Matahari sebagai acuannya. Keinginan tersebut ia sampaikan pada saat Syiar Ruhani pada tahun pada tahun 1938 M. keinginannya tersebut baru dapat terealisasi pada tahun 1940 M setelah komite yang ia bentuk menyerahkan hasilnya.²²

Seorang khalifah dalam pandangan Ahmadiyah Qadian merupakan manifestasi dari pilihan tuhan yang jatuh kepada orang yang terpilih. Bashiruddin Mahmud Ahmad menyatakan bahwa keberadaan khilafah telah ada referensinya di dalam al-Qur'an dan Injil yang menunjukkan khalifah sebagai institusi ilahi dan merupakan manifestasi dari kuasa Tuhan yang menyentuh isu-isu penting yang dihadapi oleh jema'at pada waktu itu. Khalifah menjadi seseorang yang berfungsi sebagai pengganti, dengan melihat fungsi orang yang terdahulu. Fungsi orang terdahulu yang dimaksud adalah pengganti dari Mirza Ghulam Ahmad.²³ Jadi khalifah dalam terminologi orang Ahmadiyah yaitu menggantikan fungsi Mirza Ghulam Ahmad sebagai seorang al-Mahdi dan al-

²² Karimullah Zirvi, *Welcome to Ahmadiyya, The True Islam*, (USA: Ta'lim Jama'at Ahmadiyya, tt), 490.

²³ Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Blessings of Khilāfat*, (United Kingdom: Islam International Publication Ltd, 2013), 9.

Masih yang telah meninggal untuk terus menyebarkan paham-paham yang diajarkan sang pendiri atas petunjuk dari Tuhan karena seorang khalifah ditunjuk sebagai orang yang terpilih langsung dari Tuhan.

Mereka beranggapan bahwa khilafah telah ada sejak zaman sebelum nabi Muhammad. Mereka menganggap Yusya merupakan seorang khalifah dari nabi Musa, dan Petrus merupakan khalifah dari nabi Isa. Ketika kekhalifahan nabi Muhammad, aturan kekhalifahan tidak hanya sebagai penerus pekerjaan nabi, namun juga menjadi pimpinan secara politik. Dengan keberadaan khalifah, maka aturan para nabi dapat ditegakkan dan diatur kembali.²⁴

Khilafah pola kenabian yang dikembangkan oleh Ahmadiyah berbeda dengan khilafah dengan pola kenabian yang bertali dengan nabi Muhammad. Khilafah sesudah nabi Muhammad mempunyai fungsi sebagai pemegang pemimpin agama dan pemegang tampuk pemerintahan. Sebab nabi Muhammad sendiri selain berpangkat sebagai nabi, juga sebagai kepala pemerintahan. Oleh karena itu, khilafah nabi Muhammad juga memegang peran sebagai kendali kekuasaan pemerintahan. Sedangkan khalifah berdasarkan kenabian Mirza Ghulam Ahmad sebagai Masih Mau'ud dan Imam Mahdi hanya mencakup sebagai seorang

²⁴ Mirza Bashir Ahmad, *Silsilah Ahmadiyah*, terj. Abdul Wahid, (Qadian: Nazarat Ta'lif Watsnif, 1939), 2.

pemimpin agama dan bukan sebagai kepala pemerintahan.²⁵ Khalifah Ahmadiyah hanya sebagai seorang yang menjadi pemimpin rohani.

Mereka mendasarkan doktrin tentang keberadaan khalifah dalam gerakan mereka berdasarkan wasiat yang telah dikatakan oleh Mirza Ghulam Ahmad sepeninggalnya dia. Selain itu, mereka mendasarkannya pada sebuah hadis yang dipakai mengenai hakikat seorang khalifah dibandingkan dengan penguasa secara politik.²⁶ Beberapa hadis pilihan digunakan untuk memperkuat doktrin mereka tentang khalifah yang selama ini digunakan pula untuk memperkuat wasiat dari Mirza Ghulam Ahmad tersebut.

Setelah wafatnya Mirza Ghulam Ahmad, maka anjuman Ahmadiyah Pusat memutuskan adanya khalifah yang menggantikan fungsi dari Ghulam Ahmad yang wajib untuk ditaati oleh seluruh Ahmadi. Keluarnya putusan Anjuman Ahmadiyah tersebut dilatar belakangi adanya upaya dari sebagian pengurus Pusat Anjuman Ahmadiyah yang tidak mengakui adanya khalifah setelah kematian Ghulam Ahmad. Gerakan ini diprakarsai oleh Maulvi Muhammad Ali dan Khawaja Kamaluddin, yang kemudian hari mendirikan Ahmadiyah

²⁵ Zulkarnaen, *Gerakan Ahmadiyah*, 122.

²⁶ Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah*, 121.

Lahore.²⁷ Kedua kelompok Ahmadiyah saling beradu argumen mengenai penyebab perpecahan antara keduanya. Ahmadiyah Lahore berpendapat bahwa berpisahnya mereka karena pendapat-pendapat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad yang dinilai telah menyimpang dari ajaran-ajaran Islam, seperti mengkafirkan orang lain yang bukan dalam golongannya.²⁸ Sedangkan menurut golongan Ahmadiyah Qadian, bahwa perpecahan terjadi karena keinginan Maulvi Muhammad Ali untuk menjadi khalifah II, namun ia kalah dan gagal setelah kalah dalam pencalonannya dalam perebutan kepemimpinan Ahmadiyah dengan Bashruddin Mahmud Ahmad.²⁹

Ulil Abshar menyatakan bahwa dari sisi ketaatan para pengikut Ahmadiyah terhadap khalifahnya bersifat nyaris total kepada sebuah otoritas pusat yang tunggal. Seluruh anggota jemaat Ahmadiyah yang tersebar diseluruh dunia tunduk kepada khalifah tunggal yang saat ini berpusat di London Inggris. Kekhalifahan Ahmadiyah bersifat spiritual yang mempermudah jemaatnya untuk tinggal dimanapun berada. Khalifah spiritual tidak membutuhkan kekuasaan teritori, namun yang dibutuhkan hanya ketundukan hati dan taat terhadap otoritas tertinggi. Dalam

²⁷ Ahmad, *Silsilah Ahmadiyah*, 11-12.

²⁸ Amir Aziz al-Azhari, *Pangkal Perpecahan Ahmadiyah*, terj. Yatimin A.S., (Yogyakarta: Gerakan Ahmadiyah Indonesia, 2013), 87.

²⁹ Mujeebur Rahman, *Fazl-E-Umar: The Life of Madhurat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad Khalifatul Masih II*, (UK: Majlis Khuddamul Ahmadiyya, 2012), 140

hal ini, Ahmadiyah hampir serupa dengan gereja Katolik. Dalam gereja Katolik dikenal pula ketaatan kepada otoritas tunggal yang dipegang oleh seorang Paus di Vatikan. Pemimpin Katolik tidak membutuhkan sebuah wilayah yang mempunyai batasan wilayah tertentu untuk memimpin seluruh umat Katolik di seluruh dunia, namun yang terpenting hati dan pikiran tunduk kepada pemimpin tunggal di Vatikan.³⁰

Penggunaan kalender Hijri Syamsi merupakan keputusan dari Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad yang berkeinginan melengkapi kalender Islam yang berbasis pada sistem Matahari dan menggantikan penggunaan kalender Gregorian yang selama ini dipraktekkan. Keputusan yang diambil olehnya bersifat mutlak bagi para Ahmadi karena sebagai seorang khalifah keputusan darinya merupakan sesuatu yang wajib dipatuhi.

Namun keputusan dari Mahmud Ahmad belum sepenuhnya dijalankan oleh penganut Ahmadiyah. Hal tersebut diungkapkan oleh Mahmud Mubarik bahwa penggunaan kalender Hijri Syamsi masih sangat jarang diketahui oleh umat Islam, bahkan dalam tubuh Ahmadiyah sendiri.³¹ Menurut penulis, ketidak-tahuan warga Ahmadiyah tentang kalender Hijri Syamsi karena kurang adanya publikasi yang dilakukan oleh pengurus Ahmadiyah terus

³⁰ <http://islamlib.com/mazhab/ahmadiyah/ahmadiyah-dan-khilafah-spiritual/> diakses pada tanggal 22 Mei 2017 pada pukul 19.30 WIB.

³¹ Wawancara dengan Mahmud Mubarik pada tanggal 27 April 2017 pukul 08.00 WIB.

menerus. Selain itu, jemaat Ahmadiyah yang baru menjadi anggota berasal dari kalangan yang berbeda-beda sehingga pemahaman tentang kalender Hijri Syamsi perlu disosialisasikan secara terus menerus. Sejauh ini penggunaannya baru dapat ditemukan di kalender yang dicetak langsung oleh sekretaris pengurus besar Ahmadiyah tiap negara dan majalah-majalah maupun bulletin yang mereka buat untuk para Ahmadi maupun non-Ahmadi.

C. Efek Implementasi Penggunaan Kalender Hijri Syamsi

Kalender Hijri Syamsi merupakan kalender yang jarang diketahui oleh kalangan di luar Ahmadiyah. Dengan kata lain, kalender tersebut hanya diketahui kalangan internal kelompok tersebut. Oleh karena itu, penggunaan kalender Hijri Syamsi menimbulkan efek implementasi baik positif maupun negatif. Efek implementasi dari penggunaan kalender ini antara lain:

1. Menambah perbedaan dengan mayoritas umat Islam

Ahmadiyah menjadi salah satu aliran yang dimusuhi oleh umat Islam. Permusuhan dengan umat Islam karena terdapat perbedaan-perbedaan yang menjadi pokok dalam ajaran teologi dengan beberapa kalangan. Gerakan Ahmadiyah merupakan gerakan yang bercorak liberal. Hal tersebut dapat dilihat dari pandangan-pandangan keagamaan yang bercorak rasional,

terutama dalam bidang akidah yang berhubungan dengan masalah kenabian, wahyu, penjelmaan al-Masīh ibn Maryam, dan kemahdian Ahmadiyah. Corak pemikiran Ghulam Ahmad yang liberal dan khas merupakan sebuah refleksi dari sikapnya untuk membela agama Islam dari serangan pemeluk agama Hindu, Kristen, dan peradaban Barat yang merusak tatanan hidup masyarakat muslim.³² Namun mereka tidak menyadari bahwa pemikiran-pemikiran yang mereka kembangkan tersebut akan membuka sebuah lembaran perbedaan-perbedaan yang sangat urgen mengenai akidah Islam.

Perbedaan yang terjadi antara Ahmadiyah dengan mayoritas umat Islam sering kali melahirkan respon-respon dalam masyarakat bahwa Ahmadiyah telah menyimpang dari Islam “sebenarnya” dan para penganut Ahmadiyah merupakan orang-orang yang telah menodai agama. Berbagai tindak kekerasan sering kali diterima oleh para Ahmadi sebagai konsekuensi dari anggapan yang menyimpang tersebut.³³ Penolakan keras di Indonesia biasanya dimotori oleh organisasi masyarakat yang berhalauan ekstrim seperti Front Pembela Islam (FPI).

Penggunaan kalender Hijri Syamsi di Indonesia mendapat respon yang negatif dari beberapa kalangan umat Islam. Salah

³² Zulkarnaen, *Gerakan Ahmadiyah*, 77.

³³ Muzayyin Ahyar, “Ahmadiyah Dalam Labirin Syariah Dan Nasionalisme Ketuhanan Di Indonesia,” *MAZAHIB* 14, no. 2 (2015), 110.

<http://www.journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/mazahib/article/view/340>.

satunya adalah Amin Djamaluddin yang mengungkapkan dalam bukunya “Ahmadiyah dan Pembajakan al-Qur’an”. Ia mengungkapkan dalam bukunya tersebut bahwa orang-orang Ahmadiyah dilarang menggunakan bulan-bulan Islam seperti yang disepakati oleh dunia Islam (Muharram sampai Żulhijjah). Sedangkan Bulan-bulan yang dipakai merupakan ciptaan dari Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad sendiri. Ia juga mengungkapkan bahwa apabila orang-orang Ahmadiyah dapat memperoleh kekuasaan, mereka akan menghapuskan bulan-bulan Hijriah dan tahunnya yang selama ini dipergunakan oleh umat Islam sebagai pedoman untuk ibadah.³⁴

Ungkapan yang disampaikan oleh Amin DJamaluddin tersebut merupakan salah satu dampak negatif dari perbedaan yang timbul dari perbedaan penggunaan kalender tersebut. Padahal selama ini, kalangan Ahmadiyah menggunakan kalender Hijri Syamsi untuk melengkapi sistem kalender dalam Islam yang menggunakan acuan Matahari dan merubah penggunaan kalender Gregorian dengan yang lebih Islami.

2. Menambah wawasan sejarah Islam

Kalender Hijri Syamsi menggunakan nama-nama bulan yang didasarkan dengan sejarah-sejarah yang terjadi pada masa nabi

³⁴ M. Amin Djamaluddin, *Ahmadiyah dan Pembajakan al-Qur’an*, (Jakarta: LPPI, 2002), 74.

Muhammad. Nama bulan ditepatkan dengan peristiwa penting yang terjadi pada saat itu menurut perhitungan Gregorian. misalnya untuk bulan Sulh. Sulh berarti perdamaian. Nama tersebut diambil karena pada bulan itu nabi Muhammad mengadakan perdamaian berupa perjanjian Hudaibiyah dengan orang-orang Makkah. Dari nama-nama bulan tersebut, maka dapat diketahui peristiwa apa yang terjadi pada masa nabi Muhammad sehingga terbuka wawasan umat Islam dengan mengetahui sejarah yang terjadi pada masa Rasulullah.

Sedangkan nama-nama bulan dalam kalender Gregorian dengan nama-nama yang berasal dari dewa-dewa kuno Romawi tidak dapat diambil manfaatnya oleh orang-orang Islam, karena bertentangan dengan akidah Islam yang menganut paham monoteisme yang percaya dengan satu tuhan.

3. Menambah Persatuan Kalangan Ahmadiyah.

Penggunaan kalender Hijri Syamsi menambah semangat persatuan di dalam kalangan Ahmadiyah. Sebagai kelompok, Ahmadiyah membutuhkan ciri khusus yang dapat mempersatukan mereka. Ahmadiyah merupakan organisasi transnasional yang penyebarannya sudah mencapai ke beberapa negara. Namun Ahmadiyah masih menjadi kalangan minoritas di sebagian besar negara-negara Muslim. Sebagai minoritas, Ahmadiyah kerap

diintimidasi dan diasingkan oleh kalangan-kalangan yang menganggap sebagai mayoritas.

Dalam konteks Islam kontemporer saat ini, sebuah kelompok Islam Sunni dengan paham wahabinya yang berpusat di Arab Saudi menampakkan diri sebagai sosok terdepan yang ingin memimpin dan menguasai dunia Islam. Fatwa kesesatan terhadap Ahmadiyah merupakan genderang perang pertama yang ditabuh untuk melawan kelompok minoritas tersebut dengan menyebutkan Ahmadiyah bukan bagian dari Islam.³⁵

Bahkan beberapa negara telah mengeluarkan fatwa sesat untuk paham Ahmadiyah ini. Di Indonesia, Ahmadiyah dianggap sesat oleh lembaga Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan dituding telah keluar dari Islam.³⁶ Bahkan keputusan MUI tersebut diperkuat dengan Surat Keputusan Bersama tiga Menteri pada 9 Juni 2008 setelah terjadinya beberapa kerusuhan di Indonesia.³⁷ Penolakan-penolakan terhadap paham Ahmadiyah bahkan diikuti dengan kekerasan sehingga berakibat pindahnya pusat kegiatan yang semula di Pakistan dan sekarang pindah di London Inggris.

³⁵ Dewi Nurrul Maliki, "Resistensi Kelompok Minoritas Keagamaan Jemaat Ahmadiyah Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 14, no. 1 (2010): 50.

³⁶ S. Sujadmi and others, "Yang Minoritas: Yang Tertindas (Analisis Konflik Ahmadiyah Vs "Islam")," *Sosiologi* 1, no. 1 (2014), 78.

<http://si.ubb.ac.id/jurnal/ojs-2.4.6/index.php/sosiologi/article/view/69>.

³⁷ Surya Anoraga Anoraga, "Pelarangan Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI): Tinjauan Yuridis," *Jurnal Salam* 15, no. 2 (2013), 335.

<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/view/1670>.

Dengan adanya penolakan-penolakan terhadap Ahmadiyah, mereka membutuhkan identitas khusus menjadi kelompok yang mapan untuk menambah persatuan. Penggunaan kalender Hijri Syamsi merupakan salah satu identitas yang dapat mempersatukan gerakan mereka tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, kesimpulan dari penelitian ini antara lain:

1. Kalender Hijri Syamsi merupakan penggabungan antara kalender Hijriah dengan kalender Gregorian. Kalender Hijri Syamsi menggunakan acuan perputaran Matahari sebagaimana dengan kalender Gregorian, dan perhitungan permulaan tahun dimulai saat nabi Muhammad Hijrah dari Makkah menuju Madinah sebagaimana kalender Hijriah. Perbedaan permulaan tahun menyebabkan perbedaan dengan kalender Gregorian dalam penentuan tahun Kabisat dan Basithah. Untuk mengetahui tahun Kabisat dan Basithah dalam kalender Hijri Syamsi, perlu adanya penambahan sebanyak 621 tahun sebelum dibagi 4 atau 400 untuk tahun ratusan. Sedangkan tahun kalender Hijri Syamsi akan lebih lambat daripada tahun kalender Hijriah yang disebabkan oleh kedua sistem kalender yang berbeda. Kalender Hijri Syamsi menggunakan peredaran Matahari sebagai acuan dan kalender Hijriah menggunakan peredaran Bulan sebagai acuannya.
2. Penggunaan kalender Hijri Syamsi dilatar belakangi oleh beberapa faktor, diantaranya, *pertama*, faktor doktrin agama. Dalam kalender Gregorian, nama-nama sebagian bulan

menggambil dari nama dewa Romawi yang tidak sesuai dengan konsep monoteisme dalam Islam. Selain itu, Ahmadiyah sangat keras terhadap agama Kristen yang selama ini sebagai pelopor penggunaan kalender Gregorian. *Kedua*, faktor sikap terhadap sejarah nabi Muhammad. Ahmadiyah merupakan organisasi yang menghormati nabi Muhammad sebagai nabi yang paling mulia, sehingga nama-nama bulan dalam kalender Hijri Syamsi diambil dari peristiwa sejarah pada masanya. *Ketiga*, faktor ketaatan terhadap khalifah. Kalender Hijri Syamsi dibuat oleh Khalifah II, Bashiruddin Mahmud Ahmad agar digunakan oleh para Ahmadi dalam kegiatan mereka agar ketergantungan terhadap penggunaan kalender Gregorian dapat dikurangi. Ketaatan terhadap khalifah dalam pandangan Ahmadiyah Qadian bersifat mutlak untuk dipatuhi. Efek dari pengimplementasian kalender Hijri Syamsi oleh Ahmadiyah, diantaranya menambah perbedaan dengan mayoritas umat Islam, menambah wawasan sejarah Islam, dan menanbah persatuan antar penganut Ahmadiyah.

B. Saran

Dari pembahasan di atas, saran yang dapat disampaikan terhadap pembaca penelitian ini, antara lain:

1. Sebagai organisasi berasaskan Islam, Ahmadiyah menggunakan kalender Hijriah untuk masalah ibadah. Dalam hal ini, sering kali terdapat perbedaan dalam penentuan awal bulan kamariah. Oleh karena itu, perlu ada kajian yang mendalam mengenai konsep kalender Hijriah yang digunakan oleh Ahmadiyah sebagai gerakan yang bersifat transnasional.
2. Perlu adanya kajian-kajian konsep kalender Hijriah yang diterapkan oleh Ahmadiyah yang dikomparasikan dengan konsep kalender Hijriah organisasi transnasional lainnya seperti Hizbut Tahrir.

Ucapan syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah sebagai ungkapan rasa terima kasih yang tiada terkira atas terselesaikannya tesis ini. Penulis yakin masih ada banyak kekurangan-kekurangan di dalamnya dari berbagai sisi. Namun, penulis berharap semoga karya ini bermanfaat bagi semua pihak. Ucapan terima kasih penulis haturkan atas saran dan kritik demi kebaikan dan kerempurnaan tesis ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmad, Abd. Kadir, (ed), *Varian Gerakan Keagamaan*, Makassar: CV. Indobis Rekagrafis, 2007.
- Ahmad, Mirza Bashir, *Silsilah Ahmadiyah*, terj. Abdul Wahid, Qadian: Nazarat Watasnaif, 1939.
- Ahmad, Mirza Bashiruddin Mahmud, *Ahmadiyyat or the True Islam*, Pakistan: Nusrat Art Press, 1965.
- , *Blessings of Khilāfat*, United Kingdom: Islam International Publication Ltd, 2013.
- , *Did Jesus Redeem Mankind?*, Rabwah: Al-Syirkat-ul-Islamia LTD, 1960.
- , *Invitation to Ahmadiyyat*, London: Routledge & Kegan Paul, 1980.
- , *Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad*, Terj. Malik Aziz Ahmad Khan, Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1995.
- Ahmad, Nasir Mahmud, dkk (ed), *Dini Ma'lumat*, Bogor: Majelis Khuddamul Ahmadiyah Indonesia, 2016.
- Ali, Maulana Muhammad, *Mirza Ghulam Ahmad of Qadian: His Life and Mission*, Lahore: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam, 1959.
- Azhari, Susiknan, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- , *Kalender Islam: ke Arah Integritas Muhammadiyah N.U.*, Yogyakarta: Museum Astronomi Islam, 2012.

- Balai Litbang, *Aliran Keagamaan di Indonesia Bagian Barat*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2013.
- Barakatullah, Muhammad Shadiq bin, *Penjelasan Ahmadiyah*, Jakarta: Naretja Press, 2014.
- Bell, Victoria, (Ed), *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, New York: Oxford University Press, 2011.
- Bimas Kementerian Agama RI, *Almanak Hisab Rukyat*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010.
- Burki, Shahid Javed, *Pakistan: The Continuing Search for Nationhood*, Pakistan: Pak Book Corporatin, tt).
- Butar-Butar, Arwin Juli Rakhmadi, *Khazanah Astronomi Islam Abad Pertengahan*, Porwokerto, UM Porwokerto, 2016.
- Cheema, Mahmud Ahmad, *Tiga Masalah Penting*, Bogor, Jemaat Ahmadiyah Indonesia,tt.
- Cook, Michael, (ed), *The New Cambridge History of Islam Cambridge* ; New York: Cambridge University Press, 2010.
- Creswell, John W., terj. Ahmad Lintang Lazuardi, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- , *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, terj. Ahmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Dard, A. R., *Life of Ahmad: Founder of the Ahmadiyya Movement* Tilford, Surrey: Islam Internat. Publications, 2008.
- Dershowitz, Nachum & Edward M. Reingold, *Calendrical Calculation*, New York: Cambridge, 2008.

- Denzin, Norman K dan Yvonna S. Lincoln, terj. Dariyanto dkk, *Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Djamaluddin, M. Amin, *Ahmadiyah dan Pembajakan al-Qur'an*, Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam, 2002.
- Djojosingito, Susmojo, *Hazrat Mirza Ghulam Ahmad Bukan Nabi Hakiki*, Yogyakarta: Pedoman Gerakan Ahmadiyah Indonesia, 1984.
- Eller, Jack David, *Introducing Anthropology of Religion: Culture to the Ultimate*, New York ; London: Routledge, 2007.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Geertz, Clifford, *Abangan , Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981.
- , *The interpretation of cultures: selected essays*, New York: Fortana Press, 1993.
- Hakim, Lukmanul, (ed), *Studi Literatur Aliran Keagamaan di Indonesia bagian Barat*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2013.
- Hambali, Slamet, *Almanak Sepanjang Masa*, Semarang: Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, 2011.
- Hamid, Abu, dkk, *Mengenal Ajaran Beberapa Aliran Islam di Indonesia*, Surakarta: Pusat Studi Islam dan Kemuhammadiyah UMS, 1995.
- Hourani, Albert, *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim*, terj. Irfan Abubakar, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004.

- Ilyas, Muhammad, *Sistem Kalender Islam: Dari Prespektif Astronomi*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1997.
- Iqbal, Sir Muhammad, *Islam dan Ahmadiyah: Jawaban-jawaban Terhadap Pertanyaan Pandit Jawahar Lal Nehru*, Terj. Machnun Husein, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Izzuddin, Ahmad, *Fiqh Hisab Rukyah*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Karim, Abdul, *Sejarah Islam di India*, Sleman: Bunga Grafies, 2003.
- Karttunen, H., dkk, *Fundamental Astronomy*, New York: Springer-Verlag Berlin Heidelberg, 1996.
- Khazin, Muhyiddin, *Ilmu Falak: Dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2008.
- , *Kamus Ilmu Falak*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005.
- King, David A., *Astronomy In the Service of Islam*, Great Britain, USA: Variorium, 1984.
- Lapidus, Ira M., *A History of Islamic Societies*, New York: Cambridge University Press, 1988.
- Lavan, Spencer, *The Ahmadiyah Movement: Past and Present*, Amritsar: Guru Nanak Dev University, 1976.
- al-Maraghi, Muhammad Mustofa, *Tafsir al-Maraghi*, Mesir: Maktabah Mustafa, 1946, Juz II.
- Marranci, Gabriele, *The Anthropology of Islam*, Oxford ; New York: Berg, 2008.

- Maryam, Siti, dkk (ed), *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik hingga Modern*, Yogyakarta: LESFI, 2004.
- Meeus, Jean, *Astronomical Algorithms*, Virginia: Willman-Bell, 1991.
- Miles, Matthew B., & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Robidi, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2009.
- Moulton, Forest Ray, *An Introduction to Astronomy*, New York: The Macmillan Company, 1916.
- Moore, Sir Patrick, *Philip's Astronomy Encyclopedia*, London: Octopus Publishing Group, 2002.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.
- al-Naisaburi, Abu Husain Muslim ibn Hajjaj, *Sahih Muslim*, Kairo: Dar al-Bayan al-'Arabi, 2006.
- Nashiruddin, Muhammad, *Kalender Hijriah Universal: Kajian Atas Sistem dan Prospeknya di Indonesia*, Semarang: el-Wafa, 2013.
- Nawawi, Abd. Salam, *Rukyat Hisab di kalangan N.U. Muhammadiyah*, Surabaya: Diantama dan LFNU Jawa Timur, 2004.
- Phillip, Alexander, *The Calendar*, London: Cambridge Univeraity Press, 1921.
- Raharto, Moedji, *Sistem Penanggalan Syamsiah/Masehi*, Bandung: Penerbit ITB, 2001.

- Rahman, Mujeebur, *Fazl-E-Umar: The Life of Madhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad Khalifatul Masih II*, UK: Majlis Khuddamul Ahmadiyya, 2012.
- Pangerturama, Ageng, *Kebudayaan Jawa: Ragam Kehidupan Kraton dan Masyarakat di Jawa 1222-1998*, Yogyakarta: Cahaya Ningrat, 2007.
- Saha, M.N. dan N.C. Lahiri, *History of The Calendar*, New Delhi: Council of Scientific & Industrial Research, 1992.
- Ramdan, Anton, *Islam dan Astronomi*, Jakarta: Bee Media Indonesia, 2009.
- Roland Robertson, *Globalization: Social Theory and Global Culture, Theory, Culture & Society*, London: Sage, 1992.
- Salamone, Frank A., (ed), *Encyclopedia of Religious Rites, Rituals, and Festivals, Routledge Encyclopedias of Religion and Society*, New York, NY: Routledge, 2004.
- Saksono, Tono, *Mengkompromikan Hisab dan Rukyat*, Jakarta: Amythas Publicita, 2007.
- Seidelmann, Kenneth, (ed), *Explanatory Supplement To The Astronomical Almanac*, California:University Science Books, 1992.
- Setyanto, Hendro, *Membaca Langit*, Jakarta: Al-Ghuraba, 2008.
- Simamora, P., *Ilmu Falak (Kosmologi)*, Jakarta: CV. Pedjuang Bangsa, 1985.
- Soerahman, Bani, *Menjernihkan Air Tuba Prasangka Terhadap Ahmadiyah*, Jakarta: Yayasan al-Abror, 2003.

- Sudharta, Djokorda Rai, dkk., , *Kalender 301 Tahun (Tahun 1800 s/d 2100)*, Jakarta: Balai pustaka, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sulaiman, Muhammad Ahmad, *Ma'rūfāt fardiyāh 'ala Autār Falakiyyah*, Kairo: 2011.
- Supena, *Hermeneutika Kenabian Ahmadiyah*, Semarang: DIPA IAIN Walisongo, 2012.
- Suryawan, M. A., *Bukan Sekedar Hitam Putih: Kontroversi Pemahaman Ahmadiyah*, Tangerang: Azzahra Publishing, 2006.
- Al-Thabari, Ibn Jarir, *Jamī' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Beirut: Muassasah al-Risalah, tt.
- Thohir, Mudjahirin, *Memahami Kebudayaan*, Semarang: Fasindo Press, 2007.
- Thohir, Mudjahirin, *Metodologi Penelitian Sosial Budaya: Berdasarkan Pendekatan Kualitatif*, Semarang: Fasindo Press, 2013.
- Walter, H. A., *The Ahmadiya Movement*, London, New York: Oxford University Press, 1918
- Wilson, Robert, *Astronomy Through the Age: The Story of the Human Attempt to Understand the Universe*, London: Tailor & Francis Publisers, 2005.
- Yusuf, Farahwahida Mohd & Siti Ramlah Ibrahim, *Penyelewengan Ajaran Qadian*, Kuala Lumpur: Universiti Teknologi Malaysia, 2008.

Yusuf, Munirul Islam & Ekky O. Sabadi, *Ahmadiyah Menggugat*, Bogor: Mubarak Publishing, 2011.

Zirvi, Karimullah, *Welcome to Ahmadiyya*, The True Islam, USA: Ta'lim Jama'at Ahmadiyya, tt.

Zulkarnain, Iskandar, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, Yogyakarta: LKIS, 2005.

Jurnal

Ahyar, Muzayyin, "Ahmadiyah Dalam Labirin Syariah Dan Nasionalisme Ketuhanan Di Indonesia," *MAZAHIB* 14, no. 2 (2015), 110. <http://www.journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/mazahib/article/view/340>.

Anoraga, Surya, "Pelarangan Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI): Tinjauan Yuridis," *Jurnal Salam* 15, no. 2 (2013).

Aris, Nur, "Dinamika Kriteria Penentuan Awal Bulan Qamariah Dalam Penanggalan Umm Al-Qura'saudi Arabia," *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum* 1, no. 1 (2016), 52.

Asad, Talal, "Anthropological Conceptions of Religion: Reflections on Geertz" *Man: New Series*, 18, No. 2 (1983): 239.

al-Azhari, Amir Aziz, *Pangkal Perpecahan Ahmadiyah*, terj. Yatimin A.S., Yogyakarta: Gerakan Ahmadiyah Indonesia, 2013.

Azhari, Susiknan, "Gagasan Menyatukan Umat Islam Indonesia Melalui Kalender Islam," *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah* 15, no. 2 (2015), 250.

Dadang Kahmad, "Ahmadiyah dalam Pluralisme Keagamaan: Suatu Tinjauan Sosiologi Agama," *Jurnal Wawasan* 23, (2002), .

- Daldjoeni, N., "Pranatamangsa, the Javanese Agricultural Calendarits Bioclimatological and Sociocultural Function in Developing Rural Life," *The Environmentalist* 4 (1984): 15.
- Fadli, Adi, "Ahmadiyah: Sebuah Titik Yang Diabaikan," *ULUMUNA* 11, no. 2 (2007), 420.
- Fitriyanti, Vivit, "Membangun Peradaban Islam, Melalui Kalender Hijriyah Yang Integral, Modern Dan Aplikatif," *LENTERA* 17, no. 2 (2015), 201-202.
- Fortunado, Ismael T., "Julian Calendar and Gregorian Calendar Algorithms," *IAMURE International Journal of Mathematics, Engineering & Technology* 9 (2014): 30.
- Hamdi, Saipul, "Ahmadiyah Di Era Reformasi," *Al-Ulum* 11, no. 1 (2011): 30.
- Harold W. Turner, "A New Field in the History of Religions," *Religion* 1, no. 1 (1971).
- Hasan, Bahtiar, & Ayub Mursalin, "Konflik Komunal Mengatasnamakan Agama di Indonesia: Analisis Terhadap Konflik Ahmadiyah dalam Pemberitaan Media 2005-2011", *Kontekstualita 1*, (2011): 87.
- Listyana, Rohmaul and Yudi Hartono, "Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)," *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 5, no. 01 (2015): 102.
- Kurniawan, Taufiqurrahman, "Penyatuan Kalender Islam," *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 5, no. 2 (2016), 353.
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Yudisia/article/view/711>.

- Maliki, Dewi Nurrul, "Resistensi Kelompok Minoritas Keagamaan Jemaat Ahmadiyah Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 14, no. 1 (2010): 50.
- Mariani, Nina, "Ahmadiyah, Conflict, and Violence in Contemporary Indonesia", *Indonesian Journal of Islam dan Muslim Societies* 1, (2013), 17-18.
- Meuus, Jean, & Denies Savoie, *The History of Tropical Year, British Astronomical Assosiation 1*, (1992).
- Mulyadi, Achmad, "Kalender Ritual Masyarakat Muslim Sumenep Madura," *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 9, no. 1 (2012).
- Ropi, Ismatu, "Islamism, Government Regulation, and the Ahmadiyah Controversies in Indonesia," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 48, no. 2 (2010): 284.
- Ryad, Umar, "Salafiyya, Ahmadiyya, and European Converts to Islam in the Interwar Period," *Muslim Minorities*,(2015), 48.
- Salam, Abd, "Sistem Kalender Islam Dalam Perspektif Evolusi Syari'ah," *ULUMUNA* 12, no. 2 (2008): 333.
- Simamora, Nanda Khairani, "Bagaimana Kelompok Ahmadiyah Seharusnya Beralkuturasi Dalam Prespektif Islam Mainstream: Peran Kongruensi dan Evaluasi Ideologi", *Psikologia* 1, (2014), 41.
- Sujadmi, S., dkk, "Yang Minoritas: Yang Tertindas (Analisis Konflik Ahmadiyah Vs "Islam")," *SOSIOLOGI* 1, no. 1 (2014), 78. <http://si.ubb.ac.id/jurnal/ojs2.4.6/index.php/sosiologi/article/view/69>.

Turner, Richard B., "The Ahmadiyya Movement in Islam in America," *Religion Today* 5, no. 3 (January 1988): 9. doi:10.1080/13537908808580629.

Yusmar, Syarifuddin, "Penanggalan Bugis-Makassar Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Syari'ah Dan Sains," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 5, no. 3 (2008).

Sumber Lainnya

Hambali, Slamet, Penelitian Individu, Melacak Metode Penentuan Poso dan Riroyo Kalangan Keraton Yogyakarta.

Lian, Leow Choon, *Indian Calendars*, Tesis, National University of Singapore, 2001.

M. Heydari Malayeri, A Concise of the Iranian Calender, makalah diakses di <http://aramis.obspm.fr/~heydari/divers/ir-cal-eng.pdf>

Musa Akrami, "The Development of Iranian Calendar: Historical and Astronomical Foundations," makalah diakses di *arXiv Preprint arXiv:1111.4926*, 2011, <https://arxiv.org/abs/1111.4926>.

Rasyid, Muhammad, Sistem Dan Penerapan Kalender Islam-Jawa Di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, Tesis, UIN Walisongo, 2015.

Wawancara

Mahmud Mubarik, Pengurus Besar Jema'at Ahmadiyah Indonesia
Asep Jamaluddin, Mubaligh Jema'at Ahmadiyah Indonesia di Semarang

Website

www.alislam.org.

www.kbbi.kemdikbud.go.id/

www.khuddam.org.

www.warta-ahmadiyah.org.

Lampiran-lampiran

SURAT KERETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asep Jamaluddin
Jabatan : Mubaligh Ahmadiyah
Jenis Kelamin : Laki-Laki

Menyatakan bahwa saudara **Tri Hasan Bashori** benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya sebagai responden penelitian.

Demikian pernyataan ini dibuat sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 31 April 2017


Asep Jamaluddin

SURAT KERETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahmud Mubarik

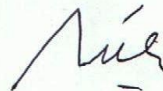
Jabatan : KETUA BIDANG PENERBITAN (ISYAAT) PB-JAI

Jenis Kelamin : LAKI-LAKI

Menyatakan bahwa saudara **Tri Hasan Bashori** benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya sebagai responden penelitian.

Demikian pernyataan ini dibuat sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 27 April 2017



(Mahmud Mubarik)

JANUARI 2017

SULH 1396 HS.
RABI'ULAKHIR 1438 H. / JUMADIL ULA 1438 H.

MINGGU الأحد	SENIN الاثنين	SELASA الثلاثاء	RABU الأربعاء	KAMIS الخميس	JUM'AT الجمعة	SABTU السبت
1 ^٢	2 ^٣	3 ^٤	4 ^٥	5 ^٦	6 ^٧	7 ^٨
8 ^٩	9 ^{١٠}	10 ^{١١}	11 ^{١٢}	12 ^{١٣}	13 ^{١٤}	14 ^{١٥}
15 ^{١٦}	16 ^{١٧}	17 ^{١٨}	18 ^{١٩}	19 ^{٢٠}	20 ^{٢١}	21 ^{٢٢}
22 ^{٢٣}	23 ^{٢٤}	24 ^{٢٥}	25 ^{٢٦}	26 ^{٢٧}	27 ^{٢٨}	28 ^{٢٩}
29 ^١	30 ^٢	31 ^٣				

1 Januari : Tahun Baru Masehi
28 Januari : Tahun Baru Imlek

PEBRUARI 2017

TABLIGH 1396 HS.
JUMADIL ULA 1438 H. / JUMADIL TSANI 1438 H.

MINGGU الأحد	SENIN الاثنين	SELASA الثلاثاء	RABU الأربعاء	KAMIS الخميس	JUM'AT الجمعة	SABTU السبت
			1 ^٤	2 ^٥	3 ^٦	4 ^٧
5 ^٨	6 ^٩	7 ^{١٠}	8 ^{١١}	9 ^{١٢}	10 ^{١٣}	11 ^{١٤}
12 ^{١٥}	13 ^{١٦}	14 ^{١٧}	15 ^{١٨}	16 ^{١٩}	17 ^{٢٠}	18 ^{٢١}
19 ^{٢٢}	20 ^{٢٣}	21 ^{٢٤}	22 ^{٢٥}	23 ^{٢٦}	24 ^{٢٧}	25 ^{٢٨}
26 ^{٢٩}	27 ^{٣٠}	28 ^١				

20 Pebruari : Hari Mushlih Mau'ud

MARET 2017

AMAN 1396 HS.
JUMADIL TSANI 1438 H. / RAJAB 1438 H.

MINGGU الأحد	SENIN الاثنين	SELASA الثلاثاء	RABU الأربعاء	KAMIS الخميس	JUM'AT الجمعة	SABTU السبت
			1 ^٢	2 ^٣	3 ^٤	4 ^٥
5 ^٦	6 ^٧	7 ^٨	8 ^٩	9 ^{١٠}	10 ^{١١}	11 ^{١٢}
12 ^{١٣}	13 ^{١٤}	14 ^{١٥}	15 ^{١٦}	16 ^{١٧}	17 ^{١٨}	18 ^{١٩}
19 ^{٢٠}	20 ^{٢١}	21 ^{٢٢}	22 ^{٢٣}	23 ^{٢٤}	24 ^{٢٥}	25 ^{٢٦}
26 ^{٢٧}	27 ^{٢٨}	28 ^{٢٩}	29 ^١	30 ^٢	31 ^٣	

23 Maret : Hari Masih Mau'ud
28 Maret : Hari Raya Nyepi

APRIL 2017

SYAHADAT 1396 HS.
RAJAB 1438 H. / SYA'BAN 1438 H.

MINGGU الأحد	SENIN الاثنين	SELASA الثلاثاء	RABU الأربعاء	KAMIS الخميس	JUM'AT الجمعة	SABTU السبت
						1 ^٤
2 ^٥	3 ^٦	4 ^٧	5 ^٨	6 ^٩	7 ^{١٠}	8 ^{١١}
9 ^{١٢}	10 ^{١٣}	11 ^{١٤}	12 ^{١٥}	13 ^{١٦}	14 ^{١٧}	15 ^{١٨}
16 ^{١٩}	17 ^{٢٠}	18 ^{٢١}	19 ^{٢٢}	20 ^{٢٣}	21 ^{٢٤}	22 ^{٢٥}
23 ^{٢٦} / 30 ^٣	24 ^{٢٧}	25 ^{٢٨}	26 ^{٢٩}	27 ^{٣٠}	28 ^١	29 ^٢

14 April : Jum'at Agung
24 April : Miraj wal Isra

MEI 2017

HIJRAH 1396 HS.
SYA'BAN 1438 H. / RAHADHAN 1438 H.

MINGGU الأحد	SENIN الاثنين	SELASA الثلاثاء	RABU الأربعاء	KAMIS الخميس	JUM'AT الجمعة	SABTU السبت
	1 ^٤	2 ^٥	3 ^٦	4 ^٧	5 ^٨	6 ^٩
7 ^{١٠}	8 ^{١١}	9 ^{١٢}	10 ^{١٣}	11 ^{١٤}	12 ^{١٥}	13 ^{١٦}
14 ^{١٧}	15 ^{١٨}	16 ^{١٩}	17 ^{٢٠}	18 ^{٢١}	19 ^{٢٢}	20 ^{٢٣}
21 ^{٢٤}	22 ^{٢٥}	23 ^{٢٦}	24 ^{٢٧}	25 ^{٢٨}	26 ^{٢٩}	27 ^١
28 ^٢	29 ^٣	30 ^٤	31 ^٥			

- 1 Mei : Hari Buruh
11 Mei : Hari Raya Waisak
25 Mei : Kenaikan Isa Al Masih

JUNI 2017

IHSAN 1396 HS.
RAMADHAN 1438 H. / SYAWWAL 1438 H.

MINGGU الأحد	SENIN الاثنين	SELASA الثلاثاء	RABU الأربعاء	KAMIS الخميس	JUM'AT الجمعة	SABTU السبت
				1 ^٦	2 ^٧	3 ^٨
4 ^٩	5 ^{١٠}	6 ^{١١}	7 ^{١٢}	8 ^{١٣}	9 ^{١٤}	10 ^{١٥}
11 ^{١٦}	12 ^{١٧}	13 ^{١٨}	14 ^{١٩}	15 ^{٢٠}	16 ^{٢١}	17 ^{٢٢}
18 ^{٢٣}	19 ^{٢٤}	20 ^{٢٥}	21 ^{٢٦}	22 ^{٢٧}	23 ^{٢٨}	24 ^{٢٩}
25 ^١	26 ^٢	27 ^٣	28 ^٤	29 ^٥	30 ^٦	

- 1 Juni : Hari Lahir Pancasila
23 Juni : Cuti Bersama
25-26 Juni : Idul Fitri
27-28 Juni : Cuti Bersama

JULI 2017

WAFI 1396 HS.
SYAWWAL 1438 H. / DZUL QAIDAH 1438 H.

MINGGU الأحد	SENIN الاثنين	SELASA الثلاثاء	RABU الأربعاء	KAMIS الخميس	JUM'AT الجمعة	SABTU السبت
						1 ^v
2 [^]	3 ^q	4 ¹⁰	5 ¹¹	6 ¹²	7 ¹³	8 ¹⁴
9 ¹⁰	10 ¹⁶	11 ¹⁷	12 ¹⁸	13 ¹⁹	14 ²⁰	15 ²¹
16 ²²	17 ²³	18 ²⁴	19 ²⁵	20 ²⁶	21 ²⁷	22 ²⁸
23 ²⁹ 30 ^v	24 ³⁰ 31 ^v	25 ¹	26 ²	27 ³	28 ⁴	29 ⁵

AGUSTUS 2017

ZHUHUR 1396 HS.
DZUL QAIDAH 1438 H. / DZUL HIJAH 1438 H.

MINGGU الأحد	SENIN الاثنين	SELASA الثلاثاء	RABU الأربعاء	KAMIS الخميس	JUM'AT الجمعة	SABTU السبت
		1 [^]	2 ^q	3 ¹⁰	4 ¹¹	5 ¹²
6 ¹³	7 ¹⁴	8 ¹⁵	9 ¹⁶	10 ¹⁷	11 ¹⁸	12 ¹⁹
13 ²⁰	14 ²¹	15 ²²	16 ²³	17 ²⁴	18 ²⁵	19 ²⁶
20 ²⁷	21 ²⁸	22 ²⁹	23 ¹	24 ²	25 ³	26 ⁴
27 ⁵	28 ⁶	29 ^v	30 [^]	31 ^q		

17 Agustus : Hari Kemerdekaan

SEPTEMBER 2017

TABUK 1396 HS.

DZUL HIJJAH 1438 H. / MUHARRAM 1439 H.

MINGGU الأحد	SENIN الاثنين	SELASA الثلاثاء	RABU الأربعاء	KAMIS الخميس	JUM'AT الجمعة	SABTU السبت
					1 ^{١٠}	2 ^{١١}
3 ^{١٢}	4 ^{١٣}	5 ^{١٤}	6 ^{١٥}	7 ^{١٦}	8 ^{١٧}	9 ^{١٨}
10 ^{١٩}	11 ^{٢٠}	12 ^{٢١}	13 ^{٢٢}	14 ^{٢٣}	15 ^{٢٤}	16 ^{٢٥}
17 ^{٢٦}	18 ^{٢٧}	19 ^{٢٨}	20 ^{٢٩}	21 ^١	22 ^٢	23 ^٣
24 ^٤	25 ^٥	26 ^٦	27 ^٧	28 ^٨	29 ^٩	30 ^{١٠}

1 September: Idul Adha

21 September: Tahun Baru Hijriah 1439 H.

OKTOBER 2017

IKHA 1396 HS.

MUHARRAM 1439 H. / SHAFAR 1439 H.

MINGGU الأحد	SENIN الاثنين	SELASA الثلاثاء	RABU الأربعاء	KAMIS الخميس	JUM'AT الجمعة	SABTU السبت
1 ^{١١}	2 ^{١٢}	3 ^{١٣}	4 ^{١٤}	5 ^{١٥}	6 ^{١٦}	7 ^{١٧}
8 ^{١٨}	9 ^{١٩}	10 ^{٢٠}	11 ^{٢١}	12 ^{٢٢}	13 ^{٢٣}	14 ^{٢٤}
15 ^{٢٥}	16 ^{٢٦}	17 ^{٢٧}	18 ^{٢٨}	19 ^{٢٩}	20 ^{٣٠}	21 ^١
22 ^٢	23 ^٣	24 ^٤	25 ^٥	26 ^٦	27 ^٧	28 ^٨
29 ^٩	30 ^{١٠}	31 ^{١١}				

NOVEMBER 2017

NUBUWWAH 1396 HS.
SHAFAR 1439 H. / RABI'UL AWVAL 1439 H.

MINGGU الأحد	SENIN الاثنين	SELASA الثلاثاء	RABU الأربعاء	KAMIS الخميس	JUM'AT الجمعة	SABTU السبت
			1 ^{١٢}	2 ^{١٣}	3 ^{١٤}	4 ^{١٥}
5 ^{١٦}	6 ^{١٧}	7 ^{١٨}	8 ^{١٩}	9 ^{٢٠}	10 ^{٢١}	11 ^{٢٢}
12 ^{٢٣}	13 ^{٢٤}	14 ^{٢٥}	15 ^{٢٦}	16 ^{٢٧}	17 ^{٢٨}	18 ^{٢٩}
19 ^{٣٠}	20 ^١	21 ^٢	22 ^٣	23 ^٤	24 ^٥	25 ^٦
26 ^٧	27 ^٨	28 ^٩	29 ^{١٠}	30 ^{١١}		

DESEMBER 2017

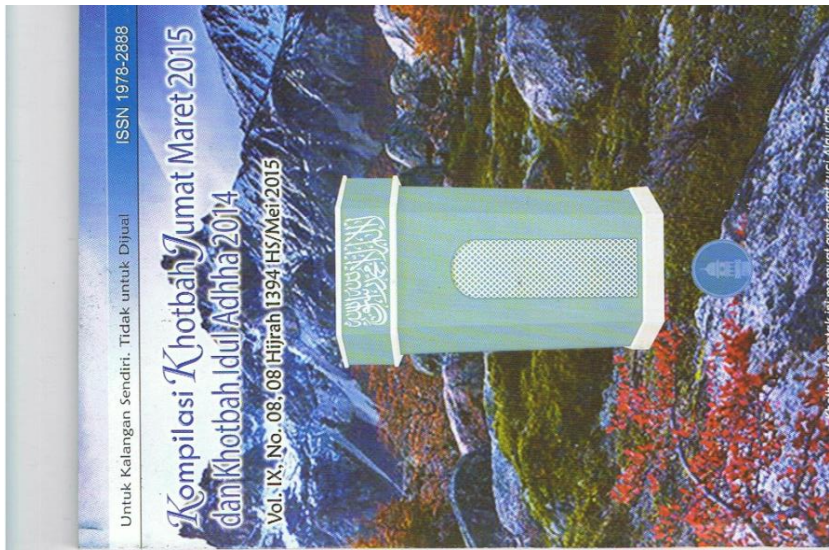
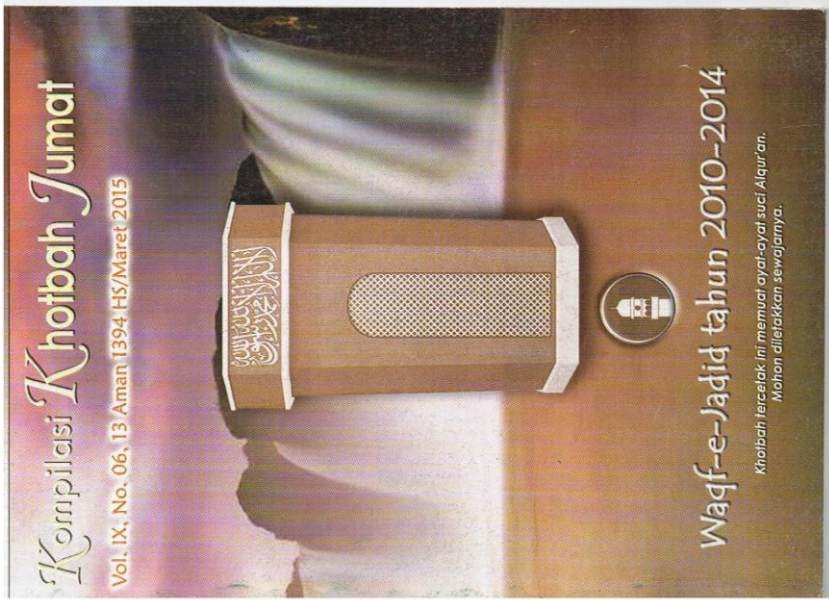
FATAH 1396 HS.
RABI'UL AWAL 1439 H. / RABI'UL AKHIR 1439 H.

MINGGU الأحد	SENIN الاثنين	SELASA الثلاثاء	RABU الأربعاء	KAMIS الخميس	JUM'AT الجمعة	SABTU السبت
					1 ^{١٢}	2 ^{١٣}
3 ^{١٤}	4 ^{١٥}	5 ^{١٦}	6 ^{١٧}	7 ^{١٨}	8 ^{١٩}	9 ^{٢٠}
10 ^{٢١}	11 ^{٢٢}	12 ^{٢٣}	13 ^{٢٤}	14 ^{٢٥}	15 ^{٢٦}	16 ^{٢٧}
17 ^{٢٨}	18 ^{٢٩}	19 ^{٣٠}	20 ^١	21 ^٢	22 ^٣	23 ^٤
24 ^٥ / 31 ^{١٢}	25 ^٦	26 ^٧	27 ^٨	28 ^٩	29 ^{١٠}	30 ^{١١}

1 Desember: Maulid Nabi Muhammad saw.

25 Desember: Hari Natal

26 Desember: Cuti Bersama

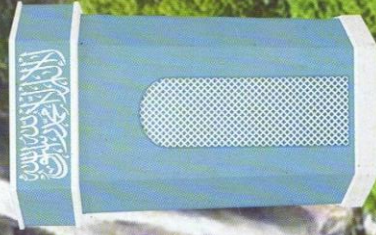


Untuk Kalangan Sendiri. Tidak untuk Dijual

ISSN 1978-2888

Kompilasi Khotbah Jumat 2013 tentang Syarat Baiat (seri III)

Vol. IX, No. 12, 19 Ihsan 1394 Hs/Juni 2015



Uratan Keteladanan pengamalan Syarat-Syarat
Baiat kepada Imam Mahdi

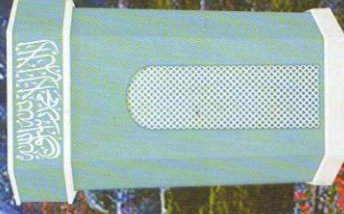
Khotbah bercetak ini memuat ayat-ayat suci Alquran.

Untuk Kalangan Sendiri. Tidak untuk Dijual

ISSN 1978-2888

Kompilasi Khotbah Jumat Maret 2015 dan Khotbah Idul Adha 2014

Vol. IX, No. 08, 08 Hijrah 1394 Hs/Mei 2015



Khotbah bercetak ini memuat ayat-ayat suci Alquran.

Tempat Penelitian



Kantor dan Masjid Nusrat Jahan Jemaat Ahmadiyah Indonesia Cabang Semarang





bagian dalam Masjid Nusrat Jahan

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Tri Hasan Bashori
Tempat Tanggal Lahir : Klaten, 30 Juni 1992
Alamat Asal : Wonorejo Kidul RT 03/RW 07 Tuban,
Gondangrejo, Karanganyar
Alamat Sekarang : Jl. Stasiun Gg. 01 No. 05, Tugu Semarang.
HP : 0856 4244 5275
E-mail : bashory92@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan:

1. Pendidikan Formal

- a. MIMuhammadiyah Wonorejo Karanganyar lulus Tahun 2003
- b. MTsNegeri Gondangrejo Karanganyar lulus Tahun 2006.
- c. KMI Ta'mirul Islam Surakarta lulus Tahun 2010
- d. S1 UIN Walisongo Semarang lulus Tahun 2014

2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren Miftahul Huda Karanganyar sampai tahun 2005
- b. Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta sampai tahun 2010
- c. Pondok Pesantren Daarun Najah Semarang sampai tahun 2014

C. Prestasi Akademik

- a. Penerima Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) Kementerian Agama

D. Karya Ilmiah

- a. Akurasi Bencet Masjid Tegalsari Laweyan Surakarta Sebagai Petunjuk Waktu Hakiki (Skripsi)

Semarang, 06 Juli 2017

Tri Hasan Bashori

NIM : 1500028016